UNGKAPAN TRADISIONAL YANG ADA KAITANNYA DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA PROPINSI SULAWESI SELATAN

irektorat
dayaan
7

TEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

398.984
TAN
U

UNGKAPAN TRADISIONAL YANG ADA KAITANNYA DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA PROPINSI SULAWESI SELATAN

DIT
24 JUN 1992

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN
NILAI - NILAI BUDAYA SULAWESI SELATAN
1991 / 1992

Judul Buku : **UNGKAPAN TRADISIONAL YANG ADA KAITANNYA DENGAN SILA SILA DALAM PANCASILA PROPINSI SULAWESI SELATAN.**

Team Penulis :

1. L. T. Tangdilinting (Ketua)
2. Drs. Darwas Rasyid (Anggota)
3. Basri Abdullah (Anggota)
4. Z a k a r i a h (Anggota)

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Sulawesi Selatan tahun anggaran 1991/1992 mendapat kepercayaan dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk mencetak buku berjudul :

"UNGKAPAN TRADISIONAL YANG ADA KAITANNYA DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA PROPINSI SULAWESI SELATAN".

Buku yang dicetak tersebut merupakan hasil penelitian oleh Tim Daerah yang disempurnakan oleh Tim Pusat dengan pegangan kerja yang telah ditentukan oleh Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jakarta. Namun demikian tidak berarti bahwa hasil penelitiannya telah mencapai kesempurnaan.

Pada kesempatan ini Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Tim Penulis Daerah Sulawesi Selatan, Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan yang telah memberikan bantuannya sehingga penulisan/pencetakan Naskah ini dapat terselenggara.

Mudah-mudahan Naskah ini bermanfaat adanya.

Ujung Pandang, Desember 1991

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Pembinaan
Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Selatan,

Drs. H. MAKMUN BADARUDDIN
NIP. 130 369 287

SAMBUTAN

Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Sulawesi Selatan dilaksanakan dalam rangka pengembangan Kebudayaan nasional, di samping itu tujuan lain yang ingin dicapai ialah penyediaan data dan penyebarluasan informasi kepada masyarakat untuk dipelajari dan dinikmati. Adapun Naskah yang dicetak tahun anggaran 1991/1992 ialah :

"UNGKAPAN TRADISIONAL YANG ADA KAITANNYA DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA PROPINSI SULAWESI SELATAN".

Dengan selesainya Naskah ini dicetak dan disebarluaskan kepada masyarakat akan menjadi bahan apresiasi dan pengenalan Kebudayaan yang memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa.

Kehadiran Naskah ini, telah melibatkan banyak pihak yang berpartisipasi baik dari Tim Daerah, Tim Pusat, maupun Pemerintah daerah. Dengan demikian selayaknya kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya atas kerjasama yang baik itu.

Diharapkan pada waktu-waktu yang akan datang Naskah yang selesai dievaluasi dapat diterbitkan pula dalam rangka menambah bahan-bahan bacaan untuk masyarakat khususnya tentang kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan.

Semoga kehadiran Naskah ini dapat memenuhi fungsinya dan bermanfaat bagi kita semua.

Ujung Pandang, Desember 1991

Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Sulawesi Selatan,

Drs. ABDUL DJABBAR
NIP. 130 038 027

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian **Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya**, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juni 1991
Direktur Jenderal Kebudayaan

Drs. GBPH POEGER
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

	Hal
— Team Penulis	i
— Kata Pengantar	ii
— Sambutan	iii - iv
— Daftar isi	v
BAB. I. PENDAHULUAN	1 - 15
A. Tujuan Inventarisasi	
B. Masalah	
C. Ruang Lingkup	
D. Pertanggungan Jawaban Prosedure Inventarisasi	
BAB. II. UNGKAPAN TRADISIONAL MAKASSAR DAN MANDAR	16 - 99
A. Ungkapan Tradisional suku Bangsa Makassar	
B. Ungkapan Tradisional suku Bangsa Mandar	
BAB. III. PENDAPAT DAN KESIMPULAN PENULISAN	100 - 103
1. P e n d a p a t	
2. K e s i m p u l a n	

Lampiran :

1. Daftar Kepustakaan (2)
2. Daftar Ungkapan Tradisional suku bangsa Makassar dan suku bangsa Mandar (6)
3. Daftar Informan (3)
4. P e t a (4)

BAB I

PENDAHULUAN

Upaya Bangsa Indonesia untuk mengenal berbagai nilai-nilai yang hidup dalam tiap-tiap Kebudayaan Daerah, terus diusahakan oleh Pemerintah demi melestarikan nilai-nilai tersebut dan jangan ada yang terlupakan. Bangsa Indonesia yang terdiri dari suku Bangsa yang majemuk dengan corak kebudayaan yang berbeda-beda merupakan suatu masalah yang harus dipikirkan agar supaya nilai-nilai dan tradisi lama yang mengandung makna dan arti yang sangat penting dalam pembangunan bangsa berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Kebudayaan kita harus berkembang apabila dengan pesatnya pengaruh kebudayaan asing dan dan nilai-nilai baru membaur dengan kebudayaan Indonesia dalam menghadapi pembaharuan diberbagai bidang kehidupan.
Disamping itu kita menyadari bahwa dalam berbagai kebudayaan daerah itu masih banyak nilai-nilai luhur yang sangat berguna untuk kehidupan kebudayaan Bangsa Indonesia.

Hal itu ternyata dalam berbagai simbol-simbol kebudayaan baik yang berbentuk material maupun yang bersifat spiritual masih tetap dipegang oleh masing-masing kelompok suku bangsa. Salah satu cara untuk mengenal dan dan memahami berbagai nilai dalam berbagai sistem sosial dan budaya ialah mengenal berbagai nilai dalam ungkapan Tradisional, dimana sudah diakui bahwa falsafah Negara Indonesia dan Pandangan hidup bengsa Indonesia, yaitu **Pancasila** yang digali dari nilai-nilai budaya Bangsa Indonesia.

Dalam ungkapan Tradisional yang dikenal oleh berbagai suku bangsa di Indonesia didalamnya mengandung nilai-nilai etis dan moral dan nilai-nilai hidup dari sila-sila dalam Pancasila. Tiap kelompok suku bangsa di Indonesia mempunyai ungkapan-ungkapan tradisional baik ungkapan yang merupakan petuah maupun nasehat serta pedoman hidup yang sangat erat kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila. Oleh karena ungkapan Tradisional yang dikomunikasikan dengan bahasa masing-masing suku bangsa sehingga jelas bahwa sangat diperlukan pengenalan dan pengetahuan untuk memudahkan komunikasi, sehingga nilai-nilai dalam bahasanpun juga merupakan aspek kebudayaan yang tidak kurang pentingnya dalam penggalian nilai-nilai kebudayaan setiap suku bangsa.

Demikian sangat pentingnya ungkapan Tradisional pada setiap kelompok suku bangsa karena salah satu cara untuk berkomunikasi terus-menerus dan memegang peranan penting dalam sistem

kebudayaan sebagai oral sistem bagi kelompok-kelompok suku bangsa untuk diteruskan kepada generasi berikutnya.

Dengan pengungkapan simbol-simbol atau pun pengungkapan bahasa seperti ungkapan Tradisional sangatlah besar artinya dalam pembinaan kebudayaan dan pewarisan nilai-nilai budaya. Dengan ungkapan Tradisional yang mempunyai peranan sebagai wujud informasi kebudayaan akan terjamin lestarinya dengan sistem budaya dan sistem nilai dari satu kelompok suku bangsa mendukung kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, maka usaha pencatatan atau perekaman dan penulisan berbagai ungkapan Tradisional dengan perantaraan bahasa masing-maing suku bangsa adalah komunikasi dan informasi kebudayaan yang paling tepat karena secara langsung dapat mengenal nilai-nilai etis, moral dan nilai-nilai hidup dalam falsafah Pancasila, apakah itu ungkapan sepatah dua kata, kalimat panjang ataukah untaian ceritera pendek yang dapat dipahami oleh pendukungnya. Dengan demikian, maka pengenalan dan memahami nilai-nilai tersebut akan menjadi pegangan memberi pedoman bertingkah laku di masyarakat. Juga dengan pengenalan dan memahami ungkapan-ungkapan Tradisional sebagai salah satu cara untuk memahami kebudayaan suku-suku bangsa lain, yang dapat dijadikan pegangan dalam berkomunikasi secara nasional dan menghilangkan keraguan dan salah tanggapan pada berbagai kebudayaan suku bangsa yang ada di Indonesia.

Sesuai Tor dari Penulisan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun anggaran 1983/1984 akan dilakukan pencatatan dan penulisan ungkapan Tradisional pada 2 (dua) kelompok suku bangsa pada setiap Propinsi yang ungkapan Tradisional yang berkaitan atau didalamnya ada kaitannya dengan sila-sila Pancasila. Oleh sebab itu, maka untuk pencatatan dan penulisan IDKD Propinsi Sulawesi Selatan tahun 1983/1984, ditetapkan sebagai sasaran pencatatan dan penulisan Ungkapan Tradisional kelompok suku Makassar dan kelompok suku Mandar.

Disini akan dipilih lokasi sampel pencatatan dari tiap kelompok suku bangsa tersebut, mengingat tiap kelompok suku makassar ataupun Mandar mempunyai wilayah yang luas dan juga terdiri atas beberapa Daerah Pemerintah Tingkat II, sehingga akan ditetapkan salah satu Daerah Tingkat II yang dapat mewakili seluruh wilayah kelompok suku bangsa tersebut. Bahwa yang diutamakan dalam pencatatan ini, ialah Ungkapan Tradisional yang masih populer dan dipahami benar-benar oleh masing-masing kelompok suku bangsa tersebut, serta masih selalu ditemukan dalam kehidupan mereka sehari- hari.

Jikalau pada tahun 1982/1983, pencatatan dan penulisan Ungkapan Tradisional pada dua kelompok suku bangsa, yaitu suku

Bugis dan Toraja, yang terbatas pada Ungkapan Tradisional yang mengandung nilai etis dan moral, yang tentunya ungkapan-ungkapan itu sudah juga banyak kaitannya dengan nilai-nilai hidup dalam Pancasila, maka untuk tahun 1983/1984 akan diusahakan pencatatan Ungkapan Tradisional yang ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila, dimana arti dan maknanya mengandung pula nilai etis dan moral bangsa Indonesia.

Dengan demikian dapat disadari bahwa ungkapan-ungkapan tradisional dalam bentuk apapun saja banyak sekali kaitannya dengan sila-sila dari Pancasila, untuk menyadarkan kepada kita bahwa Pancasila sebagai Dasar Negara dan Falsafah Negara serta Pandangan Hidup bangsa Indonesia benar terdiri di atas nilai- nilai luhur yang hidup dalam masyarakat suku-suku bangsa di Indonesia. Dengan demikian, maka Ungkapan Tradisional itu benar- benar sangat besar manfaatnya dalam kehidupan serta pertumbuhan setiap kelompok masyarakat dalam membina pola berpikir dan bertingkah laku sekaligus dalam usaha pembentukan kebudayaan dan kepribadian bangsa Indonesia.

Dengan pencatatan dan penulisan ungkapan Tradisional dari dua kelompok suku bangsa tersebut diatas, adalah ungkapan-ungkapan yang menjelaskan makna dan kaitannya dengan sila-sila dari Pancasila, sekalipun bahasanya berbeda demikian pula penekanan- penekanannya, tetapi jelas bahwa ungkapan dari setiap suku banngsa tidak lepas dari berbagai nilai-nilai dan butir-butir dari sila-sila Pancasila, maka akan lebih jelas bahwa Pancasila bagi kehidupan bangsa Indonesia sangat penting artinya karena adanya **Kebhinekaan** yang akan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta akan mempertegas atau menjelaskan identitas bangsa Indonesia.

Hal itu akan menciptakan keserasian berfikir serta pengenalan antara setiap kelompok masyarakat dan suku bangsa dari Bangsa Indonesia.
Seterusnya kami jelaskan bahwa hasil pencatatan dengan penulisan naskah laporan ini disusun sesuai dengan ketentuan Tor penulisan ini :

A. Tujuan Inventarisasi

Sudah disebutkan bahwa Ungkapan Tradisional dari berbagai kelompok suku bangsa di Indonesia adalah suatu alat komunikasi dan informasi antar perorangan dan masyarakat atau masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya dan sebagai sistem penghubung antara generasi terdahulu dengan generasi berikutnya. Hal itu demikian karena didalamnya terdapat berbagai nilai etis dan moral dan juga nilai-nilai yang terdapat dalam sila-sila dari Pancasila yang peranannya tetap membina sikap dan tingkah laku serta pola berpikir dari

masyarakat pendukungnya, sehingga tetap sebagai pedoman dalam pergaulan di masyarakat yang komplek. Juga ungkapan tradisional adalah sebagai pernyataan kemampuan seseorang akan kelompok sosial dalam menghadapi perkembangan sejarah dan tantangan lingkungannya. Juga berfungsi sebagai pemikiran dari suatu kelompok masyarakat, disamping untuk menjawab berbagai kecenderungan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai kebudayaan pada suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu sangat dirasakan perlunya pencatatan dan penulisan dari berbagai ungkapan tradisional dalam berbagai bentuk ungkapan baik sebagai simbol- simbol atau dengan gerak, maupun dengan ungkapan kata karena sangat penting bagi pembinaan pertumbuhan masyarakat atau bangsa seterusnya.

Dengan hasil usaha pencatatan dan penulisan ungkapan Tradisional Daerah diberbagai kelompok suku bangsa di Indonesia adalah berfungsi utuk diteliti, dianalisa dan dilestarikan atau dibina terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam Pancasila guna persatuan dan kesatuan dan penyeragaman berfikir dalam bersikap dan bertingkah laku serta bergaul antara sesama banngsa Indonesia. Apalagi bangsa Indonesia yang sedang berkembang dan membangun dirinya atas dasar Pancasila dan UUD 45, perlu adanya kesamaan tafsir dan keserasian dalam mengamalkan sila-sila Pancasila tersebut karena merupakan hasil rumusan dari nilai-nilai yang hidup dalam berbagai bentuk dan corak kebudayaan suku bangsa termasuk kebudayaan yang Ungkapan Tradisional, sehingga bagaimanapun derasnya pengaruh kebudayaan asing menyentuh kebudayaan Indonesia akan dapat dihadapi dengan selektif atas dasar nilai-nilai luhur yang telah tertanam pada setiap warga negara Indonesia, maka :

a. 1. Inventarisasi dan Penulisan Ungkapan Tradisional untuk disebar luaskan pada seluruh bangsa Indonesia untuk diketahui dan dilestarikan serta sebagai pegangan selektip pada pengaruh kebudayaan asing.

a. 2. Inventarisasi dan Penulisan Ungkapan Tradisional terutama yang ada kaitannya dengan sila-sila Pancasila, ialah untuk membuktikan bahwa Pancasila bagi pertumbuhan bangsa Indonesia merupakan nilai-nilai yang hidup pada masyarakat suku-suku bangsa di Indonesia sejak dahulu.

a. 3. Juga dirasakan pentingnya Inventarisasi dan Penulisan Ungkapan Tradisional sejauh mana dapat dicatat karena kalau tidak sudah mulai dilupakan oleh berbagai kelompok masyarakat pendukungnya karena umumnya ungkapan-ungkapan Tradisional tersebut adalah tidak tertulis.

a. 4. Juga untuk menghilangkan keragu-raguan dan salah tafsir antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya di Indonesia.

Dengan mengenal berbagai ungkapan Tradisional dari berbagai suku bangsa, maka tidak terdapat kekakuan dalam berkomunikasi dan bergaul antara sesama suku-suku bangsa di Indonesia yang telah terjalin dalam Pancasila sebagai pemersatu dan pandangan hidup, sebagai pedoman berintegrasi dalam setiap pergaulan di masyarakat.

Jadi tujuan dari pada pencatatan dan penulisan ungkapan Tradisional Daerah ialah akan menyaring berbagai nilai-nilai yang hidup dan mendukung pergaulan antara masyarakat, antar suku bangsa seperti yang digambarkan dalam sila-sila dari Pancasila, disamping untuk segera dipublikasikan kepada seluruh lapisan masyarakat bangsa Indonesia.

B. Masalah

1. Bahwa bangsa Indonesia yang terdiri dari pada suku-suku bangsa yang majemuk dengan corak dan latar belakang kebudayaan masing- masing.
2. Bangsa Indonesia yang sedang berkembang dan membangun sangat diperlukan pengetahuan dan teknologi modern disamping bangsa Indonesia membutuhkan pengambil alihan kebudayaan Asing dari luar untuk memajukan kehidupan dan kesejahteraan rakyat pada umumnya.

Kedua masalah tersebut harus dapat difahami oleh masing-masing bangsa Indonesia yang mempunyai corak dan latar belakang Kebudayaan dan memiliki nilai-nilai Budaya dan Sosial yang perlu dipertahankan dan dilestarikan demi memperkuat dan memperkokoh kebudayaan Nasional, demikian pula pengetahuan dan teknologi modern serta kebudayaan asing yang datangnya dengan drastis harus pula diterima karena akan membantu dalam proses Pembangunan Bangsa Indonesia. Jadi kedua hal itu harus diterima untuk pembauran dan pembaharuan kebudayaan Bangsa Indonesia.

Hanya saja dalam hal ini perlu disadari bahwa sampai sekarang ini Bangsa Indonesia dengan berbagai Kebudayaan Daerahnya itu belum difahami benar - benar nilai-nilai yang perlu dilestarikan dan dipertahankan dari berbagai Kebudayaan Daerah tersebut, makanya diperlukan pengetahuan, pengenalan dan penghayatan dari berbagai aspek Kebudayaan Bangsa untuk dijadikan dasar seleksi dalam menerima kebudayaan Asing, karena harus disadari bahwa Bangsa Indonesia dengan Dasar Pancasila memiliki nilai-nilai yang berbeda dengan nilai-nilai yang hidup dalam berbagai kebudayaan Asing.

Oleh sebab itu, maka kita harus mampu menyaring dan menyeleksi berbagai kebudayaan Asing tersebut dan satu-satunya jalan ialah dengan memahami berbagai nilai budaya yang terdapat dalam kebudayaan suku-suku bangsa. Tanpa menghayati dan mengenal berbagai segi nilai sosial Budaya Bangsa Indonesia, maka akan sukar untuk menyaring dan menyeleksi kebudayaan-kebudayaan Asing tersebut, sedang Bangsa Indonesia dengan Pancasila baik sebagai Dasar Negara maupun sebagai Pandangan Hidup Bangsa harus benar-benar dihayati hakekat dari Pancasila sendiri sebagai rumusan dan digali dari nilai-nilai Budaya Bangsa Indonesia.

Sehubungan dengan itu, masalah ini harus dipecahkan dengan satu- satunya jalan ialah berusaha menggali dan memahami nilai-nilai Budaya tersebut, dan hanya ini dapat terlaksana dengan usaha inventarisasi dan dokumentasi serta penulisan berbagai Aspek Kebudayaan Daerah agar supaya dapat disebar luaskan kepada masyarakat Bangsa Indonesia.

Cepat atau lambatnya usaha inventarisasi dan penulisan tersebut adalah bergantung dari cara dan kemampuan kita menjaring sebanyak mungkin masalah sosial budaya masyarakat untuk dipelajari dan dibina nilai-nilai apa yang harus dikembangkan terutama nilai- nilai yang sesuai dengan kehidupan dari berbagai nilai-nilai dalam Pancasila.

Bahwa tugas pencatatan dan penulisan berbagai aspek kebudayan ini harus mendapat perhatian dengan berbagai cara dengan ketentuan bahwa harus pula ditunjang oleh dana yang memadai serta tenaga-tenaga yang terampil atau mampu melaksanakan tugas Inventarisasi dan Dokumentasi serta penulisan Kebudayaan Daerah tersebut.

Dengan demikian, jelas pentingnya usaha inventarisasi dan dokumentasi Ungkapan Tradisional karena dalam ungkapan Tradisional yang merupakan komunikasi berkelanjutan dari berbagai nilai-nilai Budaya setiap suku bangsa adalah tetap terpelihara. Juga dalam ungkapan Tradisional tersebut jelas ada nilai-nilai Budaya yang terkandung di dalamnya itu mempunyai makna dan arti yang sangat penting dalam pembinaan dan pengembangan pribadi setiap anggota masyarakat pendukungnya atau kelompok masyarakat pendukungnya yakni terdapat berbagai nilai-nilai etis dan moral disamping nilai-nilai dari pada falsafah Pancasila.

Bahwa dengan usaha inventarisasi dan dokumentasi Ungkapan Tradisional seperti yang diutarakan dalam pencatatan dan penulisan ini, ialah Ungkapan Tradisional yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila atau dengan butir-butir dari sila-sila Pancasila.

Begitu pentingnya pencatatan dan penelitian serta penulisan Ungkapan Tradisional tersebut, sehingga kesulitan yang dapat ditemui

ialah mencari informasi yang lengkap dari satu ungkapan tradisional, di lain pihak adanya ungkapan tradisional yang sudah mulai kurang mendapat perhatian dari masyarakat karena desakan dari berbagai pengaruh kebudayaan dari luar/asing.

Juga yang menjadi hambatan dan masalah dalam pencatatan dan penulisan Ungkapan Tradisional di Daerah Sulawesi Selatan utamanya pada Daerah yang akan diteliti yaitu kelompok Suku Bangsa Makassar dan Mandar masih sangat kurangnya literatur yang dapat membantu, sekalipun terdapat naskah-naskah Kuno sebagai bahan pembacaan.

Kesulitan lain yang dihadapi dalam membaca naskah-naskah kuno atau di Sulawesi Selatan yang disebut, Lontara karena sudah langkah-nya ahli-ahli Lontara tersebut, namun demikian hal ini dapat diatasi dengan melakukan wawancara bebas dengan cara memahami pola kehidupan dan sosial budaya yang mendukung Ungkapan Tradisional tersebut.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pencatatan dan penulisan dari Ungkapan Tradisional sangat luas karena meliputi ungkapan tradisional dengan simbol- simbol, dengan gerak dan ungkapan kata-kata baik berupa syair, pantun dan puisi ataupun prosa, lirik dll.

Oleh karena luasnya ruang lingkup dari Ungkapan Tradisional tersebut, maka dengan berpegang kepada ketentuan Tor Pencatatan dan Penulisan Proyek IDKD tahun 1983/1984, yang menjadi tugas penulisan Ungkapan Tradisional pada kesempatan ini ialah Ungkapan tradisional yang mengandung atau berkaitan dengan sila-sila yang terdapat dalam Pancasila.

Bahwa bentuk ungkapan ini adalah terdiri dari pada kalimat bersahaja atau kalimat panjang atau uraian panjang yang menjelaskan makna dan peranan ungkapan itu berkaitan atau sesuai dengan nilai-nilai dalam Pancasila.

Demikian pula Ungkapan Tradisional yang merupakan tugas penulisan ini, ialah jumlah Ungkapan ditetapkan 100 buah ungkapan tradisional untuk dua kelompok suku Bangsa dengan memilih ungkapan yang masih sering didapati dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, serta ungkapan tradisional yang belum pernah dipublikasikan.

Bahwa maksudnya ialah agar supaya benar-benar dapat diketemukan ungkapan Tradisional yang peranannya masih didapati di masyarakat, sekalipun tidak membatasi bagi peneliti mengumpulkan sebanyak mungkin Ungkapan Tradisional yang hidup dan masih dikenal peranannya dalam masyarakat dimana ungkapan itu diteliti.

Sudah dikatakan diatas bahwa ruang lingkup pencatatan dan penulisan adalah Ungkapan Tradisional pada satu suku bangsa, sebanyak 50 ungkapan yaitu ungkapan tradisional yang mempunyai kaitan dengan sila-sila dalam Pancasila. Bahwa dalam pencatatan ini telah ditetapkan memilih kelompok suku bangsa Makassar dan kelompok suku bangsa Mandar.

Berhubung kedua kelompok suku bangsa tersebut sangat luas wilayahnya, maka pencatat berusaha memilih lokasi Sampel salah satu Daerah Tingkat II yang dapat mewakili kelompok suku bangsa yang diwakilinya.

Setelah mengadakan survei dan melakukan penelitian pendahuluan, maka akhirnya pencatat menetapkan :

- Untuk Ungkapan Tradisional suku bangsa Makassar memilih Daerah Tingkat II Gowa sebagai lokasi sampel, sebagai Daerah yang dianggap mewakili seluruh Daerah yang termasuk dalam kelompok suku bangsa Makassar.
- Untuk Ungkapan Tradisional suku bangsa Mandar memilih Daerah Tingkat II Majene sebagai lokasi sampel, yaitu sebagai Daerah yang dianggap mewakili seluruh Daerah yang termasuk dalam kelompok suku bangsa Mandar.

Memilih kedua lokasi sampel tersebut, adalah berdasarkan penelitian pendahuluan serta berbagai data yang telah ada bahwa kedua Daerah tersebut benar-benar representatip dapat mewakili kelompok suku bangsanya baik dalam kehidupan sosial budaya maupun dalam mengenal tempatnya adalah strategis di tengah-tengah dari kelompok suku bangsa yang diwakilinya.

a. Geografi Daerah Suku Bangsa Makassar

Seperti dengan suku Mandar yang sudah disebutkan secara singkat, juga suku bangsa Makassar mendiami/meliputi beberapa Daerah Tingkat II di Sulawesi Selatan masing-masing :

- Daerah Tingkat II Kabupaten Bantaeng
- Daerah Tingkat II Kabupaten Jeneponto
- Daerah Tingkat II Kabupaten Takalar
- Daerah Tingkat II Kabupaten Gowa
- Daerah Tingkat II Kabupaten Maros
- Daerah Tingkat II Kabupaten Pangkep
- Daerah Tingkat II Kotamadya Ujung Pandang

Suku Makassar sebagai salah satu suku bangsa dari empat suku bangsa di Sulawesi Selatan yaitu suku Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar mempunyai corak kebudayaan sendiri seperti ungkapan

tradisional. Demikian pula mempunyai struktur sosial dengan pelapisan yang terbagi atas 3 golongan besar masing-masing :

1. Ana' Karaeng
2. Tomaradeka
3. A t a

1. Ana' Karaeng adalah merupakan kelompok atau lapisan tingkat tertinggi yang masih terbagi pula atas 4(empat) tingkatan yaitu :
   1.1 Ana' Tino, sebagai keturunan yang berasal dari Bangsawan Tomanurung.
   1.2 Ana' Sipuwe, sebagai keturunan yang berdarah Bangsawan dan orang baik-baik.
   1.3 Ana' Cera', sebagai keturunan Bangsawan yang bercampur dengan ata.
   1.4 Ana' Karaeng Sala', sebagai keturunan dari ana'sipuwe dan campuran Tomaradeka atau ata.
2. Tomaradeka, sebagai lapisan masyarakat orang biasa dan masih terbagi atas 2(dua) bahagian.
   2.1 Tobaji, orang baik-baik dan masih ada hubungan darah dengan turunan Karaeng.
   2.2 Tusamara',orang kebanyakan.
3. Ata', adalah golongan lapisan hamba sahaja.

Dengan pelapisan sosial tersebut diatas, maka semua Daerah Tk. II atau bahagian Wilayah Daerah suku-suku Makassar masih mengenal struktur sosial tersebut yang masih sering didapati dalam kehidupan mereka itu sehari-hari.

Kebudayaan dan Agama

Orang Makassar mempunyai kebudayaan sendiri, namun dengan mempunyai kesamaan-kesamaan dengan kebudayaan Bugis dan Mandar. Seperti adat-istiadat dan upacara perkawinan, kematian, pendirian rumah dan lain-lain sekalipun istilah yang digunakan berbeda.

Kebudayaan ini banyak ditulis dalam buku-buku tua yang disebut lontara dengan tulisan huruf Makassar sebagai aksara dari suku Makassar. Orang Makassar Umumnya beragama Islam sekalipun ada sebagian kecil beragama Kristen terutama yang hidup di Kotamadya Ujung Pandang.

Geografi Daerah Tk. II Gowa

Daerah Tingkat II Kabupaten Gowa adalah merupakan salah satu Kabupaten dari ke-7 Daerah Tk.II yang dihuni oleh suku Bangsa Makassar dengan luas wilayah ± 1.883.33 km^2 dengan penduduk sekitar 364.322 jiwa (Sensus tahun 1981).

Daerah Tk. II Gowa terdiri dari 8 kecamatan dengan 49 buah Desa masing-masing :

1. Kecamatan Bontonompo — 7 buah Desa
2. Kecamatan Bajeng — 6 Buah Desa
3. Kecamatan Tompobulu — 5 Buah Desa
4. Kecamatan Moncong — 6 Buah Desa
5. Kecamatan Borong Loe — 5 Buah Desa
6. Kecamatan Bontomarannu — 6 Buah Desa
7. Kecamatan Pallangga — 8 Buah Desa
8. Kecamatan Sombaopu — 4 Buah Desa

Lapangan penghidupan penduduk meliputi :

1. Pertanian
2. Perdagangan
3. Pelayanan/Nelayan
4. Perindustrian kecil
5. Tenaga kerja perburuhan
6. Pegawai Negeri
7. D.l.l

b. Geografi Daerah Suku Bangsa Mandar

Daerah Mandar terletak dipesisir sebelah Bone bahagian Utara dari Propinsi Sulawesi Selatan antara 118 ° - 119 ° BT dan 1° - 3 L.S. Disebelah utara dibatasi oleh Dati I Sulawesi Tengah, sebelah Selatan dibatasi oleh Dati II Pinrang dan sebelah Barat dengan teluk Mandar. Penduduknya disamping suku bangsa Mandar sendiri terdapat juga suku-suku lain seperti Bugis, Toraja dan Jawa. Penduduknya pada umumnya beragama Islam terutama yang berdiam dipinggir pantai yaitu bekas Kerajaan Pitu Babanna Minanga, sedang dipegunungannya beragama Keristen yaitu suku-suku Toraja sebagai bekas Kerajaan Pitu Ulunna Salu.

Pemerintahan

1. Pada mulanya Pemerintah tertua dari Daerah Mandar dinamakan Tomakaka. Periode ini terdiri dari kerajaan-kerajaan kecil yang dipimpin oleh seorang yang bernama Tomakaka (yang dituakan) sekitar abad ke 17. Pada masa Pemerintahan Tomakaka belum terdapatnya satu aturan-aturan dan hukum diseluruh masyarakat begitu

pula tata tertib belum sempurna, sehingga sering terjadi perang dan perlawanan antara kelompok-kelompok masyarakat satu dan lainnya yang dipimpin oleh Tomakaka masing-masing.

2. Pemerintahan Pappuangang

Setelah periode Tomakaka digantikan dengan pemerintahan Pappuangang sebagai masa perobahan kehidupan dan kemasyarakatan yang sudah memiliki aturan dan hukum yang mengatur sistem pemerintahan dan kemasyarakatan. Daerah-daerah Pemerintah Pappuangang mempunyai kelanjutan kharisma kekuasaan sampai sekarang yang peninggalannya banyak dijumpai.

3. Pemerintahan Arajang

Setelah Pemerintahan Pappuangang yang telah meletakkan dasar aturan dan hukum sosial dan pemerintahan, maka Pappuangang diganti dengan pemerintah Arajang.

Pemerintahan Arajang ini sudah teratur dan banyak memberi kemajuan dari seluruh kehidupan masyarakat Mandar, serta pemerintahan Arajanglah yang memerintah terlama sampai masa kemerdekaan R.I.

Pemerintah Arajang mempunyai badan-badan atau lembaga-lembaga pemerintah yang bertanggung jawab kepada Arajang masing-masing :

3.1 Adaq Sappulo Sokko, sebagai Dewan Menteri yang dipimpin oleh **Maraqdia Malolo** (Perdana Menteri).

3.2 Appe Banua Kayyang, terdiri dari empat daerah yang mempunyai hak dan wewenang memilih dan memberhentikan Arajang dan anggota Adaq Sappulo Sokko (daerah ini masing-masing Napo, Cama Sundu, Masso dan Todatodang). Appe banua Kayyang membina kehidupan demokrasi dalam pemerintahan Mandar (Arajang).

3.3 Appe Jamangang, yaitu suatu Dewan yang menangani masalah pertahanan dan keamanan dengan membina Bala tentara keamanan yaitu :

3.3.3 Andongguru Pakkabusuq, Pasukan berani mati
3.3.2 Andongguru Passinapa, Pasukan Bersenapan
3.3.3 Andongguru paqburasang, Pasukan sumpit
3.3.4 Andongguru joaq matoa, Pasukan penyerang. Appe Jamangan dipimpin oleh Maraqdia Malolo (sebagai Panglima Perang).

Juga pemerintah Arajang dilengkapi dengan suatu Dewan yang terdiri dari ahli pelaut dan pembangunan yang disebut **Sakkaq Mannarang** dengan jabatan **Sawannar** yaitu urusan lalu lintas laut Kerajaan Mandar.

Dalam menjalankan pemerintahan Arajang mengikuti pola kebijaksanaan seperti pada masa Tomeppayung waktu dilantik oleh Todilaling katanya : "Madondong duambongi anna mateaq, da mupajari Maraqdia mua appeu, mua tania tonama assyangngi litaq, mua massuangi pulu-pulunna matogdori dokena, opaq iyamo ditingo namarruppu-ruppu litaq".

Artinya :

Besok atau lusa kalau saya mati jangan sekali-kali engkau mengangkat menjadi Raja Kendati pun anak cucuku, kalau tutur katanya tidak senonoh dan tingkah lakunya kasar, karena itulah yang merusak negeri.

Pada Pemerintahan Tomeppayung, kesatuan raja-raja Mandar terbagi atas dua kelompok/persekutuan dengan hasil musyawarah di Tammajarra Balannipa yaitu :

a. Persekutuan yang dilatar belakangi keturunan dan pengaruh kebudayaan tertentu masing-masing : Balannipa, Sendana, BanggaE, Tappalang, Pambuang dan mamuju, ditambah dengan Binuang dengan Pitu Ba'bana Minanga (Tujuh Kerajaan Pantai).
b. Persekutuan pada bahagian pegunungan yaitu dikenal dengan **Pitu Ulunna Salu** yang berkebudayaan Toraja.

Persekutuan ini sampai sekarang terkenal dalam sejarah Mandar dengan **Pitu Ulunna Salu Pitu Ba'bana Minanga**.

Masyarakat Mandar juga mengenal pelapisan sosial sebagai berikut :

a. Todiang Laiyana
    1. Arajang, yang memegang fungsi raja
    2. Anaq Mattola Payung, Putra yang biasa menjadi raja
    3. Puang Talluparapag, yang dapat menjadi pembantu raja
b. Tau Maradeka (orang yang merdeka)
    1. Tau Piya (orang baik-baik)
    2. Tau Piya Adaq
    3. Tau Piya Banua
c. Batua (hamba)
    1. Batua Sossorang (hamba keturunan)
    2. Batua Malli (hamba belian)
    3. Batua Inranan (hamba pembayar utang)

4. Daerah Tk. II Kabupaten Majene

Sebagai Daerah sampel dalam pencatatan dan penulisan ungkapan Tradisional suku Mandar luasnya 1932 Km^2 dengan letak geografi sebagai berikut :

a. Sebelah Utara Kabupaten Mamuju
b. Sebelah Timur Kabupaten Polmas
c. Sebelah Selatan Teluk Mandar
d. Sebelah Barat Selat makassar

Daerah Tk.II Mandar terdiri dari 4(empat) kecamatan masing-masing :

1. Kecamatan BanggaE
2. Kecamatan Pambuang
3. Kecamatan Sendana
4. Kecamatan Malunda

dengan penduduk seluruhnya 121.430 jiwa (Sensus tahun 1981)

D. Pertanggungan Jawaban Prosedur Inventarisasi

Bahwa dalam pelaksanaan Penelitian dan Pencatatan Ungkapan Tradisional dari kedua kelompok suku bangsa tersebut diatas, yaitu kelompok suku bangsa Makassar dengan lokasi sampel Kabupaten Daerah Tk.II Gowa, dan untuk kelompok suku bangsa Mandar yaitu Daerah Kabupaten Daerah Tk.II Majene, dilakukan cara-cara sebagai berikut :

Sebelum Peneliti turun ke Daerah yang meliputi kelompok Suku Bangsa Makassar, terlebih dahulu peneliti mengadakan penelitian pustaka, demikian pada penelitian di daerah kelompok Suku bangsa Mandar juga mengadakan penelitian pustaka yang ada, dengan maksud untuk mendapatkan gambaran bagaimana sosial budaya dan geografis dari daerah yang termasuk kelompok Suku Makassar dan daerah yang termasuk kelompok suku bangsa Mandar. Setelah mengadakan penelitian Pustaka dan telah ada gambaran sepintas lalu mengenai geografis dan sosial budayanya, barulah melakukan penelitian pendahuluan pada setiap Daerah Tk.II yang termasuk dalam kelompok suku Makassar dan kelompok suku Mandar.

Sebagai hasil penelitian tersebut, maka didapatkan data untuk penentuan lokasi sampel yang telah disebutkan diatas yaitu untuk kelompok suku bangsa Makassar memilih Daerah Tingkat II Gowa dan untuk kelompok suku bangsa Mandar memilih Daerah tingkat II Majene.

Untuk penelitian dan pencatatan Ungkapan Tradisional tersebut dipergunakan methode penelitian dengan teknik-teknik :

a. Observasi Partisipasi

Dalam usaha penelitian ini maksudnya untuk mengadakan pendekatan secara langsung di masyarakat dan memperhatikan penggunaan- penggunaan Ungkapan Tradisional yang masih dikuasai dan berlaku dalam kehidupan masyarakat pendukung ungkapan.

Penelitian dengan cara demikian itu sangat berguna apalagi melihat dari dekat masyarakat yang menguasai dan yang tidak menguasai Ungkapan Tradisional yang telah ditetapkan sebagai data untuk diinventarisasikan.
Dalam methode observasi tersebut juga dapat secara spontan diketahui maksud dari pada satu ungkapan yang dapat dijadikan pendekatan mengajak bercerita dari setiap informan.

b. Wawancara

Methode Wawancara ini lebih banyak memberikan pengungkapan- pengungkapan yang bertalian dengan kehidupan mereka di masyarakat serta dapat pula dijadikan dasar untuk membawa mereka kepada suatu cerita yang berkaitan dengan ungkapan tersebut dengan memperlihatkan segi-segi satu nilai-nilai yang berkaitan dengan sila-sila dari Pancasila.

Dalam mengadakan Wawancara tersebut dilakukan yang dengan wawancara bebas agar supaya setiap yang diwawancarai itu dapat menjelaskan dengan kata-kata serta contoh yang menurut pendapatnya berkaitan dengan ungkapan tersebut. Setiap ungkapan yang telah dijadikan data yang akan ditulis diberikan suatu tanda pengenalan, dengan maksud agar supaya dapat dijadikan pertanyaan atau dilakukan wawancara pada informan lain.

Dalam pengumpulan data Ungkapan tersebur dibuat daftar yang sudah merupakan data penulisan yang sudah mempunyai penjelasan atau keterangan-keterangan dari beberapa orang yang mendukung ungkapan tersebut.

c. Komparatip

Setiap ungkapan yang sudah merupakan data yang sudah dianggap benar telah siap dengan beberapa penjelasan dan keterangan dari berbagai informan, maka kemudian setiap keterangan atau hasil wawancara tersebut diperbandingkan satu sama lainnya untuk mendapatkan kejelasan dari makna dan tujuan dari ungkapan tradisional tersebut. Dimana terdapat kesamaan pendapat atau pengetahuan dari suatu Ungkapan Tradisional tersebut, kemudian harus pula diuji kebenarannya dengan mempergunakan hasil studi

kepustakaan untuk tidak bersimpang siurnya pemakaian istilah dalam satu ungkapan.

Hasil seleksi dari ungkapan tersebut dilakukan pula pendekatan atau meminta pendapat dari pada ahli kebudayaan atau tokoh adat yang benar-benar mengetahui dimana tempat menggunakan Ungkapan tersebut agar tidak berbeda dengan sasaran yang dimaksudkan. Utamanya ialah untuk mengkaitkannya dengan sila-sila dalam Pancasila sangat diperlukan contoh-contoh dalam kehidupan masyarakat yang diberikan oleh ahli-ahli kebudayaan pendukung ungkapan tradisional tersebut.

Dengan selesainya cara komparatip tersebut serta meminta pendapat ahli kebudayaan barulah Ungkapan Tradisional tersebut dikatakan benar dan akan merupakan Ungkapan yang akan ditulis dalam laporan sebagai Penulisan Proyek IDKD tahun 1983/1984.

Perlu ditambahkan bahwa dalam pemilihan Informan peneliti dalam hal ini melakukan pengelompokan informan (berdasarkan pada kelompok umur yaitu sebagai informan) yang rata-rata dapat mewakili suatu kelompok umur yang mendukung ungkapan tersebut. Dalam hal ini ditetapkan sebagai berikut :

a. Kelompok umur yang sudah lanjut umumnya dengan perkiraan menguasai dan merasakan manfaat Ungkapan Tradisional itu selama hidupnya dan sebagai kelompok yang masih banyak terikat dengan nilai-nilai tradisi lama yaitu dari umur 50 tahun keatas dengan tidak terkecuali apakah wanita atau pria.
b. Kelompok umur yang sudah dipengaruhi oleh kehidupan kota dengan kata lain sering bergumul dengan kehidupan modern tetapi masih terikat dengan berbagai nilai-nilai tradisi lama dari masyarakat pendukung ungkapan yang diteliti.

BAB II

UNGKAPAN TRADISIONAL MAKASSAR DAN MANDAR

Cara penulisan Ungkapan tersebut sebagai berikut :

Baris 1, Kalimat ungkapan secara sempurna dalam bahasa Daerah

Baris 2, Ungkapan yang kata-katanya ditulis terpisah-pisah dengan dibawahnya ditulis arti masing-masing kata dalam bahasa Indonesia

Baris 3, Arti menurut kalimat ungkapan dalam bahasa Indonesia

Baris 4, Arti yang sebenarnya secara bebas dan seterusnya uraian makna dan arti ungkapan dengan kaitannya dalam Pancasila.

A. UNGKAPAN TRADISIONAL SUKU BANGSA MAKASSAR

1. Abbulo sibatang paki antu, mareso tamattappu nanampa nia sannang ni pusakai.

Abbulo sibatang paki antu mareso tamattappu
Bambu sebatang semua kita bekerja tak putus-putus
nanampa sannang ni pusakai.
kemudian senang dimiliki.

Seperti satu batang bambu kita bekerja terus sama-sama akan kita dapati kesenangan.

"Bekerja dengan jujur dan bersatu akan menghasilkan pekerjaan yang tak terhenti sebagai tugas memberi kesenangan dan keberuntungan".

Ungkapan ini selalu dikumandangkan dalam pertemuan-pertemuan oleh berbagai pihak dalam usaha melaksanakan sesuatu pekerjaan atau kewajiban bersama untuk dinikmati bersama oleh seluruh warga masyarakat.

Bahwa sebagai contoh seseorang atau beberapa orang saja yang mengerjakan sesuatu atau menghadapi sesuatu diantara banyak orang dan orang lain tinggal menonton pasti hasilnya tidak ada dan bukan milik bersama, makanya haruslah dihimpun seluruh masyarakat dan bergotong - royong melakukan suatu tugas atau tantangan dengan kejujuran, maka pasti berhasil dan hasilnya akan merupakan hasil bersama karena tugas itu dikerjakan dengan jujur sehingga memberikan keberuntungan.

Yang ikut bersatu bekerja dia pulalah yang menikmati hasilnya. Ungkapan ini sangat bermanfaat sekali dalam menggalakkan suatu usaha terutama dalam pembangunan karena yang akan menikmati

adalah seluruh yang ikut melaksanakan tersebut dan akan mendapat kepuasan bersama.

Ungkapan ini sangat bermanfaat sebagai ungkapan yang arti dan makna kejujuran dalam bersekutu yang mempunyai kaitan dengan sila III dari Pancasila untuk membina kesatuan dan kesepakatan, musyawarah dan mufakat dalam melakukan sesuatu pekerjaan yang berkaitan dengan sila IV serta membina kejujuran yang berkaitan dengan sila ke V dari Pancasila.

2. A'jari pabbalie sitobba

A'jari	**pabbalie**	**sitobba**
Menjadi	obat	seadanya (sedikit)

Merupakan obat sedikit

"Karena kebaikan sedikit membuat berhasil".

Untuk mencari kebenaran dan kebaikan sangatlah susah, tidak sama dengan mencari keburukan atau kejelekan begitu cepat, hal ini sering dijumpai dalam masyarakat.

Demikian pula jikalau seseorang yang sudah dikenal atau ternama dan berbuat saja sedikit kepada orang lain terus merupakan pahala yang besar atau jasa yang sangat besar, demikian maksud dari ungkapan tersebut. Juga ungkapan tersebut sebagai nasehat bahwa sekalipun hanya sedikit kita berbuat baik tetapi menjadi pahala yang besar dan berhasil, seperti obat yang hanya sedikit tetapi dapat menyembuhkan orang lain.

Olehnya itu dituntut kepada setiap anggota masyarakat, agar mau berbuat sesuatu untuk menjadi tanda sebagai anggota masyarakat yang baik dan mau membantu sesama manusia, dan hal ini dapat dilihat dalam berbagai segi seperti memberikan sedekah kepada orang miskin, memberi nasehat dengan tutur kata yang menyenangkan orang lain atau pun bersikap hormat dan sopan santun kepada orang lain. Kesemuanya ini akan memberikan nilai sebagai telah berbuat dan telah berjasa pada hubungan antar manusia, karena ada orang di masyarakat itu sama sekali tidak mau atau tidak mempunyai belas kasihan dalam bentuk apapun kepada orang lain.

Ungkapan ini sebagai ungkapan membina moral seseorang yang mempunyai kaitan dengan sila-sila dalam Pancasila, ialah Perikemanusiaan yang adil dan beradab sebagai sila II dari Pancasila.

Manusia yang berperikemanusiaan yang tinggi dengan sikap dan tingkah laku sopan dan beradablah yang mempunyai harga diri di lingkungan masyarakat, sehingga ungkapan ini mengajak kepada kita

selalu berusaha mendekati makna dan sasaran dari ungkapan tersebut.

3. Annemae golla ton'ja, kaluku manisan ton'ja, anne alloa paria jumpai mama.

Annemae	**golla**	**ton'ja**	**kaluku**	**manisan**	**ton'ja**
Dahulu	gula	juga - saya	kelapa	manis	juga-saya
Annea alloa	**paria**	**jumpai**	**mama**		
ini-hari	paria	pahit	terlalu		

Dahulu saya gula, dahulu saya kelapa, sekarang paria."Jikalau dahulu baik, kemudian hari dapat jadi tidak baik, maka harus sabar dan bertakwa kepada Tuhan yang menentukan".

Makna dari pada ungkapan ini ialah memberi nasehat dan pendidikan agar supaya setiap orang itu pada waktu senang dan berbahagia jangan mengira bahwa keadaan demikian itu akan terus berlangsung karena sekali waktu dapat sebaliknya, jadi jangan berbangga dengan keadaan yang baik itu, sehingga dinasehatkan agar supaya selalu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menentukan seluruh perjalanan hidup manusia.

Banyak sekali terjadi di masyarakat yang dimaksud dengan ungkapan tersebut, yaitu jikalau dahulunya seorang itu kaya, tetapi di hari kemudian menjadi miskin. Hal ini selalu menjadi kata-kata nasehat dari pemimpin-pemimpin agama dalam membawakan khotbahnya agar setiap orang selalu mawas diri dan jangan bangga dengan hasil yang telah dicapai atau sukses yang ada karena perjalanan hidup itu adalah rahasia Tuhan.

Ungkapan ini mengandung arti dan makna untuk mensyukuri seluruh pemberian Tuhan dan selalu melihat pada diri bahwa serba berkekurangan dan berdosa, dan pergunakan keberhasilan itu sebagai peringatan dan pedoman dalam menghadapi hari esok dan seterusnya yang selalu dibarengi dengan doa dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Ungkapan ini mempunyai kaitan dengan salah satu sila dari Pancasila ialah sila I Ketuhanan yang menasehatkan agar sabar dalam menghadapi seluruh masalah yang datang atau fitnah sekalipun.

4. Ammalakki paku taiyang

Ammalakki	**paku**	**taiyang**
Hati-hati	paku	berkarat

Takut pada paku berkarat

"Menyembunyikan sesuatu yang berbahaya".

Bahwa sering terjadi sesuatu perbuatan yang tidak baik yang dilakukan oleh seseorang, sehingga dengan susah payah menyembunyikannya agar tidak ketahuan. Sebagai contoh seorang pembunuh di tempat lain dan datang dalam satu kampung atau desa untuk menghindar dari pada buronan pihak berwajib, sehingga orang yang mengetahui hal ini juga turut menyembunyikannya Oleh karena perbuatan ini adalah perbuatan yang tidak baik, maka lambat laun jikalau orang yang mengetahuinya itu mempunyai persoalan dengan orang tersebut, maka tentu dapat pula terungkap dengan orang tersebut, maka tentu dapat pula terungkap kejahatan yang telah disembunyikan tersebut. Ataukah jikalau terjadi lagi hal yang semacam ditempat itu oleh orang tersebut, maka tentu akan dapat membuka masalah yang sudah lama tertutupi tersebut, sehingga sesungguhnya tidak usahlah menyembunyikan apa yang benar dan apa yang salah.

Makna dari pada ungkapan ini memberi nasehat kepada setiap orang bahwa berusaha mengatakan yang benar dan tidak usah menyembunyikan yang salah atau buruk karena satu waktu akan terbuka juga.

Tujuan dari ungkapan ini, ialah agar berkatalah yang benar serta berterus terang dalam sesuatu masalah dan jangan terjadi akibat baru menjadi penyesalan, sehingga ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila-pertama yaitu haruslah kita mengikuti petunjuk-petunjuk Agama untuk berkata yang benar karena dilarang oleh agama berkata yang tidak benar, disamping itu mempunyai pula kaitan dengan sila ke V dari Pancasila ialah sebagai dasar kemanusiaan yang bermoral tinggi mencapai keadilan dan manusia beradab diperlukan kejujuran dalam menghadapi semua masalah atau persoalan.

5. Ammallakki batu pengngalle

Ammallakki	**batu**	**pengngalle**
Memiliki	batu (barang)	yang menarik

Mempunyai barang/batu pemikat/penarik orang lain

"Berkemampuan mempengaruhi orang lain".

Bahwa suatu sikap yang perlu dipelajari oleh setiap orang ialah bagaimana dapat menarik perhatian orang lain kepadanya, hal itu dilakukan berbagai cara antara lain, dengan memberi sesuatu kepada orang lain, memberi bantuan atau pertolongan kepada orang lain serta memberi nasihat dan kata-kata berguna kepada orang lain atau dengan bersikap dan bertingkah laku saja, orang sudah menarik perhatian. Bahwa seseorang yang tidak mampu menarik perhatian atau simpati orang lain adalah benar-benar mempunyai watak atau kepribadian yang tidak mempunyai nilai moral dan etis kemanusiaan.

Olehnya itu dalam kehidupan setiap orang perlu memiliki sesuatu yang dapat menarik perhatian dan simpati orang lain, tetapi yang sangat baik dan bernilai tinggi dari semua cara menarik perhatian diatas itu, ialah bersikap dan bertingkah laku yang sopan dan beradab, karena cara yang demikian itu tidak mempunyai akhirnya, tetapi kalau menarik perhatian karena memberikan sesuatu tidak kekal karena manakala kita tidak mempunyai kesanggupan memberi akan hilanglah perhatian itu. Demikian pula jika kalau bantuan sesuatu selain dari barang dapat berakhir karena disaat orang memerlukan pertolongan dan kita tidak dapat memenuhinya, maka hilanglah simpati dan perhatian tersebut.

Jadi ungkapan ini maknanya ialah ajimat yang perlu diketahui oleh setiap masyarakat dalam berkomunikasi dan bergaul, ialah cara/hal yang dapat memikat dan menarik perhatian orang lain, dan yang dimaksud disini, ialah bersikap dan berprilaku yang sopan dan manusiawi, maka akan kita terima dimanapun kita berada. Dengan prilaku serta tingkah laku yang sopan dan menyenangkan dapat mematahkan tumpukan pengetahuan dan tumpukan harta benda, terutama hal ini ditujukan kepada pemimpin di masyarakat.

Ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila ke II dari Pancasila, yaitu Perikemanusiaan yang adil dan beradab dalam setiap sikap dan tingkah laku kita sebagai hal yang dapat menarik perhatian dari seluruh anggota masyarakat dimana kita berada.

6. Apamosallang nakana, punna tuli makammana ritaenana te'ne naparilima

Apamo	**sallang**	**nakana**	**punna**	**tuli**	**makammana**
Apalah	kemudian	dikatakan	kalau	selalu	demikian
ritaenana	**te'ne**	**naparilima**			
tidak-ada	manis	dipegang			

Apa yang akan dikatakan nanti kalau tidak ada yang baik ditinggalkan.

"Sebagai orang terdahulu harus meninggalkan suatu hasil bagi orang yang kemudian".

Ungkapan ini dikatakan oleh orang atau pemimpin yang mau melihat negerinya atau kampungnya baik dan memberikan perkembangan yang nyata, sehingga dalam berbagai tempat dan pertemuan selalu mengemukakan agar menuntut suatu hasil karya yang bisa menjadi kenyataan untuk masyarakat dan untuk generasi berikutnya. Bahwa menuntut kepada setiap orang atau anggota masyarakat mempunyai karya nyata, apakah untuk turunannya, apakah untuk negerinya, apakah untuk badan-badan sosial yang ada di masyarakatnya, hal itu tergantung dari kemampuan seseorang. Ungkapan ini

sebagai pendorong dan sebagai mendidik kepada orang yang tinggal diam dan bermasa bodoh karena orang masa bodoh ini tidak dapat dibiarkan tinggal nongkrong saja di masyarakat. Bahwa bagi pemimpin yang mengenal kewajiban dan tugasnya harus berbuat sesuatu, sehingga menyebutkan kata-kata demikian kepada orang yang tak berbuat apa-apa.

Bagi pemimpin yang mau membuktikan sesuatu yang akan ditinggalkan bagi masyarakatnya adalah sebagai pemimpin yang bertanggung jawab mempunyai rasa dan sifat yang cinta kepada negerinya dan masyarakatnya sehingga perlu jadi teladan dimasyarakat seterusnya.

Ungkapan ini adalah suatu ungkapan yang dijiwai oleh nilai keagamaan, berarti mempunyai kaitan dengan tanggung jawab bagi negara dan bagi masyarakatnya serta kepada Tuhannya, sehingga ada kaitannya dengan sila I dari Pancasila dan sila ke V yaitu suka bekerja keras dan bertanggung jawab.

7. Assambayangko nutambung, pakajai amala'mu iyamiantu bokong ta'lea ri anja

Assambayangko	**nutambung**	**pakajai**	**amala'mu**
Bersembahyanglah	berserah	perbanyak	amalmu
iyamintu	**bokong**	**ta'lea**	**ri anja**
itulah	bekal	menyeberang	di akhirat

Bersembayanglah dan berbuat amal sebagai bekal ke akhirat

"Selama hidup bersembahyang dan beramal untuk dapat diterima di sisi Tuhan".

Ungkapan ini adalah nasehat yang selalu diucapkan oleh Pemimpin Agama dalam memberikan pelayanan keagamaan, karena dengan keyakinan bagi setiap umat dapat berbuat sesuai dengan tuntunan Agama, yaitu selama masih hidup harus taat dan percaya serta bersembahyang untuk mendapat berkat dari Tuhan, demikian pula beramal kepada sesama manusia terutama kepada yang tidak mampu sebagai perbuatan yang merupakan tuntutan Agama, karena mengasihani sesama manusia. Juga dalam hal ini mengajarkan makna jangan terlalu dikendalikan oleh nafsu serakah dan terpesona kepada kemewahan dunia, sehingga lupa akan kewajiban yaitu bersembahyang dan mengasihani sesama manusia. Semua Agama mengajarkan ajaran tersebut serta merupakan kewajiban dari setiap orang yang beragama.

Ungkapan ini sangat berguna sekali untuk selalu mengingatkan kepada setiap orang agar taat kepada agama yang mempunyai kaitan erat sekali dengan sila I dari Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, dan juga erat hubungannya dengan sila II yaitu Perikemanusiaan

karena mengenal dan mau membantu sesama manusia yang tidak berkemampuan.

8. Allesai timang-timang, nupanai ri pala'nu kanang rikatte namabaji' mo ri nakke

Allesai	**timang-timang**	**nupanai**	**ri**	**pala'nu**
Ambilah	timanglah	dinaikkan	di	telapak - tangan
kanan	**ri**	**katte**	**namabaji'mo**	**+ ri . nakke**
baik	di	kau	dan baik - pula	+ di aku

Ambillah dan timanglah ditelapak tanganmu jika sudah baik, maka baik pula pada aku.

"Kenalilah dirimu dan akan mengenal pula aku".

Bahwa banyak orang mengatakan telah meyakini sesuatu jikalau orang lain sudah meyakininya atau setelah mengakuinya, maka dia turut pula mengakuinya.

Ungkapan ini sebenarnya ungkapan yang baik, tetapi dibalik itu menandakan bahwa kurang mengenal dirinya dan selalu mengikuti pendapat orang lain. Dalam bermufakat hal ini sangat baik karena tidak terjadi pertentangan pendapat, tetapi dalam hal lain terjadi sebenarnya tidak baik pada diri kita namun pada orang lain baik, seperti dalam tindakan-tindakan atau dalam pendirian yang tidak sama karena dasar pribadi atau mental berbeda. Tetapi ungkapan ini tujuannya ialah mengajak kepada kita juga meyakini orang lain artinya sesuatu yang memang jelas baik dan memberikan respek yang baik tentulah baik.

Dalam hal ini dimaksudkan ialah agar terjadi kewajaran dalam berbagai sikap dan tingkah laku karena sesuatu yang wajar adalah sebagai apa adanya dengan norma dan aturan yang berlaku, disamping itu juga dengan dasar kebenaran yaitu semua persoalan dilaksanakan yang benar dan jangan memutar balikkan kebenaran.

Jadi ungkapan ini menuntut dua hal ialah kewajaran dan kebenaran dalam bertingkah laku yang mana tak dapat diartikan yang berlebih-lebihan dan dibuat-dibuat. Ungkapan ini makna dan tujuannya ialah menuntut kewajaran dan kebenaran, maka mempunyai kaitan dengan sila ke V dari Pancasila yang menuntut kewajaran dan kebenaran dalam melaksanakan sesuatu demi tercapainya keadilan dalam kehidupan masyarakat.

9. Baji maki assamaturu, nani kalliki boritta yangna nia empota mangngurangi.

Baji	**maki**	**assamaturu**	**nani**	**kalliki**	**boritta**	**yangna**
baik	kita	sepakatan	agar	memagari	kampung	agar
nia	**empota**	**mangngurangi.**				
ada	duduk	mengingat.				

Baiklah kita bersatu menjaga kampung/negeri agar ada yang tinggal diingat.

"Kita harus bersatu membangun Negeri untuk dikenang oleh anak cucu dikemudian hari".

Ungkapan ini diungkapkan oleh Pemimpin yang tengah membangun negerinya dengan mengajak kepada seluruh lapisan masyarakat turut bahu membahu dalam memperbaiki negeri dan membangun Negeri karena Negeri ini akan ditinggalkan kepada turunan kita. Kita harus memperlihatkan kepada cucu dan anak kita bahwa kita yang ada sekarang ini telah meletakkan suatu kenangan dan tanda untuk selalu dikenang selama-lamanya. Usaha yang demikian ini akan ada manfaatnya bagi turunan kita bagi masyarakat kita, dengan memberi contoh bahwa kalau kita tidak berbuat sesuatu yang dapat diingat oleh turunan kita (anak-cucu kita), akan dikatakan bahwa nenek moyangnya tidak dapat berbuat apa-apa.

Dengan persatuan dan kesatuan dan kesepakatan karena tujuan meninggalkan kesan dan tanda bagi turunan atau anak cucu harus kita bekerja sama, karena kesemuanya ini tak dapat dikerjakan tanpa persatuan.

Ungkapan ini adalah mempunyai makna untuk mendidik dan mengajak kepada semua anggota masyarakat untuk bersatu meninggalkan kesan kepada generasi berikutnya untuk dikenang dan selalu disebut- sebut sebagai turunan yang hargai dan menjadi kebanggaan.

Ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila IV dari Pancasila yaitu kesepakatan untuk menjaga dan membina persatuan yang berkaitan pula dengan sila ke V yaitu bekerja keras dan bertanggung jawab.

10. Bolima kamma tuna, empo kamase-mase, assa'la tena anu kodi ri atingku.

Bolima	**kamma**	**tuna,**	**empo**	**kamse-mase**	**assa'la**
Biarlah	seperti	rendah	duduk	dihina-hina	asalkan
tena	**anu**	**kodi**	**ri**	**atingku**	
tidak	anggap	tidak baik	didalam	hatiku	

Biarlah bagaikan rendah kelihatan asalkan tidak dianggap tidak baik dalam hatiku.

"Sekalipun aku rendah dan hina kelihatan tetapi dalam hatiku tetap baik".

Ungkapan ini sebagai pernyataan dari orang yang dianggap oleh pihak lain sebagai orang yang tidak baik atau dihina-dina, tetapi perbuatan dan tingkah laku serta hatinya tidak demikian. Pernyataan ini terjadi jikalau orang itu selalu dipojokkan atau selalu dikucilkan tetapi sebenarnya orangnya baik, dan hanyalah dengan kesabaran hatinya tidak melakukan tantangan atau reaksi.

Ungkapan ini mengajak atau menasehatkan kepada setiap orang agar selalu bersabar dan merendahkan diri dan jangan melawan kesombongan atau kekejaman orang. Bahwa kesabaran dan merendahkan diri itu adalah membina diri pribadi untuk menjadi orang yang berkepribadian tinggi yang akibatnya tetap hidup dengan aman dan tenteram. Sebaliknya orang yang sombong dan takabur akan mendapat ganjaran dikemudian hari, karena kesombongan itu hanya sebentar saja karena ada Tuhan yang lebih berkuasa.

Ungkapan ini mengajak kepada kita menghargai sesama manusia dan menghormati semua hal-hal yang baik, agar supaya hubungan kemanusiaan itu baik dalam masyarakat maupun di dunia akhirat di hadapan Tuhan.Ungkapan ini ada kaitannya dengan sila I dari Pancasila yang membina kesabaran dan bertaqwa kepada Tuhan serta berkaitan pula dengan sila II yaitu membina rasa hormat menghormati pada sesama manusia demi kemanusiaan yang adil dan beradab.

11. Boeta' lonna mappasang naokiri' ri lontara'na anjo linoa sannang tongki susah tongki.

Boeta'	**lonna**	**mappasang**	**naokiri'**	**ri**	**lontara'na**
Nenek	dia	berpesan	ditulis	di	buku lontar
anjo	**linoa**	**sannang**	**tongki**	**susah**	**tongki**
itu	dunia	senang	juga	susah	juga

Nenek berpesan seperti dalam lontara ditulis bahwa di dunia ini ada senang ada pula kesusahan.

"Hukum alam mengatur kehidupan itu silih berganti yaitu ada kesenangan dan ada kesusahan".

Ajaran ini selalu diungkapkan oleh pemimpin agama dan orang tua kepada anak-anaknya sebagai suatu gambaran bahwa manusia ini bagaikan air di daun talas selalu bergoyang. Olehnya itu diajarkan agar selalu berhati-hati dalam menghadapi seluruh gelombang kehidupan yang selalu silih berganti yang datangnya tidak diketahui. Satu-satunya

jalan ialah harus percaya kepada diri sendiri dan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan dengan doa agar supaya dapat diberi petunjuk untuk menghadapi gelombang kehidupan tersebut. Demikian pula dunia ini tidak ada yang kekal sehingga janganlah kita terlalu dikendalikan dan dipengaruhi oleh nafsu-nafsu yang ada diatas bumi.

Ungkapan ini sangat baik dan sangat berguna sebagai pegangan dalam kehidupan setiap orang, sehingga ungkapan ini sangat erat hubungannya dengan sila I dari Pancasila, mengajarkan kita selalu mendekatkan diri kepada Tuhan serta berkaitan pula dengan sila ke V yang mengajarkan agar kita dapat mengendalikan diri dalam berkomunikasi di masyarakat.

12. Bulaeng paleng nyawanu, intang paleng pangainnu, jamarro paleng batemu ngerang pammai.

Bulaeng	**paleng**	**nyawanu**	**intang**	**paleng**
Emas	sebenarnya	hatimu	intan	sebenarnya
pangainnu	**jamarro**	**paleng**	**batemu**	**ngerang**
sifatmu	jamrud	sebenarnya	caramu	membawakan
pammai.				
perangai.				

Emas sebenarnya hatimu, laksana intan sifat-sifatmu dan bagaikan jamrud tingkah lakumu.

"Engkau bertingkah laku yang sangat baik".

Bahwa ungkapan ini sebagai suatu ungkapan yang menggambarkan atau memberi penilaian terhadap seseorang yang benar-benar berbuat yang baik dan benar serta bernilai perikemanusiaan dan agamawi.
Sering pemimpin menilai dan menyebutkan seseorang yang bersifat dan berperilaku yang tak dapat dicela karena selalu menampakkan cara-cara yang menarik dan berkawan yang baik serta kemanusiaan yang dapat diteladani.

Seorang pemimpin agama sering mengajarkan hal tersebut kepada setiap umatnya agar supaya jangan terjadi pertentangan antara umat dan sesama manusia serta agar supaya mematuhi perintah Tuhan agar supaya selalu mendapat sambutan yang baik dimanapun berada.

Ungkapan ini sangat berarti sekali dalam kehidupan untuk sebagai usaha mendidik diri sendiri serta mengenal hubungan dalam kehidupan masyarakat. Ungkapan tersebut mempunyai kaitan dengan nilai-nilai yang dituntut oleh sila dalam Pancasila, yaitu sila I Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila ke II Perikemanusiaan karena mendidik kita melakukan hal-hal yang tidak bertentangan dengan kehidupann sosial dan tuntutan dari Agama yaitu saling harga-menghargai dan menghor-

mati serta bersifat keakraban demi terciptanya keserasian dan hubungan yang baik diantara sesama manusia.

13. Bajikiya passareya, harusu passidakkaya bajikantonji sambayang lima waktua.

Bajikiya	**passareya**	**harusu**	**passidakkaya**	**bajikan**
Baiklah	pemberian	halal	sedekah itu	baik
tonji	**sambayang**	**lima**	**waktua.**	
pulalah	sembahyang	lima	waktu.	

Baiklah memberikan sedakah yang halal, tetapi baik pulalah kalau sembahyang lima waktu dilakukan.

"Jangan hanya bersedekah, tetapi penting pula sembahyang lima waktu sebagai orang yang bertakwa kepada Tuhan".

Ungkapan ini sebagai ungkapan dari setiap pemimpin agama dalam memberikan pelajaran kepada setiap orang yang beragama, yaitu haruslah melaksanakan seluruh tuntutan dari pada agama, dan jangan mengira bahwa jikalau sudah melaksanakan salah satunya sudah cukup seperti bersedekah, tetapi harus pula sembahyang menurut ketentuan yaitu lima waktu.

Memang sering terdapat diantara masyarakat yang berpendapat demikian bahwa telah berbuat salah satu dari tuntutan agama sampailah disitu, olehnya itu tidak bosan-bosannya setiap pemimpin Agama menganjurkan agar supaya mentaati seluruh aturan Agama demikian pula memahaminya.
Sekalipun ungkapan ini hanya menyebutkan aturan atau kewajiban dalam Agama, tetapi sebenarnya memberikan arti pula bahwa sama dengan kehidupan di dalam masyarakat harus kita mentaati seluruh ketentuan dan aturan yang berlaku karena jikalau hanya sebahagian, maka bukan mentaati aturan masyarakat dengan baik dan sempurna.

Ungkapan ini sebagai penjelasan bahwa kehidupan itu, setiap masalah harus diselesaikan sesuai dengan tuntutan norma dan aturan atau adat yang berlaku, dan dengan sendirinya akan timbul keserasian dan keamanan dan ketegangan dalam segala hal. Sekalipun ini menyebutkan hanya masalah kewajiban agama, tetapi ungkapan ini juga bermakna untuk mendidik kepada kita mematuhi segala ketentuan dan aturan yang berlaku di lingkungan manapun kita berada.

Ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila I dari Pancasila untuk tetap mematuhi hukum dan tuntutan serta kewajiban dari Agama serta berkaitan pula dengan sila ke V, yaitu mampu mendidik diri sendiri sebagai anggota masyarakat demi terciptanya kebenaran dan keadilan dalam berbagai kehidupan masyarakat.

14. Ikatte tokamasea, bangngi tompi kumattontong kimmammilei bintoeng sang kammasea.

Ikatte	**to**	**kammasea**	**bangngi**	**tompi**	**kumattonntong**
Aku	orang	miskin	malam	nanti	melihat
bintoeng		**sang**	**kamasea**		
bintang		sangat	miskin		

Aku orang miskin nanti malam baru melihat bintang sama dengan diriku.

"Sebagai orang miskin di malam hari dirasakan benar-benar kemiskinan setelah beristirahat".

Ungkapan ini adalah ungkapan yang melukiskan bagaimana seorang yang berkekurangan pada saat masih sibuk bekerja mencari nafkah seharian itu tidak merasa bahwa dia orang yang susah, tetapi pada malam hari setelah hendak tidur baru membayangkan bagaimana sulitnya sebagai seorang yang tak berkemampuan atau orang yang sangat miskin. Hal ini disadari sebagai suatu kodrat Tuhan Yang Maha Esa, namun hal itu harus diterima dengan suatu keyakinan bahwa ada Tuhan yang melihat dan mengetahui semua itu. Olehnya itu haruslah menyerahkan seluruhnya keadaan itu dalam tangan Tuhan, namun harus mencari dengan berbagai usaha untuk kelanjutan hidup dengan tidak nampak keluhan selama bekerja.

Ungkapan ini sangat besar manfaatnya karena memberi kesadaran bahwa kita harus bekerja untuk kehidupan dan jangan terjadi keluhan karena Tuhan ada yang melihatnya atau mengetahuinya, sehingga ungkapan ini mempunyai kaitan dengan nilai I dari Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa yang mendidik dan menyadarkan kita selalu berusaha dan tetap yakin kepada Tuhan, juga berkaitan dengan sila ke V dari Pancasila yang mengandung arti bekerja keras dan mampu menghadapi segala tantangan hidup.

15. Jarung naboya napangkulu tappela

Jarung	**naboya**	**napangkulu**	**tappela**
Jarum	di cari	kapak	hilang

Jarum yang dicari-cari, padahal kapak kemudian hilang.

"Memburu keuntungan yang kecil dengan membuang harta yang besar".

Ungkapan ini sangat besar sekali maknanya dalam kehidupan manusia karena tidak kurang orang dengan mengorbankan sesuatu yang besar karena mencari sesuatu yang nyatanya kecil pahalanya.

Bahwa sifat ini sering didapati dalam kehidupan masyarakat umum dimanapun tempatnya karena akibat dari kekerasan hati serta adanya keserakahan yang menjadi jiwa dari orang tersebut, karena

tidak adanya perhitungan yang matang, maka pekerjaan yang dikerjakan itu menghasilkan yang sia-sia. Biasanya perbuatan yang demikian menimbulkan penyesalan di kemudian hari sehingga ada ungkapan yang menjadi pasangannya ialah, sesal dahulu pendapatan sesal kemudian tiada berguna.

Ungkapan ini sangat berguna sekali dalam membina watak seseorang untuk mengenal benar-benar sesuatu yang akan dituju atau yang akan dikerjakan karena bisa saja pengorbanan yang besar itu tidak memberi hasil yang apa-apa.

Bahwa ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila ke V yaitu mengajak kepada kita mawas diri dalam mengambil langkah-langkah secara cermat dan tepat. Karena orang yang bekerja dan bertindak secara cermat dan tepat akan memberikan keuntungan yang besar, tetapi kalau dengan tanpa perhitungan akibatnya dikenal sebagai tidak berlaku cermat dan bertindak tepat. Bersikap sesuatu yang tepat guna sehingga memberikan keberhasilan dalam setiap langkah dan kegiatan siapapun saja yang terlibat dalam hal ini.

Ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila I dari Pancasila yaitu Keagamaan yang melarang seseorang bercita-cita dan berbuat melebihi kemampuannya, karena sikap serakah saja adalah suatu sikap yang dilarang oleh ajaran agama dengan tidak adanya kewajaran dan pikiran yang sehat.

16. Kana-kana maki ada', gio-gio', ampangampe, rinaassenna kalenna tau.

Kana-kana	**maki**	**ada'**	**gio-gio'**	**ampangampe**
Berkatalah	dengan	adat	gerak gerik	perbuatan
rinaassenna	**kalenna**	**tau**		
diketahui	dirinya	orang		

Berbicaralah sesuai ketentuan adat agar orang mengetahui dirinya.

"Semua kata dan tingkah laku sesuai adat tak dapat ditentang".

Bahwa ungkapan ini sebagai nasehat bagi semua orang agar supaya berusaha berbuat dan bertingkah laku atau berbicara sesuai dengan norma-norma adat istiadat yang berlaku, dan dengan jalan demikian akan diketahui siapa orang itu serta dapat dihargai oleh masyarakat.

Adat istiadat adalah pedoman dalam bertutur kata dan bertingkah laku, dan dari sana tercermin kepribadian seseorang.Nasehat ini selalu di ungkapkan oleh pemimpin-pemimpin, orang tua dan agamawan dalam menasehati atau membimbing sesama manusia karena tidak ada orang yang lebih tinggi di muka Tuhan, oleh sebab itu aturan atau

norma-norma adatlah yang menjadi pedoman menghadapi sesama manusia dan melaksanakan ajaran Tuhan.

Ungkapan ini mengandung pula nilai-nilai kesopanan serta dapat membatasi orang dalam bertindak dan perilaku yang semena-mena terhadap sesama manusia sehingga terdapat saling menghargai dan saling menghormati diantara sesama anggota masyarakat.

Ungkapan tersebut sangat erat hubungannya dengan nilai-nilai dalam sila I dari Pancasila yang membina taat kepada adat dalam menjalankan ajaran agama dan sila ke II yaitu Perikemanusiaan karena mengajak kita saling menghargai dan menghormati diantara sesama manusia, sebagai tata krama yang banyak terdapat dalam adat istiadat pada berbagai kelompok masyarakat.

17. Kana se're nituruki, gau se're nipinawang, empo maki ri sunggua

Kana	**se're**	**nituruki**	**gau**	**se're**
Perkataan	satu	dituruti	perbuatan	satu
nipinawang	**empo**	**maki**	**ri**	**sunggua**
diikuti		duduklah	di	rasa senang

Perkataan dan perbuatan satu diikuti sehingga duduk senang.

"Seia sekata memberikan makna yang baik".

Ungkapan ini sangat besar maknanya dalam menghimpun seluruh pendapat untuk mendapatkan suatu kata bulat.Untuk itu diperlukan tiap-tiap orang itu memberikan persetujuan dan kemampuannya karena adanya persatuan serta persekutuan itu akibatnya akan memberikan kenikmatan bersama. Seperti contoh dalam menghadapi Koperasi, semua anggota mempunyai kesempatan dan hak serta pelayanan yang sama sebagai tujuan dari adanya perhimpunan Koperasi tersebut, dimana masing-masing anggota akan menikmati hasilnya dengan baik dan merata. Jadi semua usaha yang menuju kepada kepentingan bersama oleh suatu kelompok masyarakat seharusnya didukung dan disepakati oleh seluruh anggota masyarakat tersebut agar dapat memberikan hasil yang diharapkan bersama. Sungguh besar makna ungkapan ini dalam setiap kegiatan bersama yang harus ditanamkan benar-benar kepada setiap anggota yang ikut dalam satu usaha agar terdapat kata sepakat, terutama tanggung jawab serta diperlukan kejujuran dalam bersekutu.

Ungkapan ini erat sekali kaitannya dengan Pancasila, yaitu pada sila ke IV yaitu untuk mendidik kita menghargai dan menerima pendapat dan kemampuan orang lain untuk kepentingan bersama guna mendapatkan citra musyawarah dan mufakat untuk membina kekeluargaan dan persatuan.

18. katutui anne lino, kala jammengma inakke, punna tattilling buttaya palewa mami.

Katutui	**anne**	**lino**	**kala**	**jammengma**	**inakke**
Peliharalah	ini	dunia	karena	mati	saya
punna	**tattilling**	**buttayya**	**palewa**	**mami**	
Apabila	miring	tanah	diratakan	diharapkan	

Peliharalah dunia ini karena saya akan mati, apabila tanah miring dapat diratakan.

"Peliharalah dan pergunakanlah Dunia ini sebaik-baiknya selama kita hidup".

Ungkapan ini suatu ajaran Agama yang mempunyai arti dan makna agar setiap manusia yang lahir ke Dunia mempunyai kewajiban untuk hidup dan mempergunakan Dunia ini dengan segala isinya. Oleh-nya itu segala isi bumi ini untuk keperluan hidup manusia sesuai dengan ajaran dan aturan yang telah diberikan oleh Tuhan kepada manusia.

Setiap orang harus meyakini dan mengetahui isi bumi dan termasuk manusia tidak kekal dan akan berakhir pada waktunya, maka selama hidup dipergunakan dan diatur dengan sebaik-baiknya untuk keperluan hidup manusia yang hidup. Juga ungkapan ini sering dipesankan oleh seseorang yang meninggalkan sesuatu kepada keturunannya apakah sebagai warisan atau apakah kekuasaan dan kewajiban-kewajiban agar di jaga dan dipergunakan sesuai dengan ketentuan dan kewajaran karena kesemua ini adalah pemberian dari Tuhan Yang Maha Kuasa, dan kemauan tiap orang tak dapat dipaksakan begitu saja karena telah hukum dan ketentuan kodrat yang mengaturnya.

Ungkapan ini sangat erat hubungannya dengan ajaran Agama yang mana tiap orang harus mensyukuri pemberian dan karunia dari Tuhan dengan tidak menilai besar atau kecilnya karunia tersebut, sehingga ungkapan ini berkaitan benar dengan sila I dari Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, mensyukuri karunia Tuhan serta menghargai keadaan kepada orang lain.

19. Kalamanganna passoka'na lempe'ka

Kalamanganna	**passoka'na**	**lempe'ka**
Biarlahku	terperosok	dari-pada hanyut

Lebih baik mati dari pada dipermalukan

"Lebih baik melengkung dari pada patah".

Dalam kehidupan orang Makassar, Ungkapan semacam ini sangat populer dan dianggap sebagai ungkapan pembela harga diri, seperti yang tercermin dalam nilai siri' dalam kehidupan mereka. Oleh sebab itu perasaan orang Makassar dengan adanya ungkapan ini lebih di tempalah untuk menjaga dirinya untuk tidak dilanggar yang dapat mengakibatkan bencana bagi mereka itu.

Yang menonjol dalam ungkapan ini ialah adanya harga diri mereka itu dan sangat marah jikalau dipermalukan terutama dimuka umum. Bahwa sikap ini di satu segi baik sekali, yaitu tahu nilai dirinya dengan sendirinya akan mengerti pula harga diri orang lain yang sama dengan dirinya juga. Tetapi dibalik itu, ungkapan yang sangat terkenal dalam kehidupan orang Makassar ini dimana mempunyai nilai kepribadian dan mengenal harga diri tinggi, juga ada pula yang harus diperhatikan ialah adanya sikap sepakat dahulu sebelum terlanjur yang ada akibatnya. Bahwa sebagai ungkapan yang membina harga dirinya juga sangat diperlukan dalam pembentukan kepribadian ialah harus konsekwen harus mengenal harga diri setiap orang dan diri sendiri adalah sangat erat hubungannya dengan nilai perikemanusiaan dalam Pancasila yaitu sila ke II, sebagai dasar pembentukan kepribadian Bangsa dan warga negara Indonesia, disamping itu berkaitan pula dengan sila V yang membina setiap pribadi konsekwen dan berani bertanggung jawab.

20. Kualleangngi tallangnga natowalia

Kualleangngi	**tallangnga**	**natowalia**
Dia-memilih	tenggelam	kembali

Lebih baik tenggelam dari pada kembali lagi

"Sekali layar terkembang dari pada pantang surut kembali".

Ungkapan ini mengartikan bahwa jikalau sudah mengatakan ya, harus ya dan tidak boleh merobahnya kembali.

Ungkapan ini terkenal sekali dalam kehidupan orang Makassar yaitu setelah mencanangkan sesuatu hitam atau putih terus menjadi pegangannya, seperti dalam perjalanan dilaut untuk pergi berlayar, orang Makassar tidak mau balik sebelum mendapat hasil, sehingga dalam setiap keberangkatan itu selalu berkata lebih baik tenggelam dari pada kembali, maksudnya kembali di sini ialah kembali tanpa hasil.

Ungkapan ini menjiwai seluruh suku bangsa Makassar dalam mengambil suatu keputusan, sehingga dapat kita buktikan dengan sikap dan pendirian mereka itu sejak dari perlawanan terhadap Belanda di Sulawesi Selatan dengan terus menerus peperangan yang terjadi sejak abad ke 16 dan barulah menyerah dengan berbagai liku-liku pada

permulaan abad ke 20, yaitu dengan tertangkapnya Raja Gowa yang terakhir.

Setiap orang tua melepaskan anaknya untuk suatu rencana atau cita-citanya selamanya berpesan dengan ungkapan "Kualleangngi tallangnga natowalia", yaitu tanpa berhasil lebih baik hancur atau tenggelam.

Bahwa ungkapan yang merupakan falsafah hidup dari setiap orang Makassar ini sangat besar artinya dalam perang Kemerdekaan yang lalu dimana ditandai dengan Korban 40.000 jiwa di Sulawesi Selatan, yaitu dengan pendirian lebih baik mati dari pada hidup dijajah Belanda.

Ungkapan ini mempunyai kaitan dengan nilai-nilai dalam Pancasila yaitu percaya kepada diri sendiri serta berani berkorban demi cita-cita yaitu sila ke V bekerja keras dengan penuh rasa tanggung jawab.

21. Kuntu intang kungainu, jamarro kulebangannu, kuntu bulaeng kubuli'nu rimapai.

Kuntu	**intang**	**kungainu**	**jamarro**	**kulebangannu,**
Seperti	intan	kesukaanmu	jamrud	kecintaanmu
kuntu	**bulaeng**	**kubuli'nu**	**rimapai**	
seperti	emas	tersimpan	dalam hati	

Bagaikan intan permata dan emas kesukaanmu yang tersimpan dalam lubuk hatiku.

"Aku sangat mencintaimu dengan penuh harapan dan kasih sayang".

Ungkapan ini sebagai suatu pernyataan dari seseorang kepada sahabatnya atau kepada kekasihnya, sehingga tidak ada sesuatu yang dapat memisahkan kedua belah pihak. Ini juga berlaku bagi orang yang percaya kepada Tuhan dalam segala hal tidak dapat jauh dari percaya dan yakin kepada Tuhan, sehingga berpendapat baginya diluar dari Tuhannya itu tidak ada kebahagiaan lain.

Ungkapan ini menjadi nasehat dan petuah oleh setiap Pemimpin Agama kepada setiap memberikan pendidikan agama agar supaya tetaplah dengan percaya dan kenal serta cinta kepada Tuhan karena untuk mendapat kebahagiaan dan kesentosaan bathin adalah dengan mentaati seluruh ajaran dan kehendak Allah SWT.

Dengan demikian, maka makna utama dari pada ungkapan ini ialah sebagai ungkapan yang mengandung nilai keagamaan yang percaya dan taat selalu kepada perintah Tuhan demi kebahagiaan hidup dibumi maupun di akhirat, disamping itu juga mempunyai nilai persatuan dan kesatuan seperti yang tercermin dalam nilai Pancasila

sila ke III yaitu membina persatuan dan kesatuan. Dengan persatuan dan kesatuan atau kecintaan itu akan lahir kebahagiaan bersama.

22. Kuntui bayao ri cappatanru

kuntui	**bayao**	**ri**	**cappatanru**
Ibarat	telur	di	ujung-tanduk

Seperti telur di ujung tanduk.

"Sesuatu yang tidak pasti".

Ungkapan ini dikatakan pada suatu masalah yang sangat goyang atau tidak stabil keadaannya atau kepada seorang pemimpin yang dalam keadaan mendapat sorotan dari berbagai pihak. Biasanya ungkapan ini dipakai untuk menjelaskan sesuatu masalah yang perlu mendapat perhatian serta penanganan yang berhati-hati karena dapat tiba-tiba menjadi malapetaka yang membahayakan.

Jikalau seseorang pemimpin yang tidak selalu berhati-hati dalam memimpin rakyatnya atau masyarakat, maka dapat mendapat protes atau gangguan dari pihak lain sehingga dengan demikian kedudukan dari pemimpin ini goyang, artinya sewaktu-waktu dapat jatuh.

Bahwa makna ungkapan ini ialah mendidik kepada setiap orang untuk selalu berhati-hati dan waspada dalam menghadapi sesuatu masalah demi tidak terjadinya kegoncangan yang membahayakan pada dirinya.

Ungkapan ini dalam kehidupan sehari-hari terutama kepada Pemimpin Rakyat atau masyarakat selalu menasehatkan agar supaya perlu penghayatan sesuatu masalah atau berhati-hati dalam bertindak atau berbuat, sehingga sangat diperlukan kecermatan dan ketajaman pikiran serta perasaan, yang sangat berkaitan dengan butir-butir dalam Pancasila pada sila ke V ialah berpikir cermat, berbuat tepat dengan penuh perasaan dan berhati-hati.

23. Kuntui Kunyi napa'leo

Kuntui	**kunyi**	**napa'leo**
Ibarat	kunyit	dan-kapur

Laksana sifat kapur dan kunyit

"Kesatuan yang berlainan, tetapi akrab".

Ungkapan ini sangat singkat tetapi mempunyai makna yang sangat tinggi dan besar sekali dalam kehidupan manusia. Hal ini terbukti dengan kehidupan yang tidak ada yang sama diantara beribu dan beraneka ragam seperti kehidupan dan sifat serta tingkah laku dalam masyarakat bangsa Indonesia.

Betapa sangat bergunanya ungkapan ini dalam mendidik dan mendorong kepada semua suku-suku bangsa yang beraneka ragam dengan berbagai corak dan ragam kebudayaannya, tetapi namun demikian dapat bersatu padu dalam suatu wawasan seperti wawasan kebudayaan dan kehidupan nasional bangsa Indonesia. Bahwa dengan persatuan yang tak dapat lagi dipisahkan itu, menandakan bahwa bagaimanapun berbedanya seluruh bangsa Indonesia serta majemuknya masyarakat Indonesia, tetapi dapat bersatu dengan satu wadah persatuan yang tak terpisahkan.
Hal ini terus jelas sebagai bukti yang tak dapat dibantah oleh siapapun saja yaitu Bangsa Indonesia yang dipersatukan oleh Pncasila dengan dasar falsafah hidup dari seluruh bangsa Indonesia.

Dengan ungkapan ini sangat besar maknanya bagi kita semua karena bagaikan sesuatu yang tak dapat dirobah lagi atau Kunyit dan Kapur, sukar dipisahkan jikalau dipersatukan atau dicampur oleh air.

Ungkapan ini berperan sebagai pendidik dan nasehat yang baik sekali seperti yang tercermin dalam sila ke II dari Pancasila, yaitu persatuan yang kokoh dan kuat, serta konsekwensi dari pada sikap yang tetap pada pendirian sebagai yang tercermin dalam sila ke V yaitu bekerja keras.

24. Karaeng Kukangrokonne, a'minasa tamattappu, nasiralalo, niaka ripa'maikku.

Karaeng	**kukangrokonne**	**a'minasa**	**tamattappu**
Tuhan	tempatku-berdoa	mengharap	tak-putusnya
nasira	**lalo**	**niaka**	**ripa'maikku**
semoga	jadi	ada	apa-di-hatiku

Tuhan tempat berdoa, dengan doa tak putus-putusnya semoga terkabul yang ada dalam hatiku.

"Segala maksud dan rencanaku kumintakan doa kepada Tuhan mengabulkannya".

Bahwa sebagai orang yang ber Tuhan dan mengenal kekuatan Tuhan segala maksud dan rencananya selalu dilaksanakan dengan didiringi doa dengan penuh harapan akan mendapat berkat dan disetujui oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Ungkapan ini selalu diulangi dan diungkapkan oleh setiap Pemimpin Agama dalam mendidik dan mengajarkan bagaimana kekuasaan Tuhan serta bagaimana besar makna dari pada percaya dan bertakwa kepada Tuhan. Barang siapa yang melakukan sesuatu tanpa meminta pertolongan dan karunia dari Tuhan pasti tidak akan berhasil, karena di dalam tanganNya sajalah segalanya dapat terputuskan.

Ungkapan ini sebagai suatu pelajaran dan sebagai nasehat kepada siapapun agar supaya belajar dan berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara percaya dan berdoa kepadaNya, maka segala sesuatunya dapat dikaruniakan kepada manusia. Dalam hal ini jelas, bahwa mempunyai kaitan dengan sila I dari Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila yang membimbing terus- menerus kepada kita mengenal dan percaya kepada Tuhan. Karena barang siapa yang sudah mengenal dan percaya kepada Kekuasaan Tuhan, maka dapat bertindak dan berbuat sesuai dengan hukum dan ajaran Agama dalam menghadapi dunia dan menghadapi sesama manusia, karena Agamalah yang mengendalikan berbagai sifat-sifat yang kurang baik serta tidak manusiawi dan tidak bermoral dari manusia.

25. Kuntui rappo nipue rua

Kuntui	**rappo**	**nipue**	**rua**
Ibarat	buah	dibelah	dua

Laksana buah pinang dibelah dua

"Dua hal yang sama dan sebangun", "dua orang yang sama dan serupa".

Ungkapan ini menandakan bahwa dalam dua hal terdapat kebersamaan dan kesesuaian baik yang menyangkut dua masalah. bahwa pengungkapan ini terjadi dalam membandingkan dua hal atau dua peristiwa yang mempunyai sebab dan akibat yang sama, dan diperlukan hal demikian itu dalam mengambil teladan untuk menciptakan iklim yang baik diantara berbagai masalah dalam kehidupan dimasyarakat.

Ungkapan ini sengaja diungkapkan dalam memberikan pelajaran dan nasehat kepada pihak tertentu apakah kepada anak-anak atau kepada yang lebih dibawah dari kita dengan mengambil perbandingan dari dua masalah untuk digambarkan sebagai hal yang kejadiannya dan akibatnya sama. Dengan demikian, maka dapat ditiru dalam berkomunikasi dengan orang lain atau pihak tertentu agar supaya terdapat keserasian baik dalam berfikir maupun dalam bertindak atau bertingkah laku.

Jikalau sudah ada kesamaan dari sesuatu perbuatan, maka jelas bahwa telah ada ciri-ciri kebersamaan dalam berfikir dan dalam bertingkah laku, olehnya itu perlu membuat perbandingan sesuatu tindakan dengan tindakan yang lainnya agar terdapat gambaran adakah kebersamaan, dan jikalau terdapat kebersamaan tentunya akan terjalin hubungan atau sinkronisasi yang lebih utuh dan baik.

Ungkapan ini memang mempunyai makna untuk mendidik dan memberi nasehat kepada setiap orang untuk memahami perilaku dan sikap seseorang untuk mendapatkan kebersamaan demi menciptakan

keserasian dan kesatuan. Dalam hal ini jelas bahwa ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila ke II dari Pancasila yaitu untuk mencapai kesatuan dan persatuan sangat diperlukan keserasian dan kebersamaan.

26. Kuntui Pa na Palu-palu

Kuntui	**Pa**	**na**	**Palu-palu**
Bagaikan	Pahat	dan	Palu-palu

Seperti adanya pahat dan palu-palu

"Dua hal yang berlainan, tetapi seia sekata".

Ungkapan ini banyak contoh yang dapat diketengahkan yang merupakan jawabannya yaitu dua hal yang berlainan tetapi bersatu dalam menyelesaikan sesuatu masalah dengan hasil yang baik dan sangat berharga. Demikian diibaratkan pada pahat dengan palu-palu dengan alat pahat yang memukul palu-palu melahirkan suatu hasil yang berguna seperti melobang sesuatu benda seperti tiang yang maksudnya untuk mendirikan rumah bagi kepentingan manusia. Demikian pula dalam masyarakat sangat diperlukan kesepakatan dan keterpaduan dalam menempatkan setiap orang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang baik. Jikalau tidak terdapat kesepakatan seperti ini, makanya tentu tak dapat dua hal itu menghasilkan sesuatu.

Bahwa ungkapan ini bermakna sekali kepada kita sebagai contoh dan pedoman yaitu sekalipun berbeda pengetahuan, berbeda dasar berfikir tetapi dapat mengartikan sesuatu pekerjaan karena kesepakatan, maka akan terjadi pekerjaan yang harmonis serta baik. Olehnya itu sangat diperlukan suatu sikap untuk dapat merupakan suatu pahat dan palu-palu dalam menyelesaikan pekerjaan yang hasilnya sangat berguna. Disini siperlukan pengertian secara kesepakatan atau rasa seia sekata diantara dua pihak yang berbeda sebagai jalan untuk mendapatkan tujuan.

Ungkapan ini mempunyai makna sebagai nasehat dan penuntun dalam berkomunikasi harus bersatu dan harus mengerti keadaan sifat dari orang lain yang maksudnya membina rasa kemanusiaan guna menciptakan hubungan yang harmonis yang mempunyai kaitan dengan Perikemanusiaan sebagai sila ke II dari Pancasila serta mampu mengendalikan diri dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan sila ke V dari Pancasila dalam hubungan pengendalian diri.

27. Kuntui capparu sitongkokang memangtongi

Kuntui	**capparu**	**sitongkokang**	**memangtongi**
Ibarat	seperti-mangkuk	penutup	demikian

Bagaikan mangkuk dengan penutupnya

"Keserasian yang membutuhkan dengan kebutuhannya".

Ungkapan ini menggambarkan sesuatu barang atau benda ataupun masalah yang memberikan keterpaduan yang diharapkan dan sangat serasi dan sesuai diantara keduanya.

Dapat diberikan contoh, ialah seseorang yang tengah sakit keras yang sangat memerlukan obat untuk kesembuhannya, maka terus diberikan obat yang memang obatnya dan akhirnya menimbulkan kesembuhan. Juga dapat diberikan contoh dengan orang yang sedang kehujanan atau tiba-tiba kehujanan dan terus mendapatkan tempat bernaung apakah dengan adanya payung atau tempat berteduh sehingga tidak basah kehujanan.

Demikian pula dalam masyarakat berhubungan atau melakukan komunikasi baik karena rencana usaha atau organisasi dengan mengambil orang-orang yang sependirian serta mempunyai kebutuhan yang sama, maka masing-masing dapat mengerjakan pekerjaan itu dengan terjadinya celaan dan kepincangan, sehingga nampak keserasian dan keharmonisan dalam semua sikap dan tingkah lakunya.

Ungkapan ini sangat berguna karena mempunyai makna harus mampu selektif dan kreatif dalam melaksanakan sesuatu agar supaya tidak terjadi kesimpang-siuran atau salah terima dari pihak lain. Olehnya itu dalam kehidupan di masyarakat kita di ajarkan hati- hati dan selektif yaitu mempunyai kaitan dengan sila ke V dari Pancasila yaitu untuk bertindak selektif dan berhati-hati menghadapi berbagai masalah yang terjadi.

28. Lebbani ku coba-coba kupanai ri timbangang, kuntu bulaeng tena tojeng campuranna.

Lebbani	**ku**	**coba-coba**	**kupanai**	**ri**	**timbangang**
Sudah	aku	mencoba	menaikkan	di	timbangan

kuntu	**bulaeng**	**tena**	**tojeng**	**campuranna**
bagaikan	emas	tidak	betul	campurannya

Sudah kunaikkan di timbangan seperti emas murni, tetapi tidak ada benar campurannya.

"Kebenaran sifat dan tingkah lakunya sudah tidak dapat diragukan keadaannya".

Ungkapan ini sebagai penjelasan kepada pihak tertentu mengenai adanya sifat dan tingkah laku seseorang yang memang baik seperti yang dikatakan orang, sehingga tak dapat diragukan lagi sebagai anggota masyarakat yang baik.

Umumnya ungkapan ini ditujukan kepada seorang Pemimpin dalam menempatkan pimpinan itu pada tempat yang wajar dan sesuai dengan kemampuan serta sikap dan tingkah lakunya yang diterima oleh semua lapisan masyarakat, hal itu dibuktikan dengan kenyataan-kenyataan yang telah ada.

Setiap orang dinilai baik buruknya dengan melihat sifat dan tingkah lakunya, karena bagaimanapun yang baik akan tetap baik dan yang busuk akan tetap berbau.

Ungkapan ini ada kaitannya dengan sila ke V dari Pancasila yaitu Keadilan Sosial dimana mengajak kita secara adil dan jujur memberikan penilaian kepada setiap anggota masyarakat menurut ketentuan dan norma-norma dan tata krama yang berlaku.

29. Nakku manne rianrongku, koring-koring ri manggeku, kere wattu nakummotere sicini'.

Nakku	**manne**	**rianrongku,**	**koring-koring**	**rimanggeku**
Rindu	sudah	ibu	sangat-rindu	bapakku
kere	**wattu**	**nakumotere**	**sicini**	
kapan	waktu	kembali/pulang	bertemu	

Rindu sudah kepada ibuku, sangat rindu kepada bapak, kapan waktu kukembali bertemu.

"Kerinduan dan kecintaan kepada orang tua adalah tidak ada batasnya".

Ungkapan ini adalah ungkapan yang sering diungkapkan oleh seorang yang meninggalkan orang tuanya pergi jauh dan mengenangkan kepada mereka sehingga kerinduan yang demikian itu dapat memperdalam cinta kasih kepada orang tua.

Ungkapan ini sebagai ajaran yang sering diajarkan oleh pemimpin agama apapun agar supaya menghormati dan mencintailah orang tua kita karena kita lahir di atas muka bumi ini karena orang tua kita. Ini membuktikan bahwa kita tidak boleh melawan dan mendurhaka kepada orang tua agar kita mendapat berkah dan karunia dari pada Tuhan. Seorang anak yang berpendirian demikian itu akan selalu selamat dimanapun berada karena doa dan harapan-harapan orang tua selalu menyertainya di manapun berada.

Ungkapan ini besar sekali maknanya bagi pendidikan seorang anak guna dapat mencintai orang tuanya selama-lamanya sebagai suatu tuntutan dari ajaran agama. Ungkapan tersebut mempunyai kaitan dengan ajaran agama seperti yang tercermin dalam sila I dari Pancasila yaitu ajaran mencintai dan menghormati kepada orang tua serta

pemimpin yang membimbing kita karena pemimpin kita ada juga sebagai orang tua kita.

30. Nampa lampa ri balla'ku, nanapasanga anrongku empoko tuna, cidongko kamase-mase

Nampa	**lampa**	**ri**	**balla'ku**	**nanapasanga**
Baru-saja	berangkat	dari	rumahku	berpesan
anrongku	**empoko**	**tuna**	**cidongko**	**kamase-mase**
ibuku	duduk	bersahaja	duduk	hina-dina

Tadi berangkat dari rumah ibuku berpesan duduk sopan bersahaja.

"Pesan ibu (orang tua) janganlah sombong jikalau datang bertandang di rumah orang dan harus sopan sesuai adat".

Ungkapan ini sebagai nasehat kepada anak-anak yang selalu disampaikan oleh orang tua pada waktu memberikan nasehat atau ajaran-ajaran agama. Karena agama melarang orang bertingkah dan sombong yang tidak mempunyai adat kesopanan.

Bahwa orang yang sombong dan tidak mempunyai adat itu mendapat musuh banyak dan tidak dapat bergaul dengan orang lain karena orang tidak menyukainya.

Dipergunakan ungkapan ini karena keluar dari rumah pasti bertemu dengan orang lain sehingga harus memperlihatkan sifat-sifat yang dapat menarik simpati dari orang lain, karena dengan menyombongkan diri itu adalah kerugian semata-mata.

Ungkapan ini sebagai nasehat orang tua kepada anak-anak mempunyai kaitan dengan nilai-nilai dalam agama yang mengajarkan kepada kita menghargai orang lain dan menghormati orang yang harus dihormati dan berkaitan dengan sila I dari Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa serta juga berkaitan dengan sila ke II yaitu perikemanusiaan, juga berkaitan pula dengan sila ke III yaitu membina kesatuan diantara semua masyarakat.

31. Nganro-anroko nutoba', rigantingang tallasa'nu mateko sallang nanusassala kalennu.

Nganro-anroko	**nutoba'**	**rigantingang**	**tallasa'nu**
Minta-mintalah	bertobat	sewaktu-engkau	ketika-hidup
mateko	**sallang**	**nanusassala**	**kalennu**
mati-kau	nanti	kau-sesalkan	dirimu

Berdoa dan bertobatlah semasa hidup nanti engkau mati menyesalkan dirimu.

"Pergunakanlah hidupmu untuk bertobat untuk selamat di dunia akhirat".

Ungkapan ini adalah nasehat dan pesan-pesan yang selalu disampaikan oleh setiap pemimpin Agama di manapun berada dalam membimbing umatnya. Bahwa hal ini harus dinasehatkan demikian karena manusia di bumi ini pada waktu berada dalam kesenangan biasanya lupa kepada perintah dan ajaran Tuhan dalam menempati Dunia yang fana.

Jadi ungkapan ini selalu diungkapkan karena melihat berbagai pengaruh dan godaan yang dapat membahayakan kehidupan di dunia serta kehidupan di akhirat, dan ini adalah tugas dari pada setiap pemimpin agama tidak boleh bosan dalam memberikan nasehat kepada siapapun saja. Dengan nasehat tersebut dapat memperbaiki akhlak serta perbuatan baik antara sesama manusia terutama dalam menjalankan perintah Tuhan yaitu percaya dan bertakwa kepadanya.

Bahwa ungkapan dengan nasehat tersebut sangat berguna sebagai suatu cara mengajak kepada semua manusia jangan terpengaruh dengan seluruh kebuasan dunia serta segala kemunafikan yang terdapat di masyarakat, sehingga diharapkan terjadi saling harga menghargai sesama manusia serta selalu rukun dan damai dalam menjalani hidup di dunia ini. Dengan demikian akan terciptalah ketenangan bathin dan jiwa pada waktu meninggalkan dunia yang fana yang penuh dengan berbagai angkara murka dan tetap akan mendapat kehidupan dengan selamat di akhirat.

Ungkapan ini adalah ungkapan yang berkaitan dengan sila I dari Pancasila sebagai ajaran untuk mempercayai Tuhan dan mentaati ajaran-ajaran agama Tuhan.

32. Pa'risinanjo tunaya, simpunna kasiasia, bija tabija tumaraengmi ri katte.

Pa'risinanjo	**tunaya**	**simpunna**	**kasiasia**	**bija**
Pedihnya	orang-hina	susah	miskin	famili
tabija	**tumaraengmi**	**ri**	**katte**	
bukan-famili	orang-lain	pada	kita.	

Pedihnya orang miskin semua famili menjauh sebagai bukan keluarga.

"Kepedihan yang paling berat ialah sebagai orang miskin".

Dalam masyarakat tidak kurang terdapat orang yang miskin agak menjauh dari rumpun keluarganya, sehingga nampak bahwa benar-benar kemiskinan itu adalah hal yang sangat pahit dalam kehidupan. Namun demikian ada orang yang berkecukupan, tetapi sangat jarang mengulurkan tangannya kepada orang yang miskin apalagi kalau akan merupakan bantuan yang terus-menerus.

Ungkapan ini menggambar kehidupan yang dikatakan miskin, sehingga harus dibasmi dan dihilangkan dalam kehidupan masyarakat sehingga seluruh masyarakat diajak berusaha meningkatkan taraf hidup sebagai anggota masyarakat yang memadai.

Dalam hal ini Pemerintah kita berusaha membantu untuk meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia, dalam hal ini hanya dapat tercapai jikalau dengan kemauan keras dan dibarengi bekerja keras membanting tulang membangun kehidupan diri pribadi dan keluarga membina kehidupan bersama, jika perlu yang miskin dapat dibantu dan didorong oleh yang mampu untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Ungkapan ini mendorong dan mengajak kepada kita untuk berusaha dan bekerja keras untuk dapat menjadi manusia yang mempunyai kehidupan yang layak agar tidak terpencil dari rumpun keluarga dan masyarakat sekitarnya, dan ungkapan ini berkaitan dengan nilai dari Pancasila pada sila ke V yaitu berkemauan dan bekerja keras serta berkaitan pula dengan sila ke II dari Pancasila dalam hubungan membina rasa kemanusiaan yang adil dan beradab.

33. Punna ada' mappaempo, siri' nipaanna' galli masannang masannang tommi emoanna tomabuttaya.

Punna	**ada'**	**mampaempo**	**siri'**	**nipaanna' galli**
Apabila	adat	menempatkan	malu	dipegang
masannang	**tommi**	**empoanna**		**tomabuttaya**
senang	semua	kedudukannya		penduduk

Apabila adat yang mendudukkan malu yang dipegangnya, maka senanglah penduduk.

"Pemerintah yang memegang kekuasaan karena adat dan benar-benar melaksanakannya rakyatnya akan senang".

Ungkapan ini adalah usaha menilai suatu jabatan yang diserahkan kepada seseorang yang dipercayakan berdasarkan aturan dan ketentuan yang berlaku, dengan harapan jikalau pejabat tersebut tetap di atas rel dan aturan yang berlaku, maka rakyatnya akan patuh dan taat kepada aturannya.
Olehnya itu diperlukan rasa malu jikalau berbuat di luar dari aturan serta merasa bertanggung jawab atas jabatan yang dijabatnya jikalau tidak difungsikan dan dijalankan dengan sesungguhnya.

Pemimpin yang benar-benar takut akan aturan dan takut akan adat, maka jabatan yang dipangkunya itu akan memberikan hikmah bagi dirinya dan bagi masyarakatnya. Dan barang siapa yang takut akan aturan, maka pasti patut pula kepada ajaran keagamaan, karena agama melarang berbuat diluar dari aturan dan ketentuan yang berlaku. Dengan demikian maka ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila I

dari Pancasila yaitu membimbing takut berbuat semena-mena karena aturan dan hukuman yang ada di masyarakat itu adalah mendapat ridha dari Allah. Juga berkaitan erat dengan rasa persatuan dan keakraban yang tercermin dalam sila ke III dari Pancasila dan sila ke V yaitu rasa tanggung jawab yang tinggi sebagai pemimpin/pemerintah.

34. Punna sunggu empoannu, sannammi katalassannu urangitongi tunayana to kasiasi.

Punna	**sunggu**	**empoannu**		**sannammi**	**katalassannu**
Kalau	senang	kedudukanmu		bahagia	kehidupanmu
urangi	**tongi**	**tunaya**	**na**	**to**	**kasiasi**
ingat	juga	yang-rendah	dan	orang	miskin

Jikalau sudah senang dan bahagia hidupmu ingat kepada orang miskin.

"Pergunakanlah keberhasilan itu untuk membantu kepada yang miskin".

Ungkapan ini sebagai peringatan atau anjuran kepada orang yang sudah berpangkat dan mempunyai kekayaan yang cukup kiranya dapat dipergunakan untuk mendidik dan membina masyarakat luas utamanya yang perlu ditingkatkan taraf kehidupannya, dan jangan tidak mempergunakan keberhasilan itu untuk membantu orang lain.

Banyak orang setelah mendapat kedudukan dan rezeki yang banyak tidak melihat lagi kepada orang yang miskin dan berkekurangan dan tak mau mengamalkan pengetahuannya serta harta bendanya kepada orang miskin. Olehnya itu agama selalu mengajarkan agar mula-mula bersedekah kepada orang lain sebagai orang yang percaya kepada ajaran Tuhan serta dapat mempunyai rasa prikemanusiaan yang tinggi.

Ungkapan ini mempunyai kaitan erat dengan ajaran dari agama mengajak kita beramal dan bersedia berkorban kepada orang yang tak mampu sesuai dengan tuntutan ajaran agama, yang berkaitan dengan sila ke I dari Pancasila yang erat pula hubungannya dengan sila ke II yaitu prikemanusiaan untuk menasehati dan menganjurkan mau bersedekah atau bersosial kepada sesama manusia.

35. Punna sallang sibokoi, teaki rampea kodi, rampea golla nakurampeki kaluku.

Punna	**sallang**	**sibokoi**	**teaki**	**rampea**	**kodi**
Kalau	nanti	berpisah	jangan	membicarakan	buruk
rampea	**golla**	**nakurampeki**	**kaluku**		
bicaralah	gula	kubicarakan	kelapa.		

Kalau berpisah jangan membicarakan kekurangan,tetapi bicarakan kebaikan.

"Kalau berpisah berbuat baiklah dan katakan yang baik".

Ungkapan ini merupakan ungkapan yang sangat perlu diingat dan diketahui serta diikuti karena mengajak kepada kita atau semua orang selalu membicarakan kebaikan atau selalu bersikap baik agar kekeluargaan dan perhubungan untuk selalu membina persatuan yang terjadi diantara setiap orang yang bergaul dan berhubungan. Karena jikalau kita selalu membicarakan hanya kejelekan orang maka akan memancing pertentangan atau keretakan, olehnya itu sangat perlu memelihara hubungan itu dengan mengungkap saja yang baik-baik dan jangan sebaliknya.

Bahwa perbuatan yang mengungkap dan hanya membicarakan kejelekan orang lain akan membicarakan pula kejelekan kita karena setiap manusia pasti ada kejelekannya dan pasti ada kebaikannya.

Makna dari ungkapan ini adalah sebagai nasehat atau pembinaan sosial untuk terjadinya persatuan dan kerukunan di antara seluruh masyarakat tanpa kecuali siapa pun orangnya. Ungkapan ini berkaitan dengan sila ke V dari Pancasila yaitu membina kita berbicara adil dan benar demi persatuan seluruh masyarakat, karena didalamnya menjunjung tinggi kerukunan demi persatuan sebagai pencerminan dari sila ke III yaitu persatuan yang adil dan beradab.

36. Punna tinro so'na tongki, ammempo sabbara' tongki, punna ambangung rampe tongki nawa-nawa.

Punna	**tinro**	**so'na**	**tongki**	**ammempo**	**sabbara'**
Kalau	tidur	mimpi	diriku	duduk	ingat-ingat
tongki	**punna**	**ambangung**	**rampe**	**tongki**	**nawa-nawa.**
diriku	kalau	bangun	ingat	diriku	mengenangkan.

Kalau tidur mimpikan saya, kalau duduk kenangkan saya, kalau bangun ingat-ingat saya.

"Kiranya dalam setiap hidup dapat membina dan memegang persaudaraan".

Ungkapan ini sering disampaikan kepada setiap orang yang berpisah atau meninggalkan temannya agar supaya jangan melupakan kepadanya. Bukan itu saja tetapi dalam ajaran agama demikian pula diajarkan bahwa sebagai seorang yang percaya dan takwa kepada Tuhannya dimana pun berada atau dalam keadaan apapun harus tetap mengingat kepada Tuhan dan jangan melupakan dia. Nasehat ini benar-benar nasehat yang harus diperhatikan dan diingatkan oleh setiap orang baik dalam hubungan berteman dengan sesama manusia dan juga dalam hubungan sebagai seorang yang selalu mengingat kepada Tuhannya untuk menghindarkan diri dari berbagai godaan setan yang bertentangan dengan kehendak Tuhan.

Barang siapa yang selalu memegang nasehat ini dalam kehidupannya baik sebagai anggota masyarakat dan sebagai orang yang beragama pasti akan selalu mendapat kebahagiaan, yaitu kebahagiaan dari temannya yang tidak pernah dilupakan dan terutama kebahagiaan dari Tuhan yang selalu memberkati dan memelihara manusia.

Ungkapan ini mempunyai kaitan dengan nilai-nilai dengan Pancasila yaitu adanya nilai prikemanusiaan yang saling menghargai sesama manusia yaitu sila ke II prikemanusiaan dan sila I yaitu taqwa dan menjunjung tinggi ajaran Tuhan sebagai sila I dari Pancasila.

37. Ri anjayaji bori' tojeng, lino kakinrang jinne nipare jinne, la'lang pamari-mariang.

Ri	**anjayaji**	**bori'**	**tojeng**	**lino**	**kakinrang**	**jinne**
Di	akhiratlah	negeri	benar	dunia	pinjaman	saja.
nipare	**jinne**	**la'lang**	**pamari-mariang.**			
pakai	saja	tempat	berteduh sebentar.			

Di akhirat adalah negeri yang benar, dunia hanya sebagai tempat berteduh sebentar.
"Kalau dunia hanya tempat sementara, maka carilah dunia akhirat".

Ungkapan ini adalah nasehat dan peringatan yang selalu disampaikan oleh pimpinan agama waktu memberikan khutbahnya bahwa sesuai ajaran agama mengatakan dunia tidak kekal, maka harus ditinggalkan sehingga harus mencari dunia kekal abadi yaitu akhirat. Oleh karena dunia ini hanya tempat sementara, maka semua yang ada itu adalah juga sementara, sehingga janganlah mengutamakan kehidupan sementara, tetapi berusaha mencari dunia abadi atau akhirat, berarti pergunakanlah apa yang ada pada diri kita untuk mencari dunia akhirat.

Hidup tidak lain dari pada mencari dunia akhirat ialah dengan taat dan bersembahyang serta mengenal kehidupan di dunia untuk saling mengasihani dan membantu kepada yang lemah, memberi kepada yang tidak punya karena kesemuanya itu sebagai tanda akan sampai kepada dunia kekal abadi. Barang siapa yang mementingkan dunia sementara ini, tentu akan binasa di akhirat nanti yaitu akan mendapat tempat yang penuh kesengsaraan yaitu neraka.

Ungkapan ini dimana mana selalu dilontarkan oleh Pemimpin agama untuk membina umatnya agar bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan tuntunan agama dan hukum Tuhan.

Jelas ungkapan ini adalah ungkapan yang berkaitan dengan sila I dari Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, adalah satu- satunya jalan untuk mendapat kebahagiaan terutama kebahagiaan di akhirat.

38. Rianja'pa' sallang sunggu, ri surugapa mate'ne anne ri lino assami tamate'neku.

Rianja'pa'	**sallang**	**sunggu**	**ri**	**surugapa**	**mate'ne**
Di akhirat	nanti	senang	di	surga	manis
anne	**ri**	**lino**	**assami**	**tamate'neku**	
ini	di	dunia	sudah-pasti	tidak-ada-manisku.	

Di akhirat nanti akan senang di surga, di dunia sudah pasti tidak ada kebaikanku.

"Biarlah di Dunia aku tidak baik dan tidak senang, tetapi di akhirat aku akan senang".

Ungkapan ini adalah kata-kata yang dikatakan oleh orang yang sabar dan selalu bersandar kepada Kekuasaan Tuhan dan selalu mentaati perintah dan larangan-laranganNya. Jikalau dia dinista dan diperlakukan tidak senonoh dia tetap menerima, karena manusia yang melakukannya, tetapi di dalam keyakinannya bahwa pasti di akhirat di Surga dia akan memperoleh kesenangan.

Ungkapan ini sebagai nasehat kepada setiap orang sebagai ajaran dari Tuhan dimanapun kita berada dan dalam keadaan bagaimanapun didunia ini. Barang siapa yang meyakini kekuasaan Tuhan dan mentaati larangan dan perintahnya pasti mendapat ganjarannya dikemudian hari, makanya pasrahkanlah kesemuanya ke dalam tangan Tuhan untuk mengadilinya atau menentukannya. Ungkapan ini mengajarkan pula bahwa orang yang angkuh dan sombong di dunia dengan kekuatan dan kemampuan yang ada padanya, akan mendapat pula ganjaran amal bakti dan peri kelakuannya.

39. Sunggu lalomi boritta, te'ne lalo minasanta namassaile tau lebba'ka salasa.

Sunggu	**lalomi**	**boritta**	**te'ne**	**lalo**	**minasanta**
Bercita-cita	harapan	negeri	manis	jua	keinginan
namassaile	**tau**	**lebba'ka**	**salasa.**		
berpaling	orang	pernah	kecewa.		

Bercita-cita untuk kebaikan negeri agar keinginann melihat dari orang yang pernah mengecewakan.

"Berbuat sebaik mungkin untuk keberhasilan agar orang yang sinis melihat akan mengakui".

Ungkapan ini diandaikan negeri yang pernah tidak diperhatikan oleh orang atau di luarnya, sehingga masyrakatnya berusaha dengan sekuat tenaga melakukann perbaikan dan pembinaan dan pembagunan. Dengan keberhasilan akibatnya orang atau pihak yang menganggap sepele menjadi mengakui dan menghargai. Demikian pula untuk

seseorang yang selama ini dipandang remeh atau dilihat oleh orang lain, maka dengan ketabahan dan bekerja keras serta kemauan dengan dibarengi cita-cita yang tinggi dapat berhasil, sehingga orang yang pernah meremehkan itu menjadi kagum mengakui dan malahan tunduk kepadanya.

Di sini terdapat nilai kemauan keras serta ketekunan untuk mencapai cita-cita atau mendaat keberhasilan yang menonjol, sehingga ungkapan ini mempunyai kaitan dengan nilai dari sila V dari Pancasila yaitu mendidik dan mendorong untuk bekerja keras dengan cita-cita yang tinggi guna mencapai suatu sukses, sebagai tanda bahwa bukan keberhasilan seseorang, tetapi adalah pada diri sendiri.

Ungkapan ini sangat berguna sekali bagi pembinaan masyarakat dalam usaha pembangunan diberbagai bidang kehidupan.

40. Sessa'lalangnga tunggunna, tena memangna riolo, riboko tonji manjina mappilannasi.

Sessa'	**lalangnga**	**tunggunna**	**tena**	**memangna**	**riolo**
Sesal	dalam-hati	biasanya	tidak	tentunya	dahulu
ri	**boko**	**tonji**	**manjina**	**mappilangasi.**	
di	belakang	juga	mengingat	kegagalan-yang-sudah.	

Penyesalan dalam hati biasanya tidak dahulu, tetapi nanti di belakang baru mengingatkan kegagalan yang lampau.

"Penyesalan biasanya terjadi kemudian, terjadinya kesalahan selalu jadi peringatan".

Ungkapan ini adalah ungkapan yang selalu dinasehatkan oleh orang tua kepada anak-anaknya, yaitu supaya berhati-hati dalam bertindak dan melangkah karena pengesahan itu bukan dimuka, tetapi datangnya kemudian. Setiap orang yang menyesal ini adalah di kemudian hari sehingga segala perbuatan serta tingkah laku yang sudah-sudah itu merupakan peringatan, maka pengalaman itu harus jadi guru untuk dapat dipetik hikmahnya serta kebenarannya untuk jadi pedoman hidup seterusnya.

Kaum agamawan selalu pula menjadikan pesan ini untuk diketahui dan diperhatikan oleh setiap orang, agar supaya dengan pengalaman-pengalamannya yang lampau jadi dorongan untuk lebih baik, dan kegagalanpun akan dikenal akibatnya demikian pula keberhasilan. Oleh sebab itu berhati-hati merengkuh dayung, salah dayung akan terperosok atau hancur dan mengakibatkan penyesalan. Olehnya hari dan pikiran adalah kemudi dalam bertindak serta bertingkah laku, sehingga ungkapan ini mempunyai kaitan pula dengan sila I dari Pancasila, yang mengajarkan kepada kita untuk selalu berhati-hati dalam melangkah dan bertindak untuk tidak terjadi penyesalan dikemudian hari.

Ungkapan yang sama maksudnya dengan sesal dahulu pendapatan sesal kemudian tiada berguna.

41. Sampan se're-se're samo, sampan ruwa se're samo, erojakonjo ruwa tallu parisi'nu.

Sampan	**se're-se're**	**samo**	**sampan**	**ruwa**	**se're**	**samo**
Bila	satu-satu	saja	bila	dua	satu	saja
erojakonjo	**ruwa**	**tallu**	**parisi'nu**			
maukah-anda	dua	tiga	kesakitanmu.			

Jikalau satu tetap satu, dua tetap dua, kalau tidak lebih tiga kesakitan.

"Jikalau memilih sesuatu pilihan yang satu yang pasti dan jangan mendua hati".

Bahwa setiap orang dalam hidupnya haruslah menekuni sesuatu pilihan dan janganlah bercita-cita yang beraneka ragam, demikian isi nasehat daripada ungkapan ini karena katanya setiap manusia telah mendapat suratan dari Tuhan, bahwa hanya berhasil jikalau mengerjakan sesuatu tugas saja dan jikalau memang atau melaksanakan dua atau tiga pekerjaan sekaligus pasti ada yang ditinggalkan atau terbengkalai dan satu yang dapat diselesaikan dengan baik atau sama sekali tidak ada yang berhasil. Hal ini juga menggambarkan bahwa seseorang yang mau memborong semua pekerjaan jadinya terjadi keterlambatan atau bengkalai dan tidak memberi hasil yang baik. Untuk itu harus ada kepastian, ada ketetapan hati harus mempunyai rasa percaya diri dan bertanggung jawab pada diri sendiri sehingga dapat menyelesaikan suatu tugas dengan baik.

Makna dari ungkapan ini agar selalu ada pilihan dari berbagai masalah yang dihadapi agar supaya jelas apa yang dikerjakan atau yang dicita-citakan dan jangan tidak ada pendirian.

Ungkapan ini ada kaitannya dengan nilai Pancasila yaitu sila ke V dari Pancasila seperti yang tercermin dalam nilai percaya kepada diri sendiri dan mampu bertanggung jawab dalam setiap perbuatan secara tegas.

42. Sombala kekke kutamping, ranrang tappu kusambungi, biseang reppe kusambalang karo-karo.

Sombala	**kekke**	**kutamping**	**ranrang**	**tappu**	**kusambungi**
Layar	robek	menambal	tali	putus	menyambung
biseang	**reppe**	**kusambalang**	**karo-karo.**		
sampan	pecah	melayarkan	secepatnya.		

Layar robek ditambal, tali putus disambung, perahu bocor ditempel cepat-cepat.

"Setiap kesalahan atau perbuatan yang salah agar segera diperbaiki "atau" setiap kekurangan perlu disempurnakan".

Ungkapan ini adalah ungkapan yang sangat berharga sebagai nasehat kepada setiap orang untuk tidak putus asa jikalau menemui kesulitan, tetapi segera berfikir dan menyelesaikannya atau memperbaiki. Jikalau terjadi suatu kesalahan dan tidak segera diperbaiki atau dicari jalan keluarnya, maka dapat menjadikan kehidupan atau perbuatan itu fatal sebagai suatu hal yang berbahaya, maka sangat diperlukan keberanian, diperlukan jiwa yang besar untuk menanggulanginya. Menasehatkan kepada kita agar jangan putus asa dan menyerah kepada keadaan, tetapi berfikir dan bekerja dengan keras karena hanya dengan kerja keras seluruh tantangan dan rintangan dapat terlampaui.

Ungkapan ini mempunyai kaitan dengan nilai-nilai dalam Pancasila, yaitu sila ke III yaitu nilai berkorban, bertanggung jawab dengan penuh patriotisme untuk mencapai tujuan yang dicita- citakan, juga berkaitan dengan nilai sila ke V dari Pancasila yaitu bekerja keras dan tidak berputus asa.

43. Sassa'lalanga sungguna, manna nisuro riolo riboko tonji mammelo makkara kaji.

Sassa'lalanga	**sungguna**	**manna**	**nisuro**	**riolo**
Sesal-didalam	sebenarnya	biarlah	disuruh	dimuka
riboko	**tonji**	**mammelo**	**makkara**	**kaji.**
dibelakang	juga	berkelok-kelok	bagaikan	gergaji.

Sebenarnya disesalkan karena biar disuruh kemuka atau kebelakang hatinya masih berkelit-belit.

"Bagaikan orang yang sama sekali tidak dapat lagi dikendalikan atau dibimbing.

Ungkapan ini dapat diberikan kepada orang-orang yang selalu membuat masalah dan tidak ingin diatur dan menaati peraturan yang ada.

Ungkapan ini dapat diberi contoh umpamanya seseorang jikalau sudah diajar dan diberi peringatan dengan petunjuk-petunjuk yang baik masih juga selalu membuat yang lain.

Bahwa ungkapan ini sebagai ungkapan yang mengecam dan mengolok kepada seseorang yang berbuat tidak mantaati petunjuk dan aturan. Ungkapan ini juga diberikan atau diungkap pada menasehati orang lain agar jangan mengikuti tabiat dan sikap serta tingkah laku yang demikian karena perbuatan itu adalah perbuatan yang salah. Karena jikalau tidak, dibelakang hari pasti ada penyesalan tetapi kalau sudah berlanjut, nasi sudah jadi bubur tidak ada lagi gunanya.

Ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila dalam hal perikemanu - siaan karena orang yang demikian itu adalah tidak lagi berperikemanusiaan yang adil dan beradab sebagai sila ke II dari Pancasila.

Orang yang demikian itu adalah orang yang hidupnya sangat fatal atau berantakan karena pasti tidak ada apa yang dapat dihasilkan. Sikap yang demikian ini sangat dicela baik pihak masyarakat maupun dari pemimpin ataupun dari pemimpin agama, karena sebagai orang yang tak berpendirian tak bertanggung jawab.

44. Sisalai bulunna tingkokona.

Sisalai	**bulunna**	**tingkokona**
Berlainan	bulu	dengan-bunyinya.

Berbeda bulu dan bunyinya.
"Berbeda nilai atau derajatnya dengan perbuatannnya".

Pada waktu kita baharu berhadapan dan berkenalan dengan seseorang dengan memperkenalkan bagaimana keturunan dan lingkungan keluarganya terutama bagi orang yang memang berketurunan akan memberi keyakinan bahwa orang ini akan bersikap dan bertingkah laku yang dapat dihormati dan dibanggakan.

Hal ini sering diketemukan dalam masyarakat dimanapun atau kelompok masyarakat suku bangsa apapunn. Tetapi kemudian setelah bersama-sama dan melakukan hubungan barulah kita ketahui bahwa sebenarnya apa yang digambarkan semula itu tidak demikian karena orang tersebut menampakkan sikap-sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai dan derajat dari orang itu. Hal ini memberi gambaran kepada kita bahwa setiap kita bertemu dengan siapapun saja sebelum kita melihat dan mengenal sikap dan tingkah laku serta perbuatannya yang di masyarakat janganlah kita terus percaya dengan gambaran derajat serta lingkungannya yang baik tersebut. Bahwa ungkapan ini mengajak kepada kita berhati-hati jangan terjerumus dengan pandangan yang baik dari depan, tetapi di dalamnya busuk atau tidak mempunyai nilai yang baik.

Ungkapan ini mempunyai makna pendidikan dan nasehat agar berhati- hati jikalau baru bertemu atau baru menghadapi orang baru, jangan tergopoh-gopoh menerimanya secara wajar, karena apa yang diungkap dengan ungkapan tersebut di atas yaitu, "Sisalai bulunna tingkokona" artinya berbeda nampaknya dengan keadaan sebenarnya. Di sini kta harus selektif dalam mengadakan hubungan dan komunikasi agar jangan kita terperosok atau tertipu, sehingga ungkapan ini sangat erat hubungannya dengan sila ke V dalam Pancasila, yaitu sila Keadilan

sosial dengan butir selektif dan kreatif dalam menghadapi segala tantangan dan godaan dari manapun datangnya.

45. Takkullea dangngang bella, ansombali biseangku, kosanpan reppe' nabiseang pa'bocoran.

Takkulea	**dangngang**	**bella**	**assombali**	**biseangku**
Tidak-dapat	dagang	jauh	kemampuan	perahuku
kosampan	**reppe'**	**nabiseang**	**pa'bocoran.**	
hanyalah	pecah	karena-perahu	selalu-bocor.	

Tidak dapat pergi berdagang jauh karena perahu pecah dan selalu bocor.

"Janganlah melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuan".

Pekerjaan orang Makassar ialah pergi berlayar menjalankan barang dagangannya di berbagai pulau di sekitarnya.

Ungkapan ini sengaja diungkap agar orang Makassar yang tidak sanggup itu janganlah ikut-ikutan karena bisa membawa akibat yang merugikan. Untuk itu semua pekerjaan terutama yang mempunyai resiko janganlah dikerjakan jikalau tidak ada kemampuan karena akibatnya merugikan semata-mata. Juga mengartikan bahwa jangan besar pasak dari pada tiang karena pekerjaan tidak berhasil dan sia-sia serta kerugian saja yang dijumpai. Ungkapan ini besar sekali manfaatnya dari usaha memilih sesuatu yang cocok dengan kemampuan kita yang ada.

Juga ungkapan ini sering diajarkan oleh kaum agamawan kepada setiap orang agar mempunyai kesadaran dalam melakukan tindakan dan perbuatan, jangan melampaui batas kemampuan karena jikalau melampaui batas kemampuan tidak sesuai dengan ajaran agama pula.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan Pancasila yaitu mengajak kepada seseorang jangan melewati kemampuan karena tidak sesuai dengan ajaran agama yaitu sila ke I Ketuhanan Yang Maha Esa. Juga ungkapan ini mengajak kepada kita agar supaya jangan munafik dalam memberikan pendapat atau kemampuan, olehnya itu diajarkan atau dinasehatkan agar jangan dalam membuat pernyataan, sehingga ungkapan ini mempunyai pula kaitan dengan sila ke V yaitu jujur dan adil dalam berbuat dan bertindak.

46. Tapa risa tanungai rannuja tanu baranna te'neja pole tanu pannyungkeang bongong.

Tapa	**risa**	**tanungai**	**rannuja**	**tanu**
Tidak	dia	merasa-sakit	gembira	kalau-tidak

baranna	**te'neja**	**pole**	**pannyungkeang**	**bongong**
merasa	manis	datang	membuka	kudung.

Tidak merasa sakit, kalau tidak merasa gembira datang, yang datang dapat diterima.

"Jikalau ada yang suka baik, kalau tidak simpati tidak apa-apa lebih baik pula kalau tidak mengenal".

Suatu ungkapan bagi orang sabar dan rendah hati yang merasa tidak apa-apa jikalau orang menghargai dia atau tidak, demikian pula tidak mempersoalkan orang lain dan tidak mengutik-ngutik orang lain. Orang demikian itu hanya baik dengan pada orang baik pada dirinya dan tetap menghargai setiap orang apalagi kalau orang yang menghargai dirinya. Bahwa kesemuanya itu adalah kodrat dari Tuhan jikalau kebahagiaan ada pada seseorang dan anggaplah itu sebagai kebahagiaannya dan tidak perlu dipersoalkan. Dalam hal ini nampak bahwa orang demikian itu menyadari dirinya bahwa keseluruhannya adalah dari Tuhan, sehingga harus dapat mengendalikan dirinya melihat kelebihan atau kekayaan orang lain di sekitarnya.

Ungkapan ini ada kaitannya dengan sila ke I dari Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa yang mendidik orang bersabar dan rendah hati dan juga ada kaitannya dengan sila ke II dari Pancasila, yaitu sila Perikemanusiaan yang mengajarkan agar menghargai kemampuan dan karya sesama manusia.

Ungkapan ini maknanya sebagai suatu ukuran bahwa dalam bergaul atau bermasyarakat itu harus mampu mengendalikan diri melihat kelebihan dan kekurangan orang disekitarnya, sehingga mempunyai pula kaitan dengan sila ke V yaitu pengendalian diri.

47. Ta'porasaki intanga ri bawana.

Ta'porasaki	**intanga**	**ri**	**bawana.**
Terhambur	intan	di	mulutnya.

Terungkap intan dari mulutnya.
"Seluruh kata dan ungkapannya baik/terpuji".

Bahwa seseorang dilihat dan dinilai dari berbagai hal seperti sikap dan tingkah lakunya serta tutur bahasanya.

Dalam berbagai hal kedua cara pengenalan ini dipergunakan, sehingga dengan suatu penilaian yang baik atau tidak baik apakah dalam bertutur kata ini terkandung nilai moral yang tinggi atau tidak sehingga yang dijadikan ukuran pertama kepada seseorang ialah tutur katanya dan cara berbicara kepada orang lain, kemudian dilihat dari sikap dan perilakunya atau tindak tanduknya.

Jikalau seseorang itu dinilai dalam cara berbicara serta menyampaikan maksudnya kepada orang lain menyenangkan, maka orang inilah yang disebut mempunyai budi bahasa yang baik dan menjadi teladan serta disebut-sebut di kalangan masyarakatnya sebagai "orang terhambur intan dari mulutnya". Dalam hal ini menjadi ukuran dan ungkapan pada penilaian terutama kepada seseorang pemimpin ataupun orang tertentu karena orang yang selamanya berkata dan berbicara menyenangkan akan terdapat simpati dari sekitarnya, sehingga ungkapan ini dalam menasehati dan mengajar seseorang agar supaya dapat mengikuti yang diungkap "Ta'porasaki intang ri bawa". Bahwa ungkapan ini mempunyai makna membina cara bergaul antar sesama manusia atau masyarakat sebagai hal yang dituntut dalam nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi dan luhur, sehingga ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila ke II dari Pancasila yaitu perikemanusiaan yang adil dan beradab. Bahwa sikap kemanusiaan yang beradab dalam berhubungan serta berkomunikasi antara sesama manusia akan menimbulkan kesamaan pandangan dan kesamaan berpikir yang bertujuan untuk mempertinggi kesadaran persatuan dan kesatuan, sehingga terjadi kehidupan kekeluargaan, gotong royong, sehingga ungkapan ini juga mempunyai kaitan dengan sila ke II yaitu persatuan dan persaudaraan antara sesama manusia.

48. Te'ne tojengmi boritta, kallimi tojeng iannania sassa'lalannu.

Te'ne	**tojengmi**	**boritta**	**kallimi**
Manis	betul/baik-sekali	negeri-kita	memagari
iannania	**sassa' lalannu**		
tidak-ada	sesal-didalam		

Baik benar negeri kita pagar baik-baik agar kemudian hari tidak ada penyesalan.

"Jagalah baik-baik nama dan derajat kita agar tidak tercemar".

Bahwa setiap orang atau keluarga mempunyai rasa kebanggaan dan rasa ketinggian nama karena banyak memperlihatkan bukti-bukti dalam kehidupan kekeluargaannya, sehingga jikalau ada seorang yang mencemarkan dirasakan atau tercemarlah seluruh rumpun keluarganya.

Hal ini terbukti dengan suatu nilai Siri' dalam kehidupan orang-orang Makassar dan Bugis dan seluruh suku-suku bangsa di Sulawesi Selatan.

Olehnya itu menjadi ketentuan dan hukum sosial mereka, bahwa derajat dan kebanggaan adalah suatu modal dan nilai serta harga diri bagi seluruh keluarga. Bahwa perasaan ini sesuai dengan ungkapan tersebut diatas, telah merangsang dalam semua kehidupan orang Makas-

sar yang konsekwen atas menjaga nama baik mereka dalam pergaulan sehari-hari.

Dengan ungkapan ini juga telah merangsang kepada setiap kelompok masyarakat untuk bersama-sama membela kebenaran dan kesatuan dari kelompoknya baik sebagai kebenaran dan kesatuan dari kelompoknya baik sebagai keluarga Desa atau keluarga apapun, dan nilai ini telah dibuktikan dalam perjuangan Bangsa Indonesia dalam membela Kemerdekaannnya sampai terkenal dengan Korban 40.000 jiwa di Sulawesi Selatan sebagai akibat dari Siri' yang selalu tercermin dalam ungkapan tersebut diatas.

Bahwa nilai dan makna dari pada ungkapan ini ialah mengajak kepada setiap anggota masyarakat mengenal harga diri serta harga diri dari kelompoknya karena seseorang akan terpandang juga jikalau harga dirinya tetap dipertahankan dan dijaga dengan sebaik- baiknya.

Bahwa ungkapan ini adalah ungkapan yang mempunyai kaitan dengan sila-sila dari Pancasila seperti yang tercermin dalam sila ke II yaitu membina kesatuan dan solidariteit, serta sila ke V yaitu yang berkaitan dengan nilai konsekwen dalam setiap tindakan dan perbuatan, disamping membela kebenaran dengan suka bekerja keras.

49. Tedong mate risirinna tena naciniki, sama-sama mate risirinna tauwa naciniki.

tedong	**mate**	**risirinna**	**tena naciniki**	
Kerbau	mati	dikolong-rumah	tidak dilihat	
sama-sama	**mate**	**risirinna**	**tauwa**	**naciniki**
kutu	mati	dikolong-rumah	orang	dia-lihat

Kerbau mati dalam kolong rumahnya tidak dilihat, tetapi kutu mati di kolong rumah orang lain dapat dilihat.

"Kekurangan orang lain dilihat dan dikatakan sedang kesalahannya tidak diketahui".

Di dalam masyarakat, tidak kurang orang yang suka menyelidiki dan mencari kekurangan orang lain, dan hal ini berlaku disemua lapisan masyarakat. Namun demikian merupakan hal yang sangat mengherankan karena jarang orang yang mau mengakui kesalahannya sehingga merupakan kepincangan dalam hidup orang yang demikian. Kalau kesalahan seseorang lain itu ada, sekalipun sangat kecil atau tidak berarti tetpi dibesar-besarkan dengan menjelek- jelekkan orang itu. Bahwa watak ini sangat bertentangan dengan nilai etis dan moral yang merupakan tuntutan dari kehidupan yang berkeTuhanan dan berperikemanusiaan.

Oleh karena itu ungkapan ini sangat berguna dan mempunyai makna untuk mengajarkan kepada setiap orang jangan suka mengoreksi orang lain secara berlebihan dan harus berlaku benar dan wajar, serta harus berfikir lebih dahulu apakah tidak pula mempunyai kekurangan atau kesalahan yang sama atau kalau tidak lebih besar. Tetapi kenyataan dimasyarakat, bahwa barang siapa yang sengaja saja mencari kelemahan dan kesalahan orang lain, sebaliknya dia juga mempunyai kekurangan dan kesalahan yang sebenarnya lebih besar dari pada orang lain.

Ungkapan ini sebagai nasehat dan pendidikan kepada setiap orang dan mempunyai kaitan dengan sila-sila dalam Pancasila yaitu sila I Ketuhanan yang mengajak kepada kita jangan suka memfitnah atau mepersalahkan orang lain dengan sewenang-wenang karena bertentangan dengan ajaran agama, serta bertentangan dengan norma Perikemanusiaan yang beradab sebagai sila ke II dari Pancasila.

50. teako ero nipuji nipalece tamattappu, kala kanannu lesse'ri kuntu tojennu.

Teako	**ero**	**nipuji**	**nipalece**	**tamattappu**	**kala**
Jangan	mau	dipuji	dibujuk-bujuk	tidak-putus	kalau
kanannu		**lesse'**	**rikuntu**	**tojennu**	
kata-katamu		mengelak	bagai	kebenaranmu.	

Jangan mau dipuji-puji, dibujuk terus menerus kalau ada kata- katamu kau mengelak dari janjimu.

"Sesuaikan perbuatan dengan kata-kata akan nampak". agungangmu".

Ungkapan ini sebagai ungkapan yang merupakan cambuk dan peringatan bagi setiap pemimpin atau pejabat ataupun tokoh masyarakat yang selalu memberi nasehat kepada orang lain. Bahwa setiap orang yang memberi nasehat itu harus berfikir-fikir lebih dahulu apakah nasehatnya itu tidak keluar dari rel karena tidak kurang seorang pemimpin yang berteriak atau memberi peringatan dan nasehat, tetapi dalam perbuatannya sendiri selalu nampak hal- hal yang bertentangan dengan apa yang dikatakannya. Bahwa dengan demikian, maka masyarakat akan menilai dan akan mengetahui sifat dari seseorang tersebut jikalau perbuatan dan sikap serta tingka lakunya dimasyarakat seperti seorang pembela keadilan padahal dia sendiri yang tidak adil dalam langkah-langkahnya, atau seorang yang mengatakan memusuhi pemerasan dan korupsi,padahal dalam perbuatannya selalu nampak perbuatan demikian. Dengan demikian, maka akan terjadi jurang antara yang dipimpin dengan yang memimpin akhirnya kepercayaan masyarakat hilang dan akibatnya merupakan orang yang diejek serta diremehkan oleh masyarakat.

Olehnya itu setiap pemimpin yang memulai karirnya selalu dibekali nasehat dan petunjuk dengan ungkapan seperti tersebut di atas, karena hanya dengan ungkapan seperti tersebut di atas, karena hanya dengan memenuhi kata-kata dengan perbuatan yang nyata akan terjadi sikap penghormatan dari masyarakat, sehingga ungkapan ini mengajak kepada setiap pemimpin harus jujur dalam berbicara yang mempunyai makna yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, yaitu sila ke V, yaitu kejujuran, serta berkaitan pula dengan sila I yang mengajak kepada setiap pemimpin berkata benar sebagai orang yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, di samping itu juga mempunyai kaitan dengan sila ke II yang mengajak kepada setiap pemimpin dan pejabat berlaku adil kepada seluruh rakyatnya sebagai sendi dari perikemanusiaan.

51. Teako calla tunaya, ujara to kasiasi, niappatuna naganna bonena lino.

Teako	**calla**	**tunaya**	**ujara**	**to**	**kasiasi**
Jangan	mencela	orang-hina	menista	orang	miskin
Niappatuna		**naganna**	**bonena**	**lino**	
Nanti-ada-orang	hina	sempurna	isinya	dunia	

Jangan mencela orang miskin karena dunia ini sempurna kalau ada orang miskin.

"Segala isi bumi ini ada gunanya sehingga diadakan oleh Tuhan".

Ungkapan ini sering terdengar dari kaum Agamawan dalam mengajarkan agama untuk menjelaskan bahwa Tuhan pencipta alam semesta sudah menetapkan seluruhnya itu mempunyai fungsi dan maknanya. Jadi jangan melihat sesuatu itu tidak ada gunanya, tetapi harus dilihat apa keperluannya dan apa fungsinya serta bagaimana perlakuan yang harus diberikan oleh manusia kepada seluruh isi bumi. Bahwa segalanya telah tertentu kodrat masing- masing baik makhluk manusia, hewan, tanaman dan lain-lain sehingga kesemuanya itu harus diperlukan sebagaimana mestinya. Sama juga dengan contoh ada pemimpin karena ada yang dipimpin dan ada Pendeta atau Kiyai karena ada yang diajar. Demikian pula ada orang kaya dan ada orang miskin.

Kesemuanya itu harus disyukuri keberadaannya dan hanya kita diajar agar memperlakukan semua itu sesuai norma-norma yang diperlukan sesuai dengan tuntutan agama.

Olehnya itu dunia ini tetap sempurna jikalau kesemua yang diciptakan Tuhan itu diperlakukan sebagaimana mestinya, dan tidak boleh salah gunakan atau dipergunakan untuk tujuan tidak wajar dan benar.

Ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila I dari Pancasila karena mengajarkan kepada kita mensyukuri dan memelihara serta mau mengerti dan memanfaatkan seluruh karunia dari Tuhan.

52. Tena paccena siri'na tongseng nania

Tena	**paccena**	**sirina**	**nania**
Tidak-ada	rasa-iba	rasa-malu	juga-ada

Tidak merasa kasihan sekalipun ada juga malunya.

"Merasa malu tetapi tidak mau berkorban".

Bahwa sering orang dalam berbicara malu dan tidak mau ikut malu, jikalau ada sesuatu hal terjadi mengecewakan sekalipun dia ikut terlibat umpamanya dalam sekeluarga atau serumpun, tetapi tidak juga timbul rasa belas kasihan untuk menanggulanginya karena bukan langsung mengena dirinya. Hal ini sangat banyak terjadi di masyarakat sebagai contoh dalam satu keluarga terjadi sesuatu hal, umpamanya kematian dimana ada keluarga yang kurang berkecukupan sedang keluarganya yang berkekurangan ini tidak mampu mengikuti tata cara pekuburan yang sebenarnya menurut adatnya. Ada diantara yang berkemampuan itu mengatakan malu, jikalau tidak diperlakukan menurut adatnya, tetapi apa yang akan dikata karena yang bersangkutan itu tidak berkemampuan apa-apa. Orang atau yang malu itu juga tidak ada belas kasihan melihat keluarganya yang tidak berkemampuan itu, sehingga orang menyebutnya orang itu tidak mempunyai perasaan dengan ungkapan "Tena paccena siri'na tongseng nania".

Ungkapan ini sering pula diungkap oleh pemimpin agama dalam memberikan bimbingan agama agar jangan kita merasa malu jikalau tidak ada kesediaan untuk belas kasihan, agar supaya sifat ini jangan dipergunakan.

Ungkapan ini sangat besar manfaatnya bagi kita sebagai nasehat karena perbuatan ini sangat bertentangan dengan agama atau kehendak Tuhan yaitu harus mengasihani sesama manusia, yanng juga sangat penting untuk membentu kerukunan dan kekeluargaan yang sehat dan tidak terdapat orang yang hanya mementingkan diri sendiri seperti malu, tetapi tidak mau berkorban.

Ungkapan ini banyak kaitannya dengan ajaran agama sebagai sila I dari Pancasila dan rasa perikemanusiaan yaitu sila ke II dari Pancasila.

53. Teako marannu dudu punna nampai bunganna, assapi rappo nakirangga selaija.

Teako	**marannu**	**dudu**	**punna**	**nampai**	**bunganna**
Jangan	gembira	sekali	kalau	baru	bunganya
assapi	**rappo**	**nakirangga**		**selaija**	
sebenarnya	buah	dalam-keadaan		bimbang	

Jangan terus gembira melihat bunganya, sedang buah dilihat belum dapat diharapkan hasilnya.

"Sebelum terbukti jangan terlalu memastikan".

Ungkapan ini maksudnya memberi nasehat kepada kita agar jangan indah kabar dari rupa, yaitu jangan terlalu membesar-besarkan sebelum tiba pada kesudahannya.

Hal ini banyak terjadi di masyarakat baru merupakan kabar angin sudah berharap yang bukan-bukan, sehingga menjadi angan-angan mengkat diri, artinya tinggal menggantang asap mengharapkan yang masih atau merupakan kabar-kabar. Jikalau hal demikian dapat mempengaruhi diri kita, maka dapat kita terjerumus atau salah jalan atau salah tafsir yang disebut salah kaprah, sebagai suatu tindakan yang mengecewakan.

Oleh sebab itu sangat dibutuhkan kewaspadaan dalam menghadapi sesuatu sekalipun hal itu merupakan tujuan yang baik, atau jangan terlalu pagi-pagi menafsirkan yang bukan-bukan terhadap sesuatu masalah. Hal ini sangat berguna dalam mendidik diri dan membina cara berfikir, yakni berfikir kritis dan selektif dalam menghadapi berbagai hal, dan jangan pula kita terpukau dengan keberhasilan yang dicapai tersebut.

Ungkapan ini sering diungkapkan kepada keluarga atau anak-anak agar supaya ada kemampuan pengendalian diri dengan selektif dan kritis karena jikalau kita hendak berhasil dalam berbagai usaha dan perjuangan harus memiliki sifat dan kemampuan pengendalian diri dengan selektif tersebut.

Ungkapan ini mempunyai kaitan yang besar peranannya dalam pembentukan pribadi seseorang di masyarakat seperti yang tercermin dalam sila ke V dari Pancasila, yaitu pengendalian diri dan selektip menghadapai masalah atau tantangan disekitar kita.

54. To sunggua sayuttonji, lebangnga salasa tonji, to mate'nea nia tonja pa'risi,na.

To	**sunggua**	**sayuttonji**	**lebangnga**	**salasa**	**tonji**
Orang	senang	susah-juga	kesenangan	kegagalan	pula

to	mate'nea	nia	tonji	pa'risi'na
orang	berkedudukan	ada	juga	kepedihannya

Orang senang kesenangannya susah, juga kegagalan orang berkedudukan.

"Setiap orang ada kegagalannya dan kesenangan serta keberhasilannya".

Manusia hidup didunia ini dilahirkan sama demikian ketentuan agama, sehingga manusia itu tidak selamanya susah dan juga tidak selamanya gembira, tetapi juga ada kesusahannya dan ada pula duka citanya.

Ungkapan ini dinasehatkan oleh pemimpin agama dalam menilai bahwa sering orang jikalau sudah senang sudah lupa bahwa satu waktu akan mengalami kesusahan, karena seperti orang berjalan kedua kakinya bergantian untuk maju kedepan. Demikian pula hidup bagi orang yang senang pasti ada pula kesusahannya sekalipun besarnya berbeda-beda, juga seperti orang yang mempunyai pangkat susahnya pula ada karena tanggung jawab yang ada dalam tangannya.

Manusia sebagai orang berdosa tidak luput dari kekurangan-kekurangan sekalipun ada kelebihan-kelebihan daripada manusia lain, sehingga agama mengajarkan agar supaya keberhasilan itu jangan terus dibanggakan dan juga kekurangan atau rintangan itu jangan dianggap sebagai pukulan, tetapi adalah sebagai pelajaran dan dorongan untuk maju karena yang tak berkekurangan hanyalah Tuhan sendiri.

Ungkapan ini erat hubungannya dengan ajaran Ketuhanan yang berkaitan dengan sila I dari Pancasila yang mendidik kita mensyukuri seluruh karunia Tuhan dan apa yang datangnya pada diri kita adalah dari kekuasaan Tuhan serta berkaitan dengan sila ke V, yaitu keadilan sosial yang mempunyai nilai pengendalian diri dalam menghadapi segala macam masalah dan tantangan hidup.

B. UNGKAPAN TRADISIONAL SUKU BANGSA MANDAR.

55. Ammungi tang mu baq barang uru pau paraloa.

Ammungi	**tang**	**mu**	**baq barang**	**uru**	**pau**
Genggamlah	tidak	engkau	kembangkan	mula	kata

paraloa
sumpah

Genggamlah dan tidak engkau kembangkan kata yang sudah semula ditetapkan.

"Berpeganglah teguh kepada kata atau pembicaraan yang telah disepakati".

Sudah menjadi adat bagi kehidupan di masyarakat, bahwa apa yang telah dibicarakan atau disepakati pada mulanya haruslah dipegang seterusnya, dan jikalau terjadi pelanggaran atau penyimpangan, maka dikatakan melanggar adat. Tetapi apabila melakukan keputusan atau hasil musyawarah tersebut sesuai yang telah disepakati, maka akan mendapat simpati serta dikatakan sebagai orang beradat oleh masyarakat.

Bahwa ketentuan adat yang sudah merupakan hukum sekalipun tidak tertulis itu, telah membantu kepribadian seseorang dan menjadi pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku di masyarakat sehingga tidak ada kekuatan dan tanggung jawab berkomunikasi dengan setiap anggota masyarakat.

Hal itulah, maka dengan ungkapan ini telah membina dan menasehatkan kepada setiap orang ataupun pejabat pemerintah dan pemimpin masyarakat agar selalu berpegang kepada kata yang telah disepakati seperti mengamalkan tata cara adat istiadat. Adat istiadat adalah salah satu sistem sosial yang diakui dan disepakati pada mulanya sehingga adat itu merupakan alat pembentukan pribadi dengan sikap dan tingkah laku sebagai pencerminannya.

Bahwa ungkapan ini benar-benar berfungsi sebagai pengayom atau mendidik melakukan berbagai kesepakatan serta membina kepribadian dalam berkomunikasi antara sesama anggota masyarakat pada kelompok lingkungannya.

Juga dalam ungkapan ini telah menggambarkan betapa tingginya nilai dari pada suara terbanyak sebagai hasil kesepakatan karena merupakan dasar berpikir kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, sehingga ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila ke IV dari Pancasila, yang membina sifat menerima dan mengakui pendapat orang lain dalam hubungan musyawarah dan mufakat.

56. Andarangi arappuang anna pembolongoqo di mata allo.

Andarangi	**arappuang**	**anna**	**pembolongoqo**	**di**
Ikutilah	bulan	serta	selami/masuki	pada

mata allo
mata hari

Ikuti indahnya bulan serta masuk dicahayanya matahari.

"Berpegang kepada ajaran agama dan hayati manfaatnya".

"Pergunakan aturan dan norma yang baik dan laksanakan seluruh ketentuan-ketentuannya".

Dalam masyarakat kaum agamawan selalu berkata bahwa aturan yang tertinggi adalah ajaran Tuhan karena menyelamatkan kehidupan di dunia dan di akhirat.

Bahwa barang siapa yang selalu berusaha mempelajari dan mengikuti aturan dan norma agama maka orang itu akan hidup berbahagia, seperti bahagia dalam terangnya cahaya matahari dan cahaya bulan.

Hal ini sangat bermanfaat sekali dalam mengajak setiap orang mau mempelajari dan mendalami serta menghayati ajaran agama untuk menjadi pegangan dalam menghadapi hidup di dunia ini serta hidup di akhirat. Ungkapan ini sangat erat hubungannya dengan sila I dari Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai pegangan setiap orang untuk mendapatkan kebahagiaan yang sempurna.

Arti serta maknanya yang kedua ialah manusia di dunia ini di atur oleh aturan dan norma-norma yang telah disepakati bersama, sehingga barang siapa yang telah menghayati aturan dan norma yang berlaku di masyarakat itu, tentunya tidak akan sesat dan tertumbuk kepada berbagai masalah sosial dan hidup karena jalan yang terang dan jelas telah memberikan kemungkinan untuk tiba dengan selamat pada tujuan.

Untuk itu sangat diperlukan kesadaran sebagai anggota masyarakat harus memenuhi berbagai aturan dalam masyarakat serta diharapkan dapat menghayatinya dan sekaligus melaksanakannya, maka terang kehidupan dan kebahagiaan akan datang sebagai terang dan cahayanya matahari.

Bahwa barang siapa yang tidak mau mengikuti aturan seperti yang dilambangkan dengan ungkapan bulan yang indah itu, tentu saja cahaya matahari yang memberikan kebahagiaanpun tidak akan tercapai, sehingga ungkapan ini menasehatkan serta mendorong kepada setiap anggota masyarakat mematuhi aturan dan norma-norma yang telah ditetapkan sebagai penuntun dalam mencari kebahagiaan hidup. Ungkapan dengan maksud ini mempunyai kaitan dengan sila ke II dari Pancasila yaitu memahami aturan kemanusiaan demi terciptanya

kehidupan yang adil dan beradab untuk sampai kepada kebahagiaan hidup.

57. Andiangi disaang rambu apinna.

Andiangi	**disaang**	**rambu**	**apinna**
Tidak	dikenal	asap	apinya.

"Tidak diketahui asal usulnya".

Ungkapan ini dikatakan oleh seorang jikalau mendapati suatu perbuatan atau tindakan dari seseorang dalam masyarakat tercela, atau menampakkan unsur-unsur tidak terpuji.

Bahwa sikap dan tingkah laku seseorang adalah pencerminan dari pada keturunan atau derajat seseorang atau dasar pengetahuan seseorang, karena sering pula terjadi ada seseorang yang berlagak berbangsa dan berlagak pintar tetapi sebenarnya tidak demikian yang dinampakkan, sehingga orang mengatakan ungkapan demikian dalam menanggapi sikap dan laku dari orang tersebut.

Bahwa dengan demikian akan menimbulkan ketidak percayaan serta menjauhnya orang-orang disekitarnya karena indah kabar dari rupa atau semua yang dinampakkan itu tidak benar serta tidak berlaku yang wajar.

Olehnya itu ungkapan ini sering didengar karena untuk memberi peringatan kepada siapapun saja agar berlaku yang wajar serta bersikap yang terpuji agar tidak terjadi kata yang bagaikan mengoreksi dengan mengejek yang menampakkan ketak percayaan kepada kita.

Ungkapan ini mempunyai makna dan tujuannya untuk membina kepada kita jangan berkata yang tidak benar serta jangan membesar-besarkan yang tidak pada tempatnya, karena mengakibatkan suatu penilaian yang negatif, sehingga ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila ke V dari Pancasila, yaitu agar kita tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau menyinggung orang lain dan merugikan kepentingan umum, disamping itu mengajar kepada kita untuk menghargai hak-hak orang lain.

58. Andiangi rua dita, apaq memmanuq alasi.

Andiangi	**rua**	**dita**	**apaq**	**memmanuq**
Tidak pernah	jua	tampak	sebab	menyerupai ayam
alasi				
hutan.				

Tidak pernah kelihatan karena liar seperti ayam hutan.

"Tabiatnya dan sikapnya liar".

Ungkapan ini dikatakan atau memberi penjelasan bagi orang-orang yang selalu menyendiri atau tidak mau bergaul dengan orang lain, karena tidak kurang orang yang sifatnya demikian mungkin disebabkan oleh adanya sifat atau kelakuannya yang tercela.

Dapat diberikan contoh seperti orang yang dikenal sebagai penjahat ataupun pencuri selalu menghindar dari kelompok masyarakat sehingga dijuluki sebagai "memmanuq alasi" artinya ayam liar atau orang liar.

Bahwa sifat yang dimiliki orang yang selalu menyendiri dan menghindar dari orang banyak ini merupakan sifat yang tercela yang dipersamakan dengan orang yang mempunyai tabiat yang tercela. Olehnya itu selalu diungkapkan bila ada orang yang mempunyai sifat menyendiri tersebut agar supaya dapat memperbaiki jangan-jangan dikelompokkan sebagai orang yang tabiatnya tercela atau selalu disebut-sebut orang, sebagai berkelakuan yang tidak baik.

Jadi ungkapan ini sebagai pendidikan untuk merobah atau berusaha tidak dihinggapi gejala yang dimiliki orang yang tercela. Oleh karena itu diperlukan sikap dapat bergaul dan berkomunikasi dengan bebas dan leluasa dengan setiap orang di masyarakat sebagai satu-satunya jalan membina hubungan dan membina pribadi, dapat menghargai dan membantu orang lain dan demikian pula sebaliknya.

Ungkapan ini tujuannya ialah untuk pembentukan atau nasehat dan pendidikan untuk pembentukan kepribadian yaitu tekun dan rajin serta suka membantu dan menghargai kemampuan orang lain, sehingga ungkapan ini mempunyai kaitan dari sila ke V dari Pancasila yaitu mampu bergaul dan mampu membantu kepentingan umum karena adanya hubungan dan komunikasi yang terbuka dan dekat.

59. Andiang memangmi naberes jama-jamang, apaq mikkedo pulu paego.

Andiang	**memangmi**	**naberes**	**jama-jamang**	**apaq**
Tidak	sebenarnya	akan-selesai	pekerjaan	sebab
mikkedo	**pulu**	**paego**		
kelakuan	hulu	pahit		

Tidak memang akan selesai pekerjaan sebab pokok kelakuan pahit.

"Setiap pekerjaan yang dimulai dengan tidak baik akan berkesudahan dengan tidak baik".

Setiap orang yang bekerja atau berisiniatif sesuatu mempunyai dasar sebab atau latar belakangnya, yaitu jikalau memang itikat itu untuk tujuan yang baik hasilnya akan berhasil dengan baik dan

sebaliknya jikalau dimulai dengan maksud dan tujuan yang kurang baik akan berhasil pula dengan tidak baik.

Ungkapan ini sebagai suatu gambaran bahwa dalam masyarakat setiap orang itu merencanakan sesuatu mempunyai dasar atau konsep serta maksud yang berbeda-beda, sehingga hasil dari padanya akan membuktikan bagaimana tujuan serta itikad dari orang yang merencanakan tersebut.

Sebagai contoh jikalau seseorang itu karena untuk membalas dendam atau untuk merusak orang lain, sehingga dalam usahanya itu akan nampak tindakan serta langkah-langkah yang diperbuatnya, akibatnya terjadi pertentangan atau persaingan atau saling mengorbankan.

Oleh sebab itu diharapkan agar setiap merencanakan sesuatu agar dipikirkan sebaik-baiknya agar jangan merusak atau mengorbankan orang lain, karena perbuatan dengan sikap dan tingkah laku yang demikian itu sangat bertentangan dengan perikemanusiaan serta perikeadilan.

Ungkapan ini sangat berguna untuk memberikan peringatan dan ajaran agar janganlah kita melakukan atau merencanakan yang merusak atau yang merugikan orang lain, tetapi berbuatlah dan merencanakanlah hal-hal yang menguntungkan diri kita sendiri dan tidak merusak orang lain.

Ungkapan ini mempunyai makna untuk melakukan perbuatan yang tidak merugikan orang lain dan merugikan kepentingan umum, sehingga ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila keV dari Pancasila yaitu suka menolong, menjauhi sikap memeras orang lain, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

60. Cilaka puppur

Cilaka **puppur**
celaka/sial habis-habisan.

Sial yang tidak habis-habisnya.

"Selalu dirundung malang".

Ungkapan ini sebagai suatu kata atau ungkapan pengecaman kepada seseorang yang hanya mengandalkan diri sendiri, tidak mau menerima nasehat atau pendapat orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari sering terdapat orang yang demikian selalu bertentangan dengan orang lain, sehingga mendapat berbagai tantangan dan kesusahan dalam hidupnya seperti dalam ungkapan dikatakan "Na cilaka puppur tomaq tia, apaq andiangoqo mendalinga dipaquanni" artinya selalu engkau akan mendapat halangan atau

kesukaran karena tidak mau mendengar yang kami atau orang nasehatkan/katakan.

Bahwa ungkapan ini bertujuan untuk memperingatkan kepada seseorang yang berkeras hati dan tidak mau bermusyawarah atau bersepakat agar supaya dalam kehidupannya itu terjadi saling mendekatkan diri dengan orang lain atau masyarakat sekitarnya.

Hal ini dapat dimengerti jikalau seseorang itu kurang atau tidak mau berkomunikasi dan bersedia berhubungan dengan orang lain tentu akan mengancam berbagai kegiatannya sehingga terjadi kesusahan dan rintangan dalam berbagai hal.

Ungkapan ini bermakna sebagai nasehat yang bertujuan mendidik dan membina untuk bersatu, bantu-membantu serta suka mendengarkan pendapat orang lain, sehingga ungkapan tersebut sebagai nasehat dalam berkomunikasi dan bertingkah laku di masyarakat, dan sangat bertalian dengan sila ke IV dalam Pancasila ialah musyawarah dan mufakat serta sila ke III untuk menciptakan persatuan dalam berbagai hal kehidupan.

Mana kelihaian dan liciknya orang Cina dalam melakukan pekerjaan terutama pekerjaan yang mencari keuntungan/dagang.

Bahwa dikatakan demikian pula di masyarakat karena banyak orang yang mempunyai sifat dan perilaku demikian, yaitu mempunyai kesamaan kelicikan dan bersiasat seperti orang Cina. Untuk itu diharapkan jangan berteman dengan orang yang demikian karena pasti orang ini akan melakukan hal-hal yang telah menjadi sifatnya, sehingga dapat mengorbankan orang lain atau dapat memeras orang lain dengan berbagai siasat dan taktik liciknya.

Ungkapan ini sebagai peringatan dan nasehat agar supaya berhati-hati atau waspada bekerja sama dengan setiap orang terutama orang yang lebih mampu dan memang sudah menjadi dasarnya hanya memburu keuntungan semata-mata, seperti tabiat dari pada orang Cina, hal ini sangat perlu dipahami bahwa jikalau kita tidak waspada bekerja sama dengan orang bersifat dan pribadinya demikian dapat mendatangkan kerugian kepada kita, sebagai suatu hal yang dapat mencelakakan hidup kita.

Bahwa ungkapan ini mempunyai makna atau tujuan sebagai pengajaran kepada setiap orang, ialah harus selalu selektif dan berhati-hati dalam setiap berhubungan atau bekerja sama dengan siapapun karena dalam masyarakat itu ada saja orang-orang yang memang suka mengesplotir sesamanya untuk kepentingan pribadinya.

Jadi ungkapan ini sangat baik menjadi nasehat dan ajaran untuk berkawan dan berteman dengan setiap orang, harus hati-hati dan selek-

tif serta mawas diri dalam mengikuti berbagai rencana dan kegiatan, sehingga ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila ke V dari Pancasila yaitu berusaha mawas diri dan selektif sebagai pedoman dalam berkomunikasi antara sesama anggota masyarakat.

61. Di wattu roceq - roceq dibure pallang tau.

Di	**wattu**	**roceq-roceq**	**dibure**	**pallang**	**tau**
Pada	waktu	kacau-balau	cerai-berai	pelita	orang

Pada waktu kacau-balau petunjuk/pelita orang tak menentu

"Diwaktu susah pikiran orang tak menentu".

Ungkapan ini menggambarkan bagaimana seseorang dikala tengah menghadapi persoalan atau menghadapi kegoncangan baik pikiran, dan di masyarakat tidak menentu aturan serta norma yang akan dituruti atau diikuti.

Hal ini sebagai bukti bahwa haruslah mencari pedoman atau pegangan pada waktu kita dihadapkan kepada persoalan atau kekacauan, karena tanpa pegangan kita tak dapat meneruskan atau memperbaiki keadaan atau diri kita. Dalam hal ini sangat diharapkan kesadaran dalam memilih aturan yang akan dianut karena sudah tidak ada pedoman pada kita karena kekacauan atau kehancuran itu. Satu-satunya jalan yang harus ditempuh dalam mencari pedoman atau pelita untuk melangkah seterusnya, ialah pedoman yang kekal dan abadi yakni pedoman dari ajaran agama sebagai pedoman yang tidak ada akhirnya. Untuk itu jikalau kita sudah kehilangan kemudi dalam mengendalikan diri atas sesuatu persoalan agar mencari petunjuk dan ajaran Tuhan atau ingatlah kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, maka segala sesuatu yang kurang jelas akan diberi terang dan akan diberi petunjuk menghadapinya.

Ungkapan ini sengaja dikatakan demikian karena bermakna untuk mengajak kepada setiap orang agar percaya kepada kekuasaan Tuhan yang tidak ada diatasnya, sehingga ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila I dari Pancasila yaitu percaya dan taqwa kepada Tuhan, maka dengan petunjuknya segala sesuatu akan dapat diatasi.

62. Doa moloq ande muaq sanrupai baunmu.

Doa	**moloq**	**ande**	**muaq**	**sanrupai**	**baunmu**
Jangan	mau	makan	biar	satu-macam	ikanmu

Jangan mau makan ikanmu jikalau hanya satu macam.

"Berusaha mengenal berbagai kemampuan/keterampilan".

Sebagai manusia yang hidup dan merupakan makhluk yang berjuang menghadapi hidup dan kehidupan dalam berbagai corak dan

ragam masyarakat, dapat diperlukan mempunyai kemampuan semacam saja. Oleh karena itu diharapkan agar supaya mampu mendapatkan berbagai pengetahuan dan keterampilan sebagai dasar dalam membina hidup dan kehidupan yang makin hari makin menanjak dan berkembang.

Dalam hal ini diajak kepada kita harus mampu dan berusaha menambah berbagai pengetahuan agar supaya tidak mengalami kepincangan atau kekakuan bergaul semacam anggota masyarakat.

Ungkapan ini sengaja sebagai peringatan kepada setiap orang agar supaya mau belajar terus dan bekerja keras dalam setiap kesempatan, karena kesempurnaan hidup bermasyarakat adalah pula ditentukan oleh adanya kemampuan diberbagai bidang pengetahuan olehnya itu diperlukan ketekunan, diperlukan kemauan, diperlukan kemampuan menghadapi berbagai tantangan yang timbul sebagai batu ujian dalam menghadapi kehidupan yang mempunyai berbagai ragam sifat dan kemungkinannya. Dengan ungkapan ini sebagai pendidikan dan nasehat, maka setiap orang wajar mengenal hukum kehidupan di masyarakat yaitu tidak dapat kaku dan canggung bergaul diantara sesama anggota masyarakat sehingga diperlukan kemampuan serta keterampilan dalam berbagai bidang.

Ungkapan ini mempunyai makna mawas diri mengenal pertumbuhan masyarakat, sehingga ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila ke V dari Pancasila ialah harus mampu bekerja keras tidak bergaya hidup mewah dan bersama-sama mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

63. Da'mubuniangi kabe rua damoq o nasolang.

Da'	**mubuniangi**	**kabe**	**rua**	**damoq**	**o**
Jangan	sembunyikan	anak	sudah	pernah	engkau
nasolang					
temani					

Jangan sembunyikan anak yang sudah pernah engkau berteman.

"Jangan menyangkali jasa orang lain kepadamu".

Bahwa sering terdapat dalam masyarakat seseorang yang telah berhasil karena bantuan atau karena berteman dengan orang lain kemudian pada satu waktu disangkali atau dilupakan sehingga dikenal pula pepatah mengatakan "karena panas lupa kacang akan kulitnya", demikian ungkapan tersebut juga mempunyai arti demikian.

Bahwa sikap dan kepribadian semacam ini adalah suatu sikap yang tidak terpuji dan bertentangan dengan ajaran agama dan juga bertentangan dengan norma-norma kemanusiaan karena dasar saling bantu

membantu itu disebabkan oleh adanya rasa perikemanusiaan, tetapi kemudian yang telah dibantu melupakannya, maka orang inilah yang tidak berperikemanusiaan.

Olehnya itu ungkapan ini menasehatkan kepada setiap orang agar supaya janganlah melupakan jasa dan budi baik dari teman-teman atau orang yang pernah membantu kita, karena adanya keberhasila itu karena bantuan dari orang lain. Manakala seseorang akan berbuat demikian, maka satu kali kelak tidak akan ada lagi orang yang suka menolong, dan dapat menghadapi kemunduran atau kegagalan. Olehnya itu sangatlah diperlukan suatu sikap yang jujur dan patriotik mengakui kelebihan orang lain atau harus menghargai karya orang lain serta harus berlaku jujur dan adil dalam menempatkan diri dalam masyarakat.

Ungkapan ini mempunyai makna yang mendidik dan menuntun kepada setiap orang agar supaya menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban diantara masyarakat, yaitu kewajiban membantu serta hak mempertahankan diri dari berbagai gangguan, sehingga ungkapan ini memunyai kaitan dengan sila ke V dari Pancasila untuk mendidik kepada kita jujur menghargai karya orang lain serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban di masyarakat dimana kita berada.

64. Gayungi dipotak, keruh pallabuo dirandang.

Gayungi	**dipotak**	**keruh**	**pallabuo**	**dirandang**
Dayunglah	ditempat	tinggalkan	berlabuhlah	di tempat jernih.

Berdayung terus ditempat, menghindar pergi ke tempat jernih.

"Hindarilah yang tidak baik dan berusaha kepada yang baik".

Dalam hubungan ini menjelaskan bahwa setiap manusia dalam kehidupannya jikalau menemukan sesuatu rintangan dan kesulitan harus dapat menghindari kesulitan dan kesusahan itu. Bahwa setiap kita menemukan sesuatu yang merugikan atau tidak menguntungkan, harus berusaha menghindari keadaan itu dan harus berusaha mencari tempat atau situasi yang menguntungkan.

Ungkapan ini maksudnya sebagai nasehat dan petunjuk dalam kehidupan kita, ialah sebagai manusia harus mempergunakan akal dan pikiran kita dalam menghadapi kehidupan yang merupakan gelombang yang datangnya dari manapun. Dalam hal ini kita diajak untuk berpikir selektif mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, serta mampu membaca kemungkinan yang dapat ditempuh demi mendapatkan keberhasilan.

Kita diajarkan menyadari seluruh kemungkinan yang dapat terjadi serta belajar kepada situasi yang telah berjalan atau berkembang agar

supaya dengan dasar pikiran yang selektif, maka diperlukan pula keterampilan kreatif untuk menciptakan situasi baru atau kemungkinan baru.

Ungkapan ini sangat besar sekali maknanya dalam kehidupan setiap orang agar supaya mampu membaca situasi serta keadaan yang sedang dihadapi sesuai dengan tuntutan perkembangan hidup dan pembangunan, sehingga ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila ke V dari Pancasila yaitu berpikir selektif, dan kreatif dibarengi kemauan yang keras serta penguasaan diri yang mampu menghadapi tantangan yang datangnya dari manapun saja.

65. Irimma na daung ayumo o.

Irimma	**na**	**daung**	**ayumo**	**o.**
Angin-saya	dan	daun	kayu	engkau.

Aku angin dan kamu daun kayu.

"Bagaikan pemerintah dan rakyat".

Ungkapan ini terkenal sekali di masyarakat pada suku-suku bangsa di Sulawesi Selatan, sebagai tanda bahwa dimana ada pemerintah tentu ada pula yang diperintah atau rakyat. Bahwa pemerintah itu dalam tangannya terdapat kekuasaan dan kearifan yang tinggi sehingga rakyat atau yang dipimpinnya itu harus pula tunduk dan mentaati segala perintah dan aturannya. Hal ini adalah gambaran dari adanya keserasian antara pemerintah dengan perintahnya dengan yang diperintah atau yang dipimpinnya. Disini diperlukan suatu kemampuan antara kedua belah pihak yaitu antara pemerintah dan rakyat dalam membangun suatu masyarakat yang baik, sebagai anutan bagi setiap warga masyarakat. Jikalau tidak terdapat keserasian antara pemerintah dengan rakyatnya berarti terdapat hal-hal yang tidak sesuai, olehnya itu diharapkan sebagai pemerintah menciptakan iklim yang serasi dan baik, yang tentunya adanya aturan dan norma-norma yang dipatuhi bersama dengan memperhatikan kepentingan masyarakat banyak. Dengan demikian, maka ungkapan ini dapat diungkapkan oleh masyarakat bahwa berkatalah hai Tuanku atau Rajaku dan aku akan mengikutinya, berarti didalamnya telah ada pengertian dan keserasian antara pemerintah atau raja dengan rakyatnya.

Hal ini diperlukan kecermatan dan ketajaman menyelami bagaimana hendaknya masyarakat dan serta bagaimana kemampuan dari masyarakat yang kita pimpin, yang akhirnya akan tercipta makna dan tujuan dari pada ungkapan tersebut.

Jikalau apa yang dimaksud dengan ungkapan ini benar-benar terjadi berarti sudah ada kesepakatan dan keserasian dalam kehidupan

masyarakat yaitu antara pemerintah dan masyarakatnya, maka ungkapan ini telah memberi makna sebagai yang dituntut oleh sila ke III yaitu Persatuan dan kesatuan diantara semua unsur dalam masyarakat, juga ungkapan ini mempunyai pula kaitan dengan sila ke IV yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan, dalam arti kata sebagai seorang pemerintah harus arif dan bijaksana dalam menghadapi atau membimbing masyarakatnya, karena mengenal kepentingan dari pada rakyatnya sebagai dasar klehidupan demokrasi.

66. Maupaq-i tia baliq manuq anaqna

Maupaq-i tia baliq manuq anaqna
Beruntung dia berubah ayam anaknya.

Keberuntungan beranak seperti anak ayam.

"Rezeki lahir seperti anak ayam".

Rezeki datang lancar dan banyak".

Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang mendapat keuntungan atau mendapat rezeki yang banyak dan bermacam-macam.

Seperti ayam jikalau telurnya menetas seluruh telur menetas serempak sekaligus dalam jumlah yang banyak kemudian berkembang atau menjadi besar sama dengan induknya. Hal ini diungkapkan untuk memberi contoh dan perbandingan kepada orang yang mendapat rezeki karena kesabaran dan ketekunan kepada tugas dan pekerjaannya sehingga dari kesabaran itu memberikan kebahagiaan kepadanya. Untuk itu dalam melakukan tugas atau pekerjaan harus dengan sabar dan tekun sekalipun dikerjakan dalam waktu lama, karena kesabaran-kesabaran, segala yang diusahakan itu dapat dinikmati hasilnya kemudian.

Jadi yang menjadi tujuan dari pada ungkapan ini, adalah karena ketekunan dan kesabaran sehingga mendapat rezeki dan keuntungan dari setiap usahanya.

Ungkapan ini sangat dibutuhkan untuk belajar sabar dan tekun kepada tugas yang ada karena dapat memberikan kepuasan dari hasil jerih payah yang telah dilakukan.

Ungkapan ini mempunyai makna sebagai kesabaran dan ketekunan sangat diperlukan bagi setiap orang, sehingga jelas ada kaitannya dengan sila ke V dari Pancasila yaitu mampu mengendalikan diri dan menghargai semua pekerjaan dengan sikap suka bekerja keras yang tidak bersifat boros.

67. Mappireq batu mappulele arriang tanda maloqna

Mappireq	**batu**	**mappulele**	**arriang**	**tanda**	**maloqna**
Meremas	batu	memutar	tiang/pilar	sungguh	maunya.

Memeras batu memilih pilar kemauan yang sungguh-sungguh.

"Kemauan yang besar dan ketekunan dapat menyelesaikan pekerjaan berat".

Sikap dan ketekatan dalam mencapai sesuatu tujuan adalah sangat diperlukan demi suksesnya suatu perjuangan, sehingga bagaimanapun kuatnya tekanan dan beratnya keadaan yang dihadapi, tetapi karena kemauan yang keras dapat juga dikerjakan sekalipun tidak seluruhnya berhasil.

Sikap dan kemauan yang keras itulah yang sangat diperlukan oleh setiap manusia dalam hidupnya karena tanpa adanya kemauan dan ketekunan yang keras dan tinggi apapun yang dihadapi tidak akan berhasil, oleh karena itu ungkapan ini bertujuan mendorong kepada setiap orang untuk berkemauan keras dan ketekunan yang positif. Hal ini sebagai senjata dalam menghadapi berbagai masalah yang timbul disekitar kita dan sikap demikianlah yang dapat disebutkan sebagai sifat patriotisme atau militansi dalam perjuangan. Hal ini diperlukan terutama dalam menghadapi kemajuan yang terus berkembang dan meningkat terutama bagi bangsa yang sedang berkembang seperti bangsa Indonesia.

Ungkapan ini perlu diketahui oleh setiap anggota masyarakat bahwa bagaimana pentingnya pengertian dan sikap yang berkemauan keras dan ketekunan yang positif, sehingga ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila ke V dari Pancasila yaitu suka bekerja keras, bersikap adil dan suka memberi pertolongan kepada orang lain terutama bagi orang yang lemah atau tidak berkemampuan.

68. Mau cereq muala waimata andiaangtoq'o ulorang.

Mau	**cereq**	**muala**	**waimata**	**andiaangtoq'o**
Biar	darah	engkau-ambil	air-mata	tidak-itu
ulorang				
ku-loloskan				

Biar darah air matamu tidak akan kuloloskan.

"Sesuatu yang tidak wajar tidak akan berhasil".

Bahwa ungkapan ini sebagai suatu pernyataan dari sesuatu yang sudah diketahui atau diyakini tidak baik sehingga tidak mungkin akan dilaksanakan. Bahwa dimasyarakat sering ada orang atau pihak yang hendak memaksakan kehendaknya tanpa menyadari bahwa kehendaknya itu benar-benar tidak sesuai dengan kewajaran atau berman-

faat, tetapi hanya semata-mata karena keinginan pribadi. Dengan demikian, maka orang yang diajak untuk melakukan hal ini tidak dapat menerimanya dan dengan tegas mengatakan penolakannya itu dengan ungkapan "mau cereq muala waimata andiangtoq'o ulorang" yang artinya ditolak dengan tegas. Oleh sebab itu diajar kepada kita agar supaya sesuatu yang tidak melalui kesepakatan yaitu dengan musyawarah dan mufakat tidak akan berhasil, maka dengan demikian prinsip menghargai pendapat orang lain dengan adanya musyawarah dan mufakat dapat menjadi pegangan bersama, karena bagaimana jikalau seseorang saja yang menentukan sesuatu kebutuhan bersama pasti tidak dapat berhasil dengan baik.

Ungkapan ini mempunyai makna memberi nasehat dan peringatan kepada kita agar supaya menghargai pendapat orang lain, mau dan dapat mentrapkan prinsip musyawarah dan mufakat dan kesepakatan, sehingga ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila ke IV dari Pancasila yaitu untuk mengerti dan memanfaatkan kesepakatan sebagai hasil musyawarah.

69. Mau sisappolongan aju aloting mua iyamo muoloq'i turuq toaq.

Mau	**sisappolongan**	**aju**	**aloting**	**mua**	**iyamo**
Biar	bersambungan	kayu	orang	atau	itulah.
muoloq'i	**turuq**	**toaq.**			
kau sukai	turut	juga-aku.			

Sekalipun bersambungan kayu orang dan itulah kesukaanmu aku turut juga setuju.

"Sekalipun tidak baik, tetapi adalah kesukaan kita itulah yang baik".

Ungkapan ini ada persamaan dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia yang mengatakan sekalipun sepotong belut tetapi orang tua kita tidak bisa disangkali, yaitu tujuannya agar mengakui kebenaran dari setiap masalah dan jangan menghindar dari kebenaran dan kewajaran itu.

Ungkapan tersebut diatas ini maksudnya ialah jikalau sesuatu yang sudah disepakati bersama sekalipun itu adalah berbahaya atau akan mendatangkan kerugian kita harus konsekwen dan terima apa adanya.

Dalam hal ini sangat diperlukan kesetia kawanan dan merasakan perasaan orang lain dalam menciptakan suatu keserasian dan kesepakatan, sebagai suatu sikap dan perbuatan yang berdasarkan pada perikemanusiaan dan keadilan.

Ungkapan ini memang sangat dibutuhkan dalam setiap mengusahakan sesuatu yang merupakan usaha bersama atau memperjuangkan yang merupakan perjuangan bersama karena jikalau yang

tidak baik diserahkan pada orang lain, sedang yang baik saja kita pilih tentu tidak ada kesepakatan dan tidak ada kesetia kawanan didalamnya, sehingga tidak terdapat persatuan. Olehnya itu sangat diperlukan sikap dan tingkah laku tidak memaksakan kehendak kita kepada orang lain, tetapi haruslah mengutamakan kepentingan umum, sehingga diperlukan musyawarah yang diliputi rasa kekeluargaan, sehingga ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila ke IV dari Pancasila yang mendidik dan mengajar kepada kita untuk beritikat baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melakukan hasil musyawarah demi membina persatuan dan kesatuan, sehinngga ungkapan ini mempunyai kaitan pula dengan sila ke III dari Pancasila yaitu mendidik untuk membina persatuan dan kesatuan.

70. Mesappa-sappa rupa sannaqi tongang kedona.

Mesappa-sappa	**rupa**	**sannaqi**	**tongang**	**kedona.**
Memukul-mukul	wajah	sangat	betul	kelakuannya.

Memukul sangat wajah/muka keterlaluan kelakuannya.

"Kelakuan yang sangat mempermalukan".

Setiap orang mempunyai sifat dan kelakuan dalam berkomunikasi dengan sesama anggota masyarakat yang tidak disadari jikalau diperbuat, ataupun ada yang disengaja tetapi dianggap sebagai kelebihan atau sikap berkonpensasi.

Bahwa adanya sikap yang demikian itu oleh masyarakat dianggap sebagai suatu sikap yang tidak dapat dibenarkan atau sebagai suatu sikap yang tercela, sehingga dengan demikian itu sering menjadi ungkapan dan sebut-sebutan dimasyarakat. Dalam hal ini dianggap kelakuan yang tak terpuji itu merupakan suatu keoribadian yang benar-benar bertentangan dengan perikemanusiaan dan bertentangan dengan norma-norma kehidupan yang wajar.

Bahwa ungkapan ini memang benar-benar bertujuan untuk membendung atau membatasi adanya sikap-sikap demikian dalam masyarakat karena itu orang yang selamanya disebut kelakuannya tidak terpuji atau sangat memalukan disebut-sebut sebagai anggota masyarakat yang tidak dapat dipercaya serta orang yang tidak bertanggung jawab. Dimanapun saja didapat orang yang kelakuannya tercela, selalu ungkapan ini dikatakan untuk memberi peringatan atau nasehat kepada orang lain agar tidak meniru sikap dan kelakuan demikian itu.

Oleh karena ungkapan ini merupakan nasehat untuk membina kepribadian serta membentuk manusia yang bermoral dan beritikat baik dan terpuji, maka ungkapan ini sangat besar manfaatnya dan maknanya bagi kehidupan masyarakat, yang jelas mempunyai kaitan

dengan sila ke II dari Pancasila sebagai tujuan membina kemanusiaan yang beradab serta sikap jujur sebagai sokoguru dari pada moral yang tinggi.

71. Ma mattudaq paqmaiq immaie landaruq manini diangmo di leppangan.

Ma	**mattudaq**	**paqmaiq**	**immaie**	**landaruq**	**manini**
Akan	saya-tanam	sifat-baik	disini	lewati	nanti
diangmo	**di**	**leppangan**			
ada	di	singgahi.			

"Tinggalkanlah nama dan jasa untuk dapat diingat dan dikenang sebagai bukti".

Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, demikian ungkapan yang mempunyai kesamaan dengan ungkapan tersebut diatas sebagai suatu kebiasaan di dunia.

Semua orang yang telah mati selamanya ada kesan yang ditinggalkan apakah itu baik atau tidak baik bukan masalah, olehnya itu sangat diharapkan kepada setiap orang agar dapat meninggalkan nama baik, dalam hal ini sangat diperlukan sifat-sifat yang baik serta perbuatan yang baik terutama terhadap sesama manusia dan dapat dibuktikan semasa hidup.

Ungkapan tersebut diatas sering diungkapkan oleh pemimpin apakah sedang memimpin atau baru akan memimpin, bahwa akan berbuat hal- hal yang baik dan menguntungkan masyarakat banyak agar supaya menjadi bukti bagi yang dibelakang, yang maksudnya agar supaya namanya atau perbuatannya itu selalu disebut-sebut dikemudian hari.

Demikian juga jikalau kita semasa hidup atau berada di suatu masyarakat dan selalu berbuat yang kurang menyenangkan orang lain atau perbuatan yang sama sekali tercela akan menjadi buah bibir pula sebagai orang yang kurang baik sehingga selalu dijadikan sebagai contoh perbuatan yang tidak baik. Makanya ungkapan ini menasehatkan agar supaya selama hidup usahakanlah agar supaya mampu memperlihatkan sikap-sikap yang baik atau perbuatan terpuji ataukah berbuat yang menguntungkan masyarakat agar supaya namanya baik, sehingga peninggalan itu selalu menjadi kesan bagi yang ditinggalkan, tentu dikemudian hari akan merupakan tanggapan yang baik kepada turunan kita di tempat itu, sehingga ungkapan ini benar-benar mendidik dan menasehatkan agar selalu berbuat baik atau berbuat yang berperikemanusiaan atau yang tidak bertentangan dengan moral kemanusiaan, sehingga ungkapan ini erat hubungannya dengan sila

ke II dari Pancasila yang membina melakukan hal-hal yang mengandung makna kemanusiaan.

72. Malai toding mappilullung poleq lima

Malai	**toding**	**mappilullung**	**poleq**	**lima.**
Pulang	kasihan	dengan-payung	telapak	tangan.

Kembali dengan telapak tangan dijadikan payung.

"Usaha atau perjuangan yang tidak berhasil/hampa".

Dalam memperingatkan kepada seseorang yang akan melakukan sesuatu pekerjaan atau merencanakan sesuatu perjalanan selalu dinasehatkan dengan ungkapan "malai toding mappilullung poleq lima" ialah agar supaya pikir baik-baik sebelum melakukan hal tersebut. Hal ini sering terjadi ada orang yang tidak berencana dengan baik-baik terus saja memulai sehingga selalu mendapat rintangan, akhirnya apa yang diharapkan itu nihil sama sekali dan orang inilah yang dikenakan atau dimaksudkan dengan ungkapan tersebut.

Oleh sebab itu sangat diperlukan suatu perencanaan yang matang serta pikiran yang cermat sebelum melangkah, jangan-jangan apa yang dimaksud itu tidak berhasil.

Ungkapan ini baik sekali jadi nasehat atau sebagai membimbing seseorang dalam setiap akan merencanakan sesuatu, dan hal ini terus pula diperhitungkan dengan siapa kita berhubungan dan dimana kita akan mengerjakannya.

Disamping menasehatkan kepada kita akan perlunya berhati-hati dan berfikir secara cermat, juga ungkapan ini mengajak kepada kita jangan kita berputus asa dalam menghadapi kegagalan dan tantangan, sekalipun kegagalan satu dua kali itu adalah sebagai dorongan dan petunjuk untuk berjuang lebih tekun.

Jadi ungkapan ini mempunyai makna sebagai nasehat untuk berhati- hati dalam merencanakan dan berfikir kritis serta cermat sebelum memulai sesuatu rencana, serta juga bermakna sebagai pendorong untuk tidak putus asa dalam menghadapi tantangan yang ada, sehingga ungkapan ini sangat erat kaitannya dengan sila ke V dari Pancasila yaitu agar berhati-hati dan berfikir cermat serta tidak berputus asa, tetapi harus dengan tekun serta kemauan yang keras dalam berbagai hal dan jangan dikatakan sebagai seorang yang tidak berhasil apa-apa.

73. Muaq lambao menjuga dao meloq narangngi allo.

Muaq	**lambao**	**menjuga**	**dao**	**narangngi**
Kalau	kamu-pergi	bekerja	jangan	dikena-sinar

allo
matahari.

Jikalau pergi bekerja jangan mau tiba tengah hari/hari sudah tinggi.
"Orang yang rajin tidak didahului terbitnya matahari sudah bekerja".

Bahwa ungkapan ini setiap orang sering melontarkannya kepada seseorang yang kelihatan bermalas-malas atau kurang tekun pada tugas dan pekerjaannya. Diharapkan bahwa sebagai orang atau anggota masyarakat yang baik seharusnya tahu mempergunakan waktu untuk bekerja dan waktu beristirahat dan lain-lain.

Orang yang tahu mempergunakan waktunya adalah orang yang rajin sebagai orang yang mengenal kewajibannya serta tanggung jawabnya.

Ungkapan ini sering pula dilontarkan oleh kaum agamawan dalam memberi nasehat kepada orang yang malas, bahwa Tuhan tidak memberi berkat kepada orang yang tidak tahu mempergunakan sebaik-baiknya untuk kehidupannya karena sebagai orang tidak merasa bertanggung jawab, sehingga seolah-olah tidak mensyukuri karunia Tuhan kepadanya dalam menempati alam ini.

Ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila I yaitu sebagai seorang beragama harus tahu menghargai waktu sebagai karunia Tuhan. Ungkapan tersebut bermakna untuk mendidik diri pribadi seseorang agar mampu mendidik diri pribadi serta bertanggung jawab serta rajin dalam tugas, tekun pada pekerjaan, sehingga ungkapan ini mempunyai kaitan pula dengan sila ke V dari Pancasila yaitu dapat menghargai waktu dan pekerjaan masing-masing.

74. Mettulea mabanyai tanggalalang atau maruppungi.

Mattulea	**mabanyai**	**tanggalalang**	**atau**	**maruppungi.**
Bertanya	bersih	jalanan	atau	berumput banyak.

Memahami bersih jalanan atau berumput-rumput.

"Harus memahami sesuatu masalah sebelum melakukannya".

Banyak orang setelah mendapat sesuatu tugas atau pekerjaan tanpa mempelajari sebaik-baiknya terus memulai mengerjakannya, sehingga seringkali waktu sementara melakukannya timbul berbagai tantangan atau pertanyaan pada dirinya yang mengakibatkan dapat terhalangnya atau tidak selesainya pekerjaan itu. Oleh karena itu sangat diperlukan pengenalan serta penghayatan setiap sesuatu yang dikerjakan atau akan dilaksanakan. Sebelum menghayatinya sebaiknya belajarlah dahulu atau dengan terus terang tidak melakukan pelajaran itu.

Hal ini mengajarkan kepada kita mampu mengendalikan diri dengan terus bertolak dari kemampuan dan jangan melakukan pekerjaan itu sambil mencari pemecahannya, dan hal ini diperlukan ketelitian serta kecermatan dalam menangani setiap masalah.

Ungkapan ini sangat bermanfaat untuk menjadi nasehat dan petunjuk agar supaya harus menguasai sebelumnya sesuatu pekerjaan baru berani memulai pelaksanaannya, karena kalau tidak akan menemui kegagalan atau salah arah dalam melaksanakan tugas tersebut.

Ungkapan ini mengajak kepada kita mampu mengendalikan diri, dapat menguasai diri serta harus terus terang dan jujur dalam memecahkan masalah, sehingga ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila ke V dari Pancasila ialah harus berterus terang dan jujur dalam setiap sikap dan tingkah laku menghadapi berbagai masalah dalam masyarakat dimana kita berada.

75. Madondong duambongi anna matea, da mupajari Maradia, mua anakku mau appoko mua tania to namassayangngi lita, muama suangi pulu-pulunna, matodori kedona, apa iyamoto uditingo namarruppu-ruppu lita.

Madondong	**duambongi**	**anna**	**matea**	**da**	**mupaja-**
Besok	lusa	kalau	aku-mati	jangan	jangan-
ri	**Maradia**	**mua**	**anakku**	**mua**	**appoku**	**mua**	**tania**
jadikan	Raja	biar	anakku	biar	cucuku	biar	bukan
to	**namassayangngi**	**lita**	**mua**	**massuangi**	**pulu-pulunna**
orang	menyayangi	tanah	biar	galak	kata-katanya
matodori	**kedona**	**apa**	**iyamoto**	**unditingi**
kasar	tingkah-lakunya	sebab	itulah	yang
namarruppu-ruppu	**lita**
menghancurkan	tanah.

Besok lusa saya mati jangan mengangkat menjadi raja sekalipun anakku, cucuku kalau tidak mencintai negara kalau kata-katanya tidak baik dan tingkah lakunya kasar, sebab orang seperti inilah yang menghancurkan negara.

"Jangan mengangkat pemimpin jikalau bukan orang yang baik tingkah lakunya dan kasar kata-katanya demi keamanan dan kemakmuran".

Ungkapan ini sebagai ungkapan yang selalu dikatakan pada waktu pengangkatan atau pelantikan seorang pemangku Adat atau Raja di Mandar, yaitu sebagai pesan yang bermakna dan bertujuan untuk memberikan kebebasan memilih untuk menentukan seorang pemimpin atau pemangku adat.

Ungkapan ini dikenal betul oleh seluruh orang Mandar, sehingga dalam pemilihan sebagai seorang pejabat atau pemangku Adat tetap jadi pedoman dan mendorong kepada setiap orang berkata atau menyatakan kehendaknya. Sebagai contoh bahwa, sekalipun turunan raja kalau tidak disenangi oleh Rakyat tentu tak boleh diangkat atau ditunjuk, karena yang akan menjadi pemimpin adalah orang yang disenangi rakyat akan kata-katanya, disenangi rakyat akan sikap dan tingkah lakunya, serta disenangi rakyat akan keperibadiannya sebagai bukti kecintaannya kepada negaranya atau negerinya.

Ungkapan ini bertujuan pula menyadarkan kepada setiap pejabat bahwa mencintai Negara atau Negeri berarti mencintai rakyat dan mendengar keluh kesah dari pada rakyat. Oleh sebab itu ungkapan ini menjadi ketentuan atau pedoman yang diadatkan bagi suku Mandar untuk mengenal Rakyat bagi setiap pemimpin.

Jadi ungkapan ini merupakan pendidikan atau sebagai penuntun kepada kehidupan yang mengandung nilai kerakyatan serta memberi kesempatan kepada Rakyat berkata dengan benar, sehingga ungkapan ini sangat erat hubungannya dengan sila ke IV dari Pancasila yaitu membina kehidupan seluruh pemimpin berpikir kerakyatan dengan mengenal seluruh kebutuhan masyarakat sehingga ungkapan ini berkaitan pula dengan sila ke V yang menuntut perbuatan adil diantara pemimpin dan yang dipimpin.

76. Matindoi ada naula landur to situru

Matindoi	**ada**	**naula**	**landur**	**to**	**situru.**
Tidur	adat	dilalui	lewat	orang	sepakat.

Adat tetap ada dijadikan jalan orang membuat kerja sama.

"Makna Adat sebagai jalur pemersatu".

Ungkapan ini dikatakan demikian oleh pemimpin atau orang tertentu dalam mencari usaha kerjasama dan kesatuan dalam membina kerukunan. Bahwa bukan saja pemimpin yang mampu mempersatukan masyarakat, tetapi dengan mengenal adat serta memahami tujuan dari pada Adat atau aturan yang sudah disepakati akan menjadi alat pemersatu dalam mendapatkan sasaran atau tujuan. Bahwa pemangku Adat dapat sewaktu-waktu berobah atau diganti, tetapi Adat tidak semudah mengganti seperti orang karena adat adalah aturan atau hal yang merupakan kesepakatan yang diciptakan bersama dan telah memberikan hikmahnya kepada masyarakat. Sering orang melanggar Adat atau sengaja tidak mengenal Adat, akibatnya akan menjadi orang yang dikatakan tidak tahu Adat atau orang tidak beradat sehingga dengan demikian menyendiri dari rumpun atau kelompok masyarakat.

Adat tidak lain dari pada aturan yang membina tatakrama yang berlaku dalam kelompok masyarakat tersebut dengan tidak mengenal siapapun saja yang terkecuali dari pada aturan Adat dan tatakrama tersebut.

Bahwa ungkapan ini sengaja dijadikan pedoman dan penuntun dalam membina setiap orang untuk mematuhi aturan atau adat yang berlaku karena dengan bersama-sama mengenal dan dapat mematuhi Adat itu, maka dapat menjadi jalan atau jembatan untuk sampai kepada kesepakatan dan persatuan serta dan kerukunan yang baik, Tiap kelompok masyarakat mempunyai tata cara bermasyarakat yang dikenal sebagai adat kehidupan dari kelompok masyarakat tersebut. Olehnya itu ungkapan ini maknanya membina diri pribadi kita mencari jalan untuk persatuan dan kerjasama yang baik dan sama-sama merasakan hasil dari persatuan itu dengan berpedoman kepada aturan-aturan serta norma Adat yang telah menjadi pegangan bersama.

Ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila ke II Pancasila yaitu mencari jalan atau ketentuan untuk membina persatuan dan kerukunan, disamping itu mempunyai pula kaitan dengan sila ke V dari Pancasila yang mendidik kepada kita mengenal tugas dan kewajiban dalam masyarakat serta menyadari bahwa kita atau setiap orang itu mempunyai kewajiban yang sama maka wajar mendapatkan pelayanan yang sama dan adil dalam berbagai kehidupan di masyarakat, yang diatur melalui Adat yang berlaku.

77. Mua manggollei uai anna tumbur poleh dianya andiangi tuu masae manggolle, mua manggollei anna tumbur poleh mai diong massei tuu manggolle.

Mua	**manggollei**	**uai**	**anna**	**tumbur**	**poleh**	**dianya**
Kalau	tergenang	air	dan	memancar	datang	diatas
andiangi	**tuu**	**masae**	**mua**	**manggollei**	**anna**	**tumbur**
tidak	akan	lama	kala	tergenang	dan	memancar
poleh	**mai**	**diong**	**masae**	**tuu**	**manggolle.**	
datang	dari	dibawah	lama	akan	tergenang.	

Jikalau tergenangnya air dan memancar dari atas tidak lama, tetapi kalau tergenangnya dan terpancarnya datang dari bawah akan lama tergenang.

"Sesuatu yang ditetapkan dari atas tidak kekal tidak sama dengan jikalau ditetapkan karena pilihan dari bawah".

Ungkapan ini adalah ungkapan yang ditujukan kepada pengangkatan seseorang dengan hanya tunjukan dari atas, hasilnya tidak akan sama jikalau pengangkatan itu dengan persetujuan dari seluruh yang mengangkatnya.

Bahwa maksudnya ialah janganlah selalu berpatokan kepada kekuasaan semata-mata dari atas atau ditetapkan oleh pimpinan atau pejabat sendiri, tetapi alangka baiknya jikalau sesuatu itu dengan memperhatikan kemauan atau citra dari rakyat atau yang akan diminta melaksanakan perintah tersebut. Hal ini dituntut agar supaya memperhatikan kehidupan dan suara dari masyarakat banyak sebagai suatu cara menumbuhkan rasa kerakyatan dalam menjalankan pemerintahan atau perintah.

Jikalau hendak menterapkan asas kerakyatan ini harus pulalah disesuaikan dengan keadaan atau lingkungan kita berada seperti yang dimaksud dengan tergenangnya air di suatu tempat, oleh sebab itu sangat diperlukan rasa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dan hasilnya sebagai suatu keputusan karena musyawarah dan mufakat.

Bahwa ungkapan ini sangat erat hubungannya dengan sila ke IV yaitu mengajak atau memberi petunjuk kepada kita semua dan terutama kepada pemimpin masyarakat agar memperhatikan suara-suara yang berasal dari rakyat karena suara rakyat ini sebagai suatu pancaran mata air yang tetap akan tergenang atau dapat dilaksanakan dengan baik seterusnya. Dengan demikian, maka akan dapat menciptakan kerukunan dan kekeluargaan yang sangat serasi karena dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan karena berdasar rasa kerakyatan.

78. **Muaq merendengoko penggilingoko di pondoqmu, pema' disanni tomatindo, petitangalalangi topusa, pedipottanai tomalammus, patoqdoki totipabussung.**
Muaq manggereko barona gereq patisambombaqi lembong papetutturukuqi manuq, papaqdendangi pulungang, pepembusaqi meraq.

Muaq merendengoqo penggilingoqo di pondoqmu
Bila engkau-menuntun berpalinglah-melihat di belakangmu
pepaqdisanni tomatindo paditangngalangi to pusa
Beri-bantal orang-tidur tunjukkan jalan orang sesat
padipottanai to malammus patoqdoki
daratkan orang tenggelam dirikan
todipabussung
orang-terjatuh
Muaq manggereqo barona gereq patisambombaqi
Bila menyembeli lehernya potong gerak menghempas
lembong papatturukuqi manuq papaqdendangi pulungang
ombak agar-berkokok ayam berdengdanglah lesung
papambusaqi meraq
berbungalah merah-pinang

Bila memimpin harus selalu berpaling ke belakang, orang tidur diberi bantal, orang sesat ditunjukkan jalan, orang tenggelam diangkat ke darat, orang jatuh didirikan, Bila menyembelih hewan hempaskan potong lehernya seperti melepas ombak, maka ayam berkokok, lesung berbunyi dan berbungalah pinang yang merah.

"Jikalau memimpin harus mampu berbuat dalam segala hal, dan jikalau bekerja harus menyelesaikan semua tugas dengan baik, sehingga kebahagiaan dan keberuntungan tercipta."

Ungkapan ini adalah ungkapan yang menjadi pegangan bagi setiap pemimpin atau pemerintah yang disampaikan setiap melantik atau menempatkan seorang pemimpin atau pejabat pemerintahan.

Maksudnya bahwa tanggung jawab dari seorang yang memimpin atau pemerintah itu, adalah tugas membantu, menuntut dan memberi petunjuk dalam berbagai hal, dan bukan untuk berpangku tangan, karena jikalau semua tugas dan kewajiban pemimpin itu telah dikerjakan dengan sebaik-baiknya dengan jelas, maka akan memberikan hasil yang gilang-gemilang dalam kepemimpinan itu. Olehnya itu sebelum melakukan sesuatu pekerjaan atau tugas pertama-tama harus mampu menyadari diri lebih dahulu bahwa dia adalah penanggung jawab untuk keberhasilan sesuatu tugas atau kehidupan masyarakat. Hanya orang yang menyadari hal ini dapat memberi hasil dalam setiap kegiatan perbuatannya dan setiap rencana yang akan dihadapi dan akan nampak dari penerimaan masyarakat dimana dia berada.

Ungkapan ini sangat besar makna dan nilainya dalam kehidupan setiap orang untuk dapat menyadari dan menghayati setiap masalah yang dihadapinya serta mampu melaksanakannya, sehingga ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila ke V dari Pancasila yang bertujuan untuk membina dan mengendalikan diri sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab, serta suka membantu kepada sesama manusia, sehingga berkaitan pula dengan sila ke II dari Pancasila yaitu membina dasar perikemanusiaan yang adil dan beradab kepada setiap anggota masyarakat dalam menghadapi masyarakat di sekitarnya.

79. Mau doq na bemmeq mamadaio tipasender

Mau	**doq**	**na**	**bemmeq**	**mamadaio**	**tipasender**
Biar	pun	akan	jatuh	paling-paling	jatuh tersandar

Sekalipun jatuh paling-paling jatuh tersandar dan bukan jatuh terus.

"Kejatuhan bukan merupakan kehancuran tetapi adalah peringatan". Ungkapan ini mendorong kepada setiap anggota masyarakat untuk menilai setiap kekurangan atau kejatuhannya dalam menghadapi sesuatu. Bahwa kejatuhan atau tantangan yang terjadi dalam berbagai perjuangan itu jangan dianggap sebagai ketidak berhasilan seterusnya,

tetapi sebagai pelajaran dan perenungan mengadakan peninjauan ke depan dalam setiap apa yang telah diperbuat. Jadi setiap orang harus menghadapi kejatuhan atau kekurangan dalam berbuat sesuatu sebagai peringatan dan akan menjadi pendorong dalam menghadapi masa yang akan datang.

Ungkapan ini selalu diungkapkan oleh setiap pemimpin Agama dalam mengajar dan memberi nasehat kepada yang dipimpin, dengan maksud agar dapat selalu mempelajari setiap kesulitan dan kekurangan yang dihadapi dalam menghadapi situasi apapun saja.
Dengan ungkapan ini adalah sebagai nasehat yang makna penyegaran berfikir dan dorongan untuk lebih berjuang melawan kekurangan itu sehingga terjadi sikap untuk bekerja keras.

Selama masih hidup pasti ada jalan, dan tentu kesemuanya dapat dilalui dengan kekuatan pendirian dengan cita-cita yang positif dan kejatuhan yang pernah dialami dalam langkah yang silam sebagai kesempatan untuk berfikir, sehingga dengan kejatuhan itu hanya sebagai bersandar pada situasi yang sedang dihadapi. Dengan demikian ungkapan ini wajar dihayati oleh setiap orang agar supaya jangan berputus asa dalam menghadapi kejatuhan atau tantangan ataupun kegagalan karena akal yang ada harus dipergunakan dengan penuh semangat juang dan patriotisme dalam membangkitkan semangat baru.

Dengan ungkapan ini telah terbukti dalam perjuangan Kemerdekaan Bangsa Indonesia dimana segala kekurangan dan tidak sempurnaan itu mendorong lebih keras dan lebih tekun dalam mencari jalan untuk perjuangan, sekalipun dimana-mana telah mendapat pukulan dan tekanan yang bertubi-tubi dari lawan dengan serba lengkap dan sempurna peralatan atau perlengkapan, disamping pengetahuan atau keterampilan dalam tugas-tugas perlawanan atau pertempuran.

Dasar inilah sehingga di masyarakat Mandar merupakan juga pusat perjuangan yang hebat dalam mencapai Kemerdekaan Bangsa Indonesia di Sulawesi Selatan, dengan Pimpinan Raja Wanita yang terkenal dengan nama Ibu Agung Depu.

Ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila Patriotisme yaitu sila Persatuan dan Kesatuan sebagai sil ke II dari Pancasila serta sila ke V yaitu Kemauan dan kemampuan berkorban dan bekerja keras.

80. Maloliq sau tarruppuq, maloliq tama tang ruppuq, maloliq naung tappoaq, maloliq tang mammar.

Maloliq	**sau**	**tarruppuq**	**maloliq**	**tama**	**tang**
Berguling	kesana	tak-pecah	berguling	masuk	tidak
ruppuq	**maloliq**	**naung**	**tappoaq**	**maloliq**	**daiq**
pecah	berguling	turun	tak-remuk	berguling	keatas

tang mammar.
tidak berobah.
Berguling ke semua penjuru tidak berobah atau tidak rusak.

"Kehidupan yang than berbagai tantangan karena kebenaran adalah kekal".

Ungkapan ini sebagai ajaran yang terus menerus diajarkan oleh pemimpin agama dalam memberikan gambaran tentang kehidupan dengan berbagai macam gelombang serta pasang surutnya hidup. Bahwa satu-satunya jalan untuk mengatasi hal ini ialah dengan tetap memegang ajaran serta petunjuk-petunjuk Agama, maka segala tantangan dan rintangan dapat diatasi dan diatasi.

Ungkapan ini sangat populer dalam kehidupan masyarakat suku bangsa Mandar sehingga selalu menjadi bahan nasehat dan bahan pelajaran baik kepada anak-anak maupun kepada masyarakat banyak.

Dengan ungkapan yang sangat populer di masyarakat tersebut, mendidik kepada setiap orang memegang teguh adat serta aturan-aturan yang berlaku di masyarakat terutama yang menyangkut aturan umum sehingga tidak terdapat kekakuan dan tintangan dalam melakukan berbagai kegiatan melakukan komunikasi, terutama ajaran atau aturan yang bersumber dari ketentuan-ketentuan agama, sehingga Ungkapan tersebut mempunyai kaitan dengan sila I dari Pancasila, bahwa akan mengajak kepada setiap orang tetap mentaati aturan dan ajaran Agama dalam mengarungi kehidupan yang penuh gelombang dengan pasang surut yang terjadi, sehingga tetap berjalan dengan tenang dan aman sampai selama-lamanya.

81. Muaq direndengngoko atutui akkeq lenteqmu

Muaq direndengngoko atutui akkeq lenteqmu
Kalau dituntun-engkau hati-hati angkat kakimu

Jikalau menjadi pengikut hati-hati mengikuti dan mengangkat kakimu.

"Orang yang baik mengikuti aturan tidak sembarangan".

Bahwa dalam masyarakat diwajibkan mentaati aturan serta ketentuan yang berlaku, namun demikian sangat diperlukan pula sikap yang berhati-hati dalam menjalankan aturan itu. Sering seorang pemerintah yang harus memerintah kepada bawahannya atau rakyatnya dengan hak dan kekuasaan yang ada dalam tangannya karena dilindungi oleh hukum dan aturan, sehingga dengan kekuasaan yang ada padanya itu dipergunakan melakukan penindasan yang berlebihan tidak sesuai dengan norma aturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, maka ungkapan ini menasehatkan agar supaya jangan melakukan aturan dan kekuasaan itu melampaui batas dengan memperalat kedudukan yang

ada, karena jikalau memegang kekuasaan dan aturan dan tidak berhati-hati mentrapkannya dapat terjadi yang melampaui batas atau keluar dari ketentuan aturan.

Bahwa ungkapan ini sangat bermakna untuk menjadi pedoman dan penuntun dalam pengendalian diri karena adanya kekuasaan atau aturan di tangan seseorang diperlukan selalu berhati-hati mentrapkan aturan dan ketentuan yang berlaku. Demikian pula sebaliknya kepada yang dituntun atau yang dipimpin seharusnya pula hati-hati menerima aturan untuk dilaksanakannya karena tidak kurang orang kurang memahami benar-benar berbagai ketentuan atau perintah lalu bertindak, karena dalam mengambil langkah-langkah untuk berbuat dan bertindak itu selalu dibarengi dengan kesadaran setiap apa yang dilakukan apakah sudah saatnya dan sudah sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Ungkapan ini sangat berguna sekali pada setiap orang melaksanakan sesuatu dengan perlu pengendalian diri dalam berbuat dan bertindak menurut aturan dan ketentuan yang berlaku, sehingga ungkapan ini sangat erat hubungannya dengan sila ke V dari pada Pancasila ialah pengendalian diri serta berhati-hati menghadapi berbagai masalah dalam masyarakat agar tidak merugikan kepentingan umum.

82. Macanga sannapi tuqu, apaq menjala rabang.

Macanga	**sannapi**	**tuqu**	**apaq**	**manjala**	**rabang**
Jago	terlalu	penting/utama	sebab	tangani	semua

terlalu jago kelihatannya sebab ditangani semua.
"Menampakkan kehebatan".

Ungkapan ini dikatakan kepada orang yang selalu memperlihatkan kelebihannya atau keunggulannya dari berbagai hal yang ditanganinya. Bahwa sikap demikian ini dianggap sebagai orang yang menepuk dada atau menyombongkan dirinya sebagai orang pintar dan mampu, maka sekalipun benar demikian tetapi ada penilaian bahwa mempunyai ketinggian hati. Dengan demikian, maka dapat diukur bagaimana keperibadian orang yang demikian, berbeda dengan yang mempunyai kemampuan tetapi diam-diam seperti air yang tenang menghanyutkan. Bahwa sifat angkuh demikian ini sering tidak mendapat simpatik dari sekitarnya, sehingga dapat dijuluki mungkin sebagai drum kosong besar bunyinya, olehnya itu diperlukan sikap yang dapat menarik simpatik orang dengan tidak usah menyombongkan diri atau membusungkan dada karena masyarakat akan melihatnya sendiri dari hasil yang telah dikerjakan apakah baik atau salah atau apakah benar atau tidak benar.

Bahwa ungkapan ini sebagai suatu perumpamaan bagi orang yang tinggi hati dan membusungkan dada karena banyak yang ditanganinya,

tetapi apakah itu berhasil semua atau tidak bukanlah menjadi soal. Olehnya itu dinasehatkan bahwa jikalau mempunyai kemampuan tidak perlu menyombongkan diri bahwa mampu dan sebagainya, tetapi diharapkan menahan diri dan mengendalikan diri agar simpatik dari masyarakat bertambah, tetapi kalau membusungkan dada dapat dinilai sombong dan lain-lain.
Ungkapan ini sebagai nasehat agar supaya tidak usah menyombongkan diri kalau mempunyai kemampuan, agar mendapat simpatik dan mendapat perhatian dari masyarakat. Sehingga ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila ke V dari Pancasila, yaitu agar tidak usah bergaya mewah dengan dapat menghargai karya orang lain sekalipun karya itu kecil.

83. Na manarang memangmi messawe, apaq membea-beau duai ulun na iya memangmo napogauq.

Na	**mananrang**	**memangmi**	**messawe**	**apaq**	**membea-**
Akan	pintar	sebenarnya	menunggang	sebab	sebesar
beau	**duai**	**ulunna**	**iya**	**memangmo**	**napogauq**
kemiri	kedua	kepalanya	itu	sebenarnya	dikerjakan.

Akan pintar benar melaksanakan sebab sejak kecil itulah dikerjakan selalu.
"Kemampuan sejak dari kecil akan tetap dibawa sampai dewasa"
"Sifat yang baik jikalau sejak dari kecil dibiasakan akan tetap dibawa sampai dewasa".

Ungkapan ini mempunyai tujuan untuk memperingatkan kepada setiap orang bahwa segala sesuatu itu ala bisa karena biasa, yaitu jikalau sudah terbiasa maka seterusnya akan seterusnya akan tetap dilakukan dengan baik. Hal ini dapat diberikan contoh, umpamanya setiap anak yang diajarkan dan dididik sejak dari kecil taat dan patuh kepada Agama, maka samapai dia dewasa akan tetap melaksanakan hal itu dan akhirnya akan merupakan anak yang saleh dan selalu taat kepada ajaran keagamaan.

Ungkapan ini tujuannya akan memperingatkan kepada setiap orang agar supaya semua sikap dan tingkah laku atau kelakuan itu haruslah dibiasakan sejak dari kecil atau selalu dilatih dan diulangi untuk menjadi kelakuan yang tetap dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, Begitu pentingnya nasehat dengan ungkapan ini karena dengan demikian setiap orang membiasakan sesuatu atau belajar membiasakan sesuatu yang baik agar supaya dalam melaksanakan hal itu tidak kaku dan tidak terdapat kesalahan.

Ungkapan ini mempunyai makna sebagai pendidikan agar setiap orang itu mau mendidik diri dan membiasakan berbuat yang baik sebagai suatu sikap yang terpuji, serta mendidik kepada kita agar mempunyai kemauan yang keras dalam belajar dan melatih diri membiasakan berbagai aturan dan norma dalam masyarakat, sebagai dasar membina pribadi dengan kemauan yang keras, sehingga ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila ke V dari Pancasila yang membina bertanggung jawab dan berkemauan keras untuk melatih diri serta belajar sebagai bekal dalam bermasyarakat.

84. Naiya Maradia, tammatindoi di bongi, tarrarei di allona madandang mata, di matanna daung ayu di amalimbonganna lita, diajari anna banne tau ditepunna agama.

Naiya	**Maradia**	**tammatindoi**	**di**	**bongi**	**tarrarei**	**diallo**
Itu	Raja	tidak-tidur	pada	malam	tidak-senang	di hari
na	**madandang**	**mata**	**dimamatanna**	**daung**	**ayu**	
dan	memperhatikan	mata	dimentahnya	daun	kayu	
dimalimbonganna	**rura**	**dimadinginna**	**lita**	**diajarianna**		
di dalamnya	rawa-rawa	dinginnya	tanah	terjadinya		
Banne tau	**diatepunna**	**agama.**				
manusia	sempurnanya	agama.				

Seharusnya raja tidak tidur pada malam, tidak senang pada hari, tetapi harus memperhatikan hijaunya daun kayu, dalamnya rawa-rawa, dinginnya tanah, maka manusia jadi sempurna sebagai tuntutan agama.

"Seorang raja harus memperhatikan seluruh kehidupan rakyatnya sebagai tuntutan agama".

Bahwa diumpamakan sebagai seorang Raja harus mempunyai kemampuan dapat melihat dan mengenal segala sesuatu yang ada dalam lingkungan kekuasaannya dan sebagai suatu kewajiban atau tugas harus melaksanakan dengan tidak mementingkan salah satu masalah tertentu saja tetapi kesemuanya wajar diperhatikan sesuai dengan kemungkinan dan tuntutan hak dan kewajibannya. Jikalau seorang pemimpin atau Raja sudah demikian, maka akan lahirlah suatu kehidupan yang rukun dan damai dalam masyarakatnya, disamping itu akan tetap memberikan pelayanan yang wajar kepada setiap anggota masyarakatnya. Dengan demikian akan nampak kehidupan yang kegotong-royongan dan kesesuaian sebagai penjelmaan dari kehidupan kerakyatan, sehingga terciptalah kerukunan itu karena dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan.

Ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila ke IV dari Pancasila sebagai nasehat dan pedoman bahwa setiap manusia mempunyai hak dan kewajiban yang sama dan hendaknya diperlakukan sesuai dengan

kedudukannya dan kewajibannya, maka akan membina kepada masyarakat untuk memahami norma musyawarah dan mufakat atau kesepakatan yang utuh.

85. Purai sialla, silepa-lepaqi bomi tia manaqeke.

Purai	**sialla**	**silepa-lepaqi**	**bomi**	**tia**	**manaqeke**
Sehabis	berkelahi	jilat-menjilat	lagi	itu	anak-anak

Sehabis berkelahi kemudian saling menjilat anak-anak itu
"Bersifat tak mendendam seperti anak-anak".

Ungkapan ini sebagai ungkapan yang menggambarkan suatu sikap dan perilaku yang nampak pada kelakuan anak-anak yaitu setelah mereka berkelahi tidak berapa lama maka kembali bersahabat dan saling berteman dengan biasa.
Dalam kehidupan masyarakat, hal ini diungkapkan agar supaya perbuatan yang mendendam dan tidak segera memaafkan sesama kita haruslah dihilangkan dengan harus bersifat jujur dan sportif dalam melakukan hubungan antara seorang dengan seorang dan tidak boleh mendendam.

Karena itu dinasehatkan selalu agar meniru sikap dan kelakuan anak-anak yang tidak mendendam dan sportif mengakui kelebihan dan kemampuan orang lain atau sesama manusia. Dengan demikian terjalin kerukunan dan keharmonisan terus dalam masyarakat.

Ungkapan ini sangat berguna karena mempunyai makna dan tujuan mendidik dan menasehati kepada setiap orang agar dalam pergaulan di masyarakat itu ada saling menghargai dan mengakui kelebihan setiap orang lain atau menghargai karya orang lain. Dengan jalan demikian, maka membentuk kepribadian kita yang dapat mengikuti dan menyesuaikan diri dengan berbagai ragam yang terdapat dalam masyarakat, serta dapat memperbanyak hubungan dan teman sehingga ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila ke V dari Pancasila yaitu mengajak kepada kita suka menghargai karya orang lain serta bersama-sama berusaha menunjukkan kemajuan yang merata dan berkadilan sosial dan mengutamakan kepentingan bersama dan umum dari pada kepentingan peribadi.

86. Pasipatui ate anna lila, pasipppassi lila anna peliqa

Pasipatui	**ate**	**anna**	**lila**	**pasippappassi**	**lila**
Sesuaikan	hati	dengan	lidah	sejajarkan	lidah

ana	**peliqa**
dengan	langkah.

Sesuaikan rasa dengan kata-kata, sejajarkan kata dengan kelakuan
"Sikap dan tingkah laku adalah gambaran kata dan isi hati".

Untuk mengenal bagaimana keinginan hati akan nampak pada ucapan dan tutur kata serta sikap dan tingkah laku seseorang. Hal ini merupakan ucapan yang selalu dikatakan oleh setiap orang dalam menilai dan mengenal seseorang, bahwa lihatlah sikap dan tingkah laku atau lihatlah perbuatannya sehari-hari karena akan nampak bagaimana isi hatinya, demikian pula dengan mendengar tutur bahasa dapatlah diukur dalamnya kemampuan dan pengetahuannya. Oleh sebab itu untuk memahami seseorang haruslah dengan berhati-hati jangan terus mengambil kesimpulan karena akan nampak dalam perbuatan dan kata-katanya bagaimana sebenarnya kemampuan dan kemampuan seseorang.

Ungkapan ini merupakan nasehat dan peringatan kepada setiap orang untuk berhati-hati dalam bertutur kata serta dalam berbuat sesuatu karena dapat diketahui kedalaman dan kemampuan seseorang tersebut. Ungkapan ini mempunyai makna dan nasehat kepada seseorang agar supaya selalu berhati-hati serta bersikap mampu mengendalikan diri agar supaya dapat dinilai baik dari lingkungannya.

Bahwa ungkapan ini jelas telah membuat seseorang selalu mawas diri dalam melakukan sesuatu sebagai pencerminan dari pada keperibadiannya, sehingga ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila ke V yaitu membina dalam mengendalikan dan mawas diri setiap orang untuk menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, disamping dapat mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan perilaku.

87. Pasiratangi nyawa anna tubuh

Pasiratangi	**nyawa**	**anna**	**tubuh.**
Seimbangkan	jiwa	dengan	jasmani.

Seimbangkan keadaan jiwa antara jasmani/badan.
"Kesatuan adalah akibat keseimbangan, keserasian".

Bahwa yang dimaksud dengan ungkapan ini, ialah sebagai dua hal yang bersatu dalam satu tempat sehingga haruslah terjadi keseimbangan dari kedua hal tersebut antara satu sama lainnya yang menampakkan kesatuan yang tak terpisahkan. Sebagai contoh, seperti kata dan perbuatan seseorang harus dilihat dari adanya kesatuan atau kesesuaian antara apa yang dikatakan dengan apa yang dibuat dan jangan terjadi yang sebaliknya.

Hal ini sering terjadi di masyarakat, bahwa seseorang yang dalam kata-katanya tidak senang melihat orang yang malas, tetapi kenyataannya dia sendiri tidak mau bekerja, kenyetaannya hanya mau memerintah saja, hal ini tidak sesuai dengan maksud dengan ungkapan tersebut. Jadi seorang yang tidak senang pada orang malas, harus memperlihat-

kan bahwa dia rajin dan bukan rajin memerintah atau rajin mendorong saja, hal ini tidak sesuai dengan yang dimaksud oleh ungkapan tersebut, karena kalau tidak senang pada orang malas, dia harus rajin menyuruh dan harus pula rajin berbuat yang nyata.

Ungkapan ini sebagai nasehat dan pembinaan sikap dalam melakukan sesuatu, yaitu tidak boleh berbuat yang berpura-pura atau tidak sesuai dengan yang sebenarnya, dan akan mendidik kepada setiap orang itu berbuat yang wajar serta bertindak yang adil dalam setiap langkah dan perbuatannya.

Ungkapan ini sangat bermakna untuk membentuk keperibadian agar benar-benar berbuat yang sebenarnya serta jujur dalam mengambil keputusan, sehingga ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila ke V yaitu membina jujur dan adil dalam setiap perbuatan dan tutur kata dalam masyarakat sehingga terciptalah satu kata dan perbuatan guna terciptanya keseimbangan antara hak dan kewajiban serta berusaha memajukan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

88. Peneteo di petabung tang raqba, maroro titting tang di bassiq.

Peneteo	**di**	**petabung**	**tang**	**raqba**	**maroro**
Berjalanlah	pada	pematang	tidak	rebah	lurus
titting	**dibassiq**				
sekali	garis-tanda-lurus.				

Berjalanlah pada pematang yang lurus tidak akan rebah dengan tujuan yang lurus.

"Kita harus menempuh jalan kebenaran, dengan hukum dan aturan serta norma-norma yang telah terbukti kebenarannya".

Manusia di dalam masyarakat telah mempunyai aturan serta pedoman dalam melaksanakan berbagai kegiatan dan cita-citanya dengan memperhatikan bagaimana hasil yang telah ada dari aturan-aturan itu. Berhubung aturan itu berbagai ragam atau terdapat bermacam-macam bentuk sesuai dengan kepentingan masalah yang dihadapi, sehingga masyarakat meyakini bahwa aturan serta ketentuan yang tidak diragukan lagi itu ialah aturan dan ketentuan yang bersumber dari hukum Agama. Dengan demikian dalam mencari pedoman dan aturan yang baik selalu berpaling dan belajar pada berbagai aturan yang terdapat dalam Agama.

Dalam pembinaan masyarakat dengan cara demikian itu, tentu tidak mudah akan menyimpang dari hal-hal yang telah menjadi aturan masyarakat atau ketentuan yang telah disepakati di masyarakat, karena kesemuanya aturan itu adalah bersumber dari nilai-nilai serta norma yang terdapat dalam aturan-aturan yang berpedoman keagamaan.

Sehubungan dengan itu, maka ungkapan ini benar-benar sangat berguna dalam membina keperibadian serta sikap dan tingkah laku setiap orang dalam bermasyarakat, sehingga jelas mempunyai kaitan dengan sila yang I dari Pancasila yang mengajak kepada setiap orang mentaati aturan dan norma masyarakat sebagai penjabaran pula dari berbagai aturan Agama atau pedoman atas dasar Ketuhanan Yang Maha Esa, serta berkaitan dengan Sila ke V dari Pancasila demi menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban untuk dapat bersikap adil dan menghormati hak-hak orang lain.

89. Rarumma na buttangmo o.

Rarumma na buttangmo o.
Jarum-aku dan benang-engkau
Aku adalah jarum dan engkau adalah benang.
"Kesatuan yang bermanfaat "atau" Kesatuan yang menguntungkan".

Bahwa kesatuan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain, adalah karena saling membutuhkan dapat menghasilkan sesuatu yang menguntungkan atau mendapatkan tujuan bersama. Dengang ungkapan ini dapat diartikan bahwa hanya jarum tanpa benang tidak dapat jarum itu difungsikan pada fungsinya yang sebenarnya, demikian pula benang tanpa jarum tak dapat pula benang itu difungsikan pada fungsinya, yaitu untuk menjahit pakaian. Olehnya itu haruslah ada keduanya, yaitu harus ada jarum dan harus pula ada benang karena keduanya mempunyai peranan yang sama pentingnya untuk dipergunakan sesuai dengan fungsinya masing-masing demi keberhasilan bersama.

Olehnya itu, selalu ditekankan oleh setiap pemimpin atau anggota masyarakat dalam berkomunikasi bahwa hanya dengan peranan sendiri tidak akan memberikan hasil yang baik demikian pula tanpa memberi kesempatan pada orang lain, tidak pula akan mencapai tujuan yang baik. Olehnya itu di masyarakat kita ini setiap unsur dalam masyarakat atau setiap kelompok dalam masyarakat adalah bahagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan kelompok masyarakat yang besar. Masing-masing wajarlah diberikan peranan dan haknya serta kewajibannya masing-masing agar supaya dengan keterpaduan antara satu sama lainnya dapat menciptakan kerjasama yang baik serta dapat memberi sukses semua pihak. Ungkapan ini sangat besar maknanya dalam mengingatkan setiap orang bahwa hanya seorang diri tidak dapat berbuat apa-apa, tetapi hanyalah dengan kerjasama dan kesepakatan dapat menciptakan team kerja yang memberi hasil yang baik.

Ungkapan ini memberi makna dan tujuannya mendidik kepada setiap orang menyadari kemampuan dan kedudukannya masing-masing dalam masyarakat serta harus pula mengenal peranan dari anggota masyarakat lainnya, sehingga ungkapan ini mempunyai kaitan dengan

sila ke V yaitu mengenal diri pribadi dan mengenal serta menghargai pula karya orang lain dan juga mempunyai kaitan dengan sila ke II dari Pancasila yaitu hanya persatuan dan kesatuan dapat memberikan hasil bagi setiap yang terlibat atau memberi arti yang baik.

90. Sumauq sau sumauq domai.

Sumauq	**sau**	**sumauq**	**domai.**
Berjalan	kesana	berjalan	kemari

Berjalan kesana kemari
"Orang yang tidak ada kepastian tanggung jawabnya"

Ungkapan ini adalah sebagai julukan bagi orang yang tidak tentu pekerjaan atau usahanya dan tidak mempunyai pendirian untuk menekuni suatu pekerjaan. Jadi dapat disamakan dengan orang malas atau orang yang tidak mempunyai rencana hidup sehingga pekerjaannya terluntu-lunta tidak ada tujuan, demikian pula hidupnya tidak tentu.

Bahwa sifat yang demikian itu adalah sifat yang sangat tercela serta tidak dibenarkan oleh norma-norma agama maupun norma-norma kemasyarakatan yang mempunyai sistem kemasyarakatan dan moral yang baik. Olehnya itu dipergunakan untuk memberi pelajaran kepada anak-anak atau siapapun agar supaya jangan mengikuti sifat pemalas serta tidak mempunyai mata pencaharian. Orang yang demikian itu sering pula disebut sebagai sampah masyarakat dan tidak dapat diikuti atau ditiru karena hal ini dapat merusak masyarakat banyak. Jikalau ada orang yang tidak didapat mempunyai sifat demikian karena diajar dan diberi petunjuk agar suka dan mau mencari pekerjaan tertentu serta mau menekuninya dengan sebaik-baiknya supaya tidak menjadi orang tercelah di masyarakat.

Ungkapan ini sangat baik dan mempunyai makna untuk mendidik setiap orang rajin serta menekuni suatu pekerjaan, sehingga sangat diperlukan kemauan dan mencintai pekerjaan sehingga mempunyai kaitan dengan sila ke V dari Pancasila yaitu mendidik suka bekerja keras dan mau berkorban untuk kepentingan umum atau masyarakat.

91. Sanggaq iyamo napogauq lamba mandandang rumbu apinna tau.

Sanggaq	**iyamo**	**napogauq**	**lamba**	**mandandang**
Selalu	itulah	dia-kerjakan	pergi	mendapatkan
rumbu	**apinna**	**tau.**		
Asap	apinya	orang.		

Selalu melihat dan mencari asap apinya orang lain.
"Orang yang tidak mempunyai prinsip dan hanya melihat kemana asap ditiup angin".

Di masyarakat banyak orang yang kemana angin bertiup kesana ia pergi atau kemana aru berjalan selalu mengikutinya sekalipun tidak diketahui apa yang terjadi.

Orang yang demikian itu tidak dapat diberikan tanggung jawab dalam masalah apapun saja atau tidak dapat dipercaya dalam memimpin sesuatu, sekalipun ada baiknya karena tidak akan membuat pertentangan dengan pihak lain tetapi ke dalam kelompoknya dapat diperbodoh atau dikorbankan karena didesak oleh pihak lain. Oleh sebab itu sangat diperlukan suatu sikap dan perbuatan yang mempunyai tanggung jawab baik pada diri sendiri, karena orang tidak berpendirian akibatnya tidak mempunyai rasa percaya kepada diri sendiri. Terutama dalam masa perjuangan dan ketahanan mental atau tidak dapat dibenarkan, karena diperlukan setiap individu di masyarakat harus mempunyai prinsip dan rasa tanggung jawab baik kepada tugasnya, kepada masyarakatnya serta kepada negaranya.
Ungkapan ini mempunyai makna yang sangat besarsekali nilainya untuk mendidik kepada setiap anggota masyarakat agar bertanggung jawab menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain atau mengorbankan orang lain, sehingga ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila ke V dari Pancasila yaitu mendorong kepada kita untuk mendidik diri dan mengendalikan diri juga menghargai karya orang lain.

92. Saqbaro dini di lino mappogau sambayang, sa mu duppana manini di aheraq.

Saqbaro	**dini**	**di**	**lino**	**mappogau**	**sambayang**	**sa**
Sabar	sekarang	di	dunia	mengerjakan	sembahyang	akan
mu	**duppana**	**manini**	**di**	**aheraq.**		
kamu	dapati	nanti	di	akhirat.		

Sabar melakukan sembahyang di dunia karena akan menemukan pahalanya di akhirat.
"Orang yang patuh pada ajaran Allah akan sempurna hidupnya di akhirat".

Ungkapan ini selalu dikumandangkan oleh pemimpin Agama setiap memberikan pendidikan atau pelajaran Agama, yaitu barang siapa yang mau mengikuti dan mentaati seluruh hukum dan aturan Ajaran Agama akan mendapat balasannya di hari kemudian. Bukan itu saja maksudnya ungkapan ini, tetapi dibalik itu dapat diartikan bahwa jikalau di akhirat sudah pasti menemukan kebahagiaan tentu saja di dunia selama masih hidup pasti telah menikmatinya, karena nilai kehidupan yang ada di Dunia akan lebih setelah di akhirat nanti. Untuk itu setiap orang akan merasakan kebahagiaan atau kesenangan itu dua kali bagi yang taat dan patuh kepada hukum dan ajaran Agama yaitu,

kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Untuk itu sangat diperlukan memahami dan mendalami seluruh ajaran dan aturan serta hukum agama yang dianut setiap orang untuk dapat dilakukan dan diamalkan sesuai dengan aturan agama masing-masing.
Jadi tujuan dari pada ungkapan ini ialah untuk berusaha dan bertekun mendalami serta mempelajari seluruh ajaran dan hukum Agama, dengan sendirinya dapat diamalkan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
Bahwa hukum-hukum Agama serta ketentuan-ketentuan agama itu masih sangat perlu pendalaman makna dan tujuannya agar supaya mudah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Ungkapan ini bermakna untuk mendidik kepada kita berusaha mendalami dan menghayati seluruh hukum dan aturan serta larangan-larangan agama serta dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sehingga ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila I dari Pancasila yaitu bertaqwa dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan dasar kemanusiaan yang adil dan beradab dengan penghayatan seluruh aturan dan hukum agama yang dianut.

93. Soroq laengoq dioloq pappikkir laengoqo.

Soroq	**laengoq**	**dioloq**	**pappikkir**	**laengoqo.**
Mundur	kembali	dulu	berpikir	kembali

Mundurlah dahulu dan berpikir kembali.
"Mengontrole diri adalah yang terbaik".

Ungkapan ini menjadi pesan dan nasehat seseorang agar supaya dalam setiap melakukan sesuatu pekerjaan selalu dilakukan pemeriksaan kembali atau kontrole kemudian melangkah seterusnya. Dalam hal ini sangat diperlukan sikap dan tindakan selalu berhati-hati atau selalu memeriksa setiap hasil yang sudah dicapai apakah tidak ada kekurangan dari tindakan tersebut, agar supaya jikalau ternyata ada kekurangan maka segera diperbaiki atau dilakukan langkah-langkah yang menyempurnakannya.

Jikalau dalam setiap tindakan itu sudah demikian, maka pasti memberikan hasil yang diharapkan, sehingga tindakan seperti itu mengajak kepada seseorang bekerja dengan hati-hati dan teliti.

Maksud dari pada ungkapan ini, ialah bekerja tidak dengan berencana dan tidak dengan kontrole, sehingga ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila ke V dari Pancasila menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta bersifat boros disamping ada kemauan keras atau bekerja keras.

94. Saraqna tuqu menjari pamarenta, malimbong pai jabang.

Saraqna	**tuqu**	**menjari**	**pamarenta**	**malimbong**	**pai**
Syarat	utama	menjadi	pemerintah	dalam	nanti
jabang.					
air-limbahan.					

Syarat penting sebagai pemerintah menjadi nanti air limbahan yang banyak.
"Pemerintah adalah sebagai tempat terlimbahnya orang dan masalah".

Ungkapan ini ditujukan kepada setiap orang yang akan memegang jabatan Pemimpin, utamanya Pemerintah atau Pengusaha sekalipun Pemerintah yang terendah sekalipun yaitu mempunyai kewajiban untuk bersedia dan tetap menerima semua keluhan dan masalah masyarakat karena merupakan tempat orang-orang menyampaikan seluruh masalahnya. Juga dimaksudkan agar supaya jangan bosan untuk menerima tamu apakah tamu itu sebagai tamu resmi ataupun tamu yang tidak resmi atau sebagai orang yang hanya meminta bantuan saja. Hal ini sangat penting diketahui oleh setiap orang yang akan menjadi Pemerintah atau sedang menghadapi tugasnya sebagai pemerintah.

Bahwa juga sering terjadi di masyarakat seorang Pemerintah itu memilih kasih serta tidak senang didatangi, sehingga ungkapan ini dikatakan karena Pemerintah itu sebagai tempat jurahnya limbahan air. Oleh masyarakat Mandar sangat menghayati ungkapan dan setiap anggota masyarakat dapat mengatakannya itu dalam menghadapi permasalahan yang bertalian yang telah disebutkan di atas.
Ungkapan ini mempunyai makna untuk memberi peringatan dan memberi penjelasan kepada rakyat atau masyarakat untuk berbicara dan melakukannya sesuai dengan tuntutan dan makna dari ungkapan tersebut disamping itu menjadi penuntun kepada pemimpin atau Pemerintah dimana saja berada. Dengan demikian jelas bahwa ungkapan ini mempunyai makna dan kaitan dengan sila ke III dari Pancasila yaitu berusaha mementingkan kepentingan masyarakat dan negara, serta tidak dapat memaksakan kehendak sendiri kepada orang lain, mempunyai pula kaitan dengan sila ke II dari Pancasila yaitu mendorong untuk berani membela keadilan dan kebenaran dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

95. Mongeqi to namalai occo to to dipelei, to dipolei mario paqmaiqna.

Mongeqi	**to**	**namalai**	**occo**	**to to**	**dipelei**
Risau	orang	pergi	pilu	yang	ditinggalkan
to	**dipolei**	**mario**	**paqmaiqna.**		
orang	didatangi	senang	hidupnya.		

Yang pergi dan yang tinggal merasakan kepahitan yang menerima merasa bahagia.
"Kehidupan di dunia saling berganti kepahitan dan kebahagiaan".

Dengan memberikan contoh bahwa seperti orang yang berpisah keduanya merasakan pilu dan risau, demikian pula yang bertemu akan memberikan bahagia. Hal ini merupakan hukum dalam kehidupan manusia, bahwa tidak ada seorang yang terus menerus akan sengsara jikalau tetap berjuang dan berusaha. Demikian pula kebahagiaan itu akan ada pada suatu saat jikalau kita tetap tabah dan sabar sekalipun kebahagiaan itu hanya sebentar ataukah hanya sedikit. Sehingga kebahagiaan itu adalah selamanya kejadian yang terakhir, dan tidak ada kebahagiaan itu datang duluan tetapi selamanya datangnya atau didapat kemudian setelah sabar dan tabah menghadapi apapun yang dilakukan atau direncanakan. Olehnya itu memberikan pelajaran kepada kita, bahwa jikalau pada suatu saat kita sudah maka satu saat pula akan ada kebahagiaan tetapi harus dengan kesabaran dan ketabahan.

Ungkapan ini sebagai nasehat baik dari pemimpin Agama ataupun siapa saja yang memberikan gambaran seperti orang pergi sebagai simbol memulai dan orang tiba berarti akan menemukan yang memberikan kebahagiaan. Jadi dalam mengajar atau memberi nasehat kepada seseorang yang baru memulai hidup diberikan dengan simbol ungkapan demikian, karena semua yang dimulai adalah susah dan karena didahului dengan susah payah, maka kesudahannya atau pada akhirnya nanti akan mendapat kehidupan yang wajar atau baik serta bahagia, sehingga dalam menghadapi keadaan demikian itu sangat diperlukan kesabaran dan ketabahan. Jikalau seseorang meyakini dan mengerti ungkapan ini, dan dijadikan pegangan dalam berjuang dan tidak putus asa sebelum tujuan berhasil. Sebagai contoh waktu pergarakan Kemerdekaan semua putra-putri Bangsa Indonesia dengan penuh kesedihan berpisah-pisah untuk pergi berjuang, tetapi setelah Kemerdekaan berhasil dan kekuasaan di dalam tangan bangsa Indonesia, maka terjadi kegembiraan dan kesenangan dengan penuh sorak sorai sebagai tanda kebahagiaan.

Ungkapan ini sangat berguna dan bermakna sebagai pendorong dan pegangan dalam setiap memulai sesuatu, sehingga ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila ke V dari Pancasila yaitu sebagai suatu dorongan untuk bekerja keras dan tekun serta sabar menghadapi tantangan yang terjadi, dan juga mempunyai kaitan dengan sila ke II dari Pancasila yaitu berani membela kebenaran dan keadilan dan mengembangkan sikap tenggang rasa dalam kehidupan sesama manusia.

96. Nacoba-cobaq naladung naitai limbong, naitai matti naladung laing bomi.

Nacoba-cobaq	**naladung**	**naitai**	**limbong**	**naitai**	**matti**
Coba-coba	menduga	dilihat	laut	dilihat	dangkal
naladung	**laing**	**bomi.**			
diduga	lain	lagi.			

Mencoba menduga dalamnya laut karena dilihat dangkal maka diduga yang lain.
"Karena tidak memberi kepuasan, maka pergi mencari kepuasan lain".

Bahwa ungkapan ini menggambarkan pendirian seseorang yang tidak menetap, atau orang yang tidak puas dalam tindakan dan perbuatannya. Seluruh masalah dicoba-coba untuk mencari yang lebih memberikan kepuasan atau keuntungan. Orang yang demikian ini, adalah orang yang tidak mensyukuri kemampuan dan apa yang didapat dalam usahanya, sehingga usaha yang telah didapatnya itu dianggap tidak cukup dan memberi kepuasan akhirnya pindah ke tempat lain untuk mencari usaha yang lebih tinggi. Bahwa hal ini sebenarnya ada baiknya jikalau hal itu positif yaitu kalau mencari yang lain banyak menguntungkan sekalipun yang ada itu sudah lumayan, orang ini sebenarnya kurang mensyukuri yang telah ada. Orang demikian tidak kurang di masyarakat, dimana dikenal sebagai orang yang avonturir dalam mengarungi hidupnya, yang ada kalanya mengalami kemunduran karena setiap usahanya harus dimulai dari permulaan.

Sebagai contoh seorang yang telah diterima pada atau pekerjaan, tetapi karena setelah beberapa lama bekerja tidak mendapat kedudukan dan tidak memberi keuntungan yang banyak, maka pindah lagi di tempat lain atau pada pekerjaan lain, dan di sana lagi sebagai orang baru. Jikalau ini terjadi beberapa kali seperti ini, akhirnya rugi ialah dia sendiri karena tidak ada perkembangan dari setiap usahanya dan dikenal sebagai orang yang sama sekali tidak berhasil. Karena ungkapan ini sebagai hal yang tidak dapat membenarkan perbuatan demikian itu maka dinasehatkan agar supaya jangan mengikuti cara demikian tetapi harus tekun dan berjuang atau bekerja keras menekuni yang telah ada agar supaya dapat maju dan berkembang, sehingga ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila ke V dari Pancasila ialah mengajak dan menasehatkan agar supaya tekun dan bekerja keras sebagai dasar untuk berjuang dalam segala hal.

97. Dotaq mugayang jambia dadaq mugayang mata, mugayang mata ate atama narua.

Dotaq	**mugayang**	**jambia**	**dadaq**	**mugayang**	**mata**
Janganlah	menikam	keris	jangan	menikam	mata
mugayang	**ate**	**tama**	**narua.**		
menikam	hati	masuk	dikena.		

Lebih baik menikam dengan keris dari pada menikam dengan mata karena hati yang dikena.
"Lebih baik dipukuli dari pada dipukul dengan kata-kata".

Ungkapan ini hampir sama dengan ungkapan yang mengatakan "Fitnah lebih kejam dari pada dibunh", dimaksudkan ialah setiap persoalan yang disampaikan atau dilakukan dengan kenyataan dan terus terang lebih baik dari pada dengan sindir ataupun propokasi. Bahwa orang yang dimaksud dengan ungkapan ini banyak di masyarakat, yaitu orang yang mempunyai pendirian yang kuran sportip atau jujur tidak berterus terang dalam setiap menghadapi seseorang. Bahwa sikap ini tidak terpuji dan jikalau seseorang laki-laki dengan sikap demikian sering dikatakan bukan jantan dalam bergaul, sehingga orang berperi laku demikian itu dicela di masyarakat. Oleh sebab itu dinasehatkan agar janganlah bersikap atau berpendirian demikian karena kurang membina keakraban atau persatuan, menyebabkan semua orang berhitung baru melakukan hubungan dengan orang yang demikian.

Sangat diperlukan suatu sikap terbuka, dan jujur dalam mengadakan komunikasi dengan orang lain, karena dengan sikap jujur dan terbuka tersebut tidak akan mengundang tanggapan seperti yang diungkapan dengan ungkapan tersebut. Hal ini sangatdiperlukan kesadaran dalam berhubungan atau bergaul antara sesama anggota masyarakat, sebagai cara untuk membina keserasian dan kesepakatan serta hubungan yang harmonis.

Ungkapan ini bermakna sekali sebagai contoh yang menasehatkan kepada kita untuk tidak berperi laku demikian, sehingga ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila II dari Pancasila yaitu membina keserasian dan kemanusiaan yang adil dan beradab dalam berkomunikasi antara sesama anggota masyarakat.

98. Rapang beluaq sallambar letteang di naraka, suruga di tia taqlalo menyamangna.

Rapang	**beluaq**	**sallambar**	**letteang**	**di**	**naraka**	**suruga**	**ditia**
Ibarat	rambut	selembar	titian	ke	neraka	surga	itu-dia
taqlalo	**menyamangna**						
terlalu	menyenangkan.						

"Ibarat dengan titian selembar rambut mudah ke neraka, ke Surga terlalu mudah lagi".

Ungkapan ini mempunyai tujuan menjelaskan bagaimana orang ke neraka dengan cara dan jalan yang sangat mudah, tetapi jikalau kita memikirkan dan mau ke surga akan lebih mudah lagi.

Kata-kata ini adalah kata-kata pemimpin agama dalam mengajarkan kepada setiap orang agar supaya dengan melakukan semua ketentuan dan petunjuk agama yang sudah ada dan jelas pasti sangat mudah masuk ke dalam Surga, yaitu bagaimana mudahnya orang juga untuk masuk ke Neraka, yaitu dengan tidak mengindahkan seluruh petunjuk dan aturan agama.

Jadi dengan memberikan penjelasan bahwa orang yang patuh dan taat kepada ajaran keagamaan pasti mudah sekali mendapatkan surga, dan mengikuti aturan itu sangat mudah pula karena aturan yang telah diturunkan oleh Tuhan sebagai aturan agama. Tetapi sebaliknya sangat mudah pula masuk ke neraka kalau tidak mentaati perintah dan ajaran agama sebagai mana dimaksudkan bahwa untuk perbuatan atau pelanggaran ajaran Tuhan begitu mudanya dapat dilakukan setiap orang kalau tidak mau percaya pada agama, sama halnya kalau mau menuruti perintah agama juga sangat mudah mendapatkan pahalanya atau kebahagiaan dari ketaatan dan kepatuhan itu.

Oleh sebab itu ungkapan ini menasehatkan kepada setiap orang agar supaya mau dan berusaha mengenal ajaran Tuhan dan aturan Agama agar supaya mudah datang di akhirat dengan kehidupan yang penuh bahagia, juga barang siapa yang dalam hidupnya selalu taat pada norma dan aturan agama akan menemukan kebahagiaan pula di dunia.

Sebagai contoh seorang penjahat sebagai perbuatan yang dilarang oleh agama, maka sangat mudah dibuat tetapi sangat mudah pula mendapat pahalanya di dunia yaitu hukuman apabila di akhirat nanti.
Ungkapan ini adalah bermakna sebagai nasehat supaya memilih jalan yang telah ditunjukkan oleh Agama dalam mengarungi hidup di dunia, agar supaya dapat mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di Akhirat, sebagai pelajaran bahwa harus bertaqwa kepada Tuhan yang maha Kuasa, sehingga mempunyai kaitan dengan sila I dari Pancasila yaitu mengharuskan kepada setiap orang agar percaya dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

99. To nituruqdi iyamiq nisingmanang-manangngi anna iyamo bali masara

To	**nituruqdi**	**iyamiq**	**nisingmanang-manangngi**	**anna**
Itulah	dituruti	ialah	disepakati	dan
iyamo	**bali**	**masara**		
ialah	jadi	diterima		

Yang disepakati itulah yang diterima.

"Hasil kesepakatan merupakan hal yang diterima".

Bahwa dimaksudkan untuk menuntun orang pada setiap pertemuan atau pembicaraan bersama agar selalu berpatokan kepada hasil persepakatan untuk menjadi pegangan bersama, sebagai yang harus dikerjakan.

Dalam hal ini mengajak kepada setiap orang untuk menghargai hasil musyawarah dan mufakat untuk diamalkan bersama sebagai suatu keputusan bersama, disamping itu harus dipertahankan seterusnya.

Ungkapan ini sangat besar maknanya bagi setiap orang yang akan memasuki suatu pertemuan atau perkumpulan, yaitu mawas diri dan mengendalikan diri dengan harus menghargai pendapat orang lain dan tidak boleh memaksa kemauan sendiri. Akibat dari pada tidak menghiraukan kata sepakat atau tidak menghargai pendapat orang lain akan menimbulkan pertentangan atau permusuhan semata-mata dan akan jauh dari persatuan. Olehnya itu diperlukan sikap dan kepribadian mampu mengendalikan diri atau menahan diri menghargai pendapat orang lain serta tidak memaksakan pendapat sendiri, diharapkan tunduk kepada hasil persepakatan yang dilakukan dengan musyawarah karena hasil musyawarah yang dapat mengikat persatuan dan kesatuan sebagai pegangan untuk berjuang dan bekerja bersama-sama demi kepentingan kepentingan bersama. Jadi ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila ke V dari Pancasila, yaitu mengajak kepada kita untuk menghargai karya dan pendapat orang lain dan menghindari pemaksaan pendapat sendiri, untuk dapat menciptakan kesepakatan dan keserasian, sehingga ungkapan ini juga mempunyai makna dan kaitan dengan sila ke IV dari Pancasila yaitu mengajak setiap orang mentaati hasil kesepakatan atau hasil musyawarah dan kemufakatan yang membina kepada memahami dasar-dasar kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan, juga ungkapan ini seterusnya mempunyai kaitan dengan sila ke III dari Pancasila yaitu membina persatuan yang kuat diantara semua anggota masyarakat yaitu sebagai alat untuk berjuang demi kepentingan bersama.

100. Wattunna landar naurrung bece-bece nanageke

Wattunna	**landar**	**naurrung**	**bece-bece**	**nanageke**
Ketika	lewat	dikerumuni	ikan-kecil	anak-anak

Ketika menampakkan diri dikerumuni anak-anak sebagai ikan kecil. "Setiap menampakkan diri menjadi perhatian orang banyak".

Ungkapan ini menggambarkan seorang pemimpin yang mendapat simpatik atau disenangi oleh orang banyak, sehingga diungkapkan bahwa setiap menampakkan diri atau berbicara ataukah mengajak orang selalu mendapat perhatian karena seluruh kata-katanya didengar oleh orang banyak.

Apa sebabnya orang demikian mendapat perhatian atau selalu dikerumuni orang banyak, adalah disebabkan oleh karena sikap dan tingkah lakunya atau perbuatannya sebagai pemimpin selalu berdasar pada perikemanusiaan atau selamanya bertujuan untuk membina dan memperbaiki masyarakat. Bahwa sikap dan tingkah laku seseoranglah yang menjadi cermin dari isi hati serta keperibadian seseorang dan manakala seseorang sudah diakui karena sikap dan tingkah lakunya, tentu adalah suatu pengakuan yang murni. Oleh sebab itu dinasehatkan dengan ungkapan ini untuk selalu berbuat yang dapat menarik perhatian dan simpatik orang banyak dimanapun kita berada, agar supaya segala rencana serta apa yang disampaikan itu mendapat sambutan secara serentak dari masyarakat sekitar kita.

Ungkapan ini sangat berguna sekali bagi setiap orang terutama kepada pemimpin-pemimpin dimanapun tempatnya, yaitu berusaha mengenali diri dengan harus membina sikap dan tingkah laku untuk menjadi teladan dan contoh di masyarakat, sehingga ungkapan ini mempunyai kaitan dengan sila ke V dari Pancasila ialah berlaku jujur, adil serta mampu berkorban untuk kepentingan bersama, serta berusaha menunjukkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial karena tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain atau merugikan kepentingan umum.

BAB III

PENDAPAT DAN KESIMPULAN PENULISAN

1. PENDAPAT

Dengan penulisan ungkapan-ungkapan tradisional seperti dalam penulisan Laporan ini, terutama ungkapan-ungkapan yang mempunyai kaitan dengan nilai-nilai dari sila-sila dalam Pancasila, kemudian kita mempelajari seluruhnya itu, nampak jelas diketemukan makna dan arti dari ungkapan-ungkapan tersebut dalam pertumbuhan kebudayaan dan kehidupan dari setiap kelompok suku bangsa pendukung ungkapan tersebut.

Dilain pihak telah memberikan gambaran yang jelas pula, bahwa dengan ungkapan-ungkapan tradisional yang mempunyai kaitan dengan Pancasila, membuktikan bahwa Pancasila sebagai Dasar dan Falsafah Negara Indonesia tumbuh dan terdapat dalam kehidupan berbagai suku-suku bangsa di Indonesia.

Jelas pula, bahwa ungkapan tradisional tersebut sebagai perbendaharaan nilai-nilai luhur dalam kebudayaan dan kehidupan setiap masyarakat atau suku bangsa di Indonesia dan telah menjelaskan, bahwa dalam kehidupan seluruh suku bangsa di Indonesia itu terdapat kebersamaan dan keserasian mempergunakan ungkapan-ungkapan tradisional sebagai transmisi kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu sudah sangat tepatlah jikalau ungkapan tradisional terutama ungkapan yang mempunyai nilai-nilai yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila merupakan dasar seleksi atas masuknya berbagai Kebudayaan Asing ke dalam Kebudayaan Indonesia serta menjadi alat pemersatu yang mempertebal rasa Nasionalisme bangsa Indonesia.

Bahwa bukan saja ungkapan tradisional yang mempunyai kaitan dengan sila-sila dalam Pancasila yang dapat dijadikan seleksi dan membina kehidupan bangsa Indonesia, tetapi seluruh bentuk ungkapan baik berupa kalimat pendek atau panjang, baik merupakan gerak dalam berbagai Permainan atau dalam berbagai bentuk simbol- simbol adalah sangat berguna dan penting artinya dalam pembinaan kehidupan bangsa Indonesia serta bermanfaat untuk menjadi pedoman dan bersikap dan bertingkah laku,bergaul dan berkomunikasi diantara setiap kelompok masyarakat atau kelompok suku bangsa di Indonesia. Sekalipun diketahui bahwa ada nilai-nilai Budaya serta hal-hal yang memperlambat perkembangan dari kemajuan pembangunan serta menghambat kesejahteraan rakyat harus pula ditinggalkan.

Oleh karena itu dengan ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan sila-sila Pancasila seperti yang telah ditulis, tidak dapat diragukan lagi dalam kehidupan berbagai suku bangsa Indonesia karena kita ketahui bahwa Pancasila adalah satu-satunya jalan untuk mempersatukan pandangan dari berbagai suku bangsa di Indonesia serta akan menjadi pedoman dalam bergaul antara sesama warga negara Indonesia.

Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa :

1.1 Ungkapan Tradisional sebagai salah satu sistem informasi Kebudayaan yang diatur dan sistematis pada setiap suku bangsa dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya.

1.2 Ungkapan Tradisional sebagai salah satu sistem perbendaharaan dan pencatatan berbagai nilai-nilai hidup dalam berbagai corak kebudayaan di Indonesia yang telah membina komunitas dan kesatuan dari berbagai kelompok suku bangsa.

1.3 Ungkapan Tradisional yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila sebagai pemahaman dan kejelasan kepada setiap warga negara Indonesia bahwa nilai-nilai dalam sila-sila dari Pancasila itu adalah benar-benar bersumber dan tumbuh dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia.

1.4 Dengan demikian, maka ungkapan tradisional yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pncasila tersebut adalah bahan seleksi yang ampuh dalam menghadapi tantangan yaitu masuknya nilai-nilai kebudayaan Asing yang tidak sesuai dengan kepribadian suku-suku bangsa di Indonesia, yang dapat melemahkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

1.5 Bahwa dengan ungkapan tradisional utamanya yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila akan dapat dipelajari untuk dihayati oleh setiap penduduk Indonesia agar supaya kesalah-fahaman dan tanggapan yang berbeda-beda tidak terjadi serta dapat pula mengenal corak dan kebudayaan dari suku-suku bangsa lain yang ada di Indonesia sehingga dapat bergaul dengan tidak terdapat keragu-raguan dan kekakuan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan dan pembangunan.

1.6 Bahwa dengan inventarisasi dan dokumentasi ungkapan-ungkapan tradisional terutama ungkapan tradisional yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pncasila, maka akan membentuk pola sistem berfikir yang secara serasi dan seimbang di antara seluruh bangsa Indonesia untuk dapat bersikap dan bertingkah laku yang serasi dan seimbang pula, guna dapat mempertebal solidariteit diantara seluruh masyarakat bangsa Indonesia dangan satu bahasa dan satu pandangan.

1.7 Bahwa dengan memahami akan arti dan pentingnya ungkapan-ungkapan tradisional yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila, maka proses pembentukan kepribadian bangsa yang Pancasilais akan dapat terwujud serta dapat mempertebal rasa Nasionalisme dari seluruh bangsa Indonesia.

2. KESIMPULAN

2.1 Bahwa dengan adanya usaha Pemerintah cq. Direktorat Jenderal Kebudayaan melakukan pencatatan, penelitian dan pengkajian serta penulisan dari ungkapan-ungkapan tradisional di seluruh daerah di Indonesia, utamanya ungkapan-ungkapan tradisional yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila, maka tujuan Pemerintah dalam pembinaan kehidupan Bangsa Indonesia sebagai satu kesatuan yang utuh dengan pola Kebudayaan Nasional akan segera tercapai.

2.2 Oleh sebab itu, penulis tetap mengharapkan agar supaya Pencatatan dan Penulisan berbagai aspek dalam kebudayaan bangsa terus ditingkatkan terutama yang mempunyai kaitan dengan sila- sila dalam Pancasila agar supaya dapat dijadikan pegangan bersama dalam membentuk kehidupan bangsa Indonesia yang benar-benar Pancasilais.

2.3 Bahwa nilai-nilai budaya pada berbagai suku bangsa di Indonesia itu terdapat banyak sekali dalam berbagai Ungkapan Tradisional, sebagai simbol kehidupan dan kebudayaan dari masing- masing suku bangsa yang mempunyai kaitan dengan sila-sila dalam Pancasila.

Dengan demikian dirasa perlunya pencatatan dan pendokumentasian berbagai aspek Kebudayaan Daerah agar dapat dijadikan pengetahuan bersama dan menjadi milik bersama dari seluruh bangsa Indonesia untuk menjadi perbendaharaan Kebudayaan Nasional, yang dapat memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia serta memperkokoh Ketahanan Nasional.

Kiranya penulisan dari hasil usaha pencatatan kebudayaan Daerah tersebut dapat diperbanyak dan disebar luaskan kepada seluruh masyarakat seperti ungkapan tradisional yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila, agar supaya sasaran dan tujuan dari pada pencatatan dan penulisan yang dilakukan Pemerintah cq. Direktorat Jenderal Kebudayaan ini berhasil sesuai dengan tujuan semula.

Mudah-mudahan laporan hasil pencatatan ungkapan tradisional dari kedua suku bangsa di Sulawesi Selatan, yaitu suku bangsa Makassar dan suku bangsa Mandar dapat berguna untuk pembangunan

kepribadian bangsa Indonesia serta memperkaya Kebudayaan Nasional.

Dengan demikian, maka peranan dan fungsi dari pada ungkapan tradisional tersebut benar-benar sebagai Informasi Kebudayaan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya terus-menerus.***

Lampiran no. 1

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Abu Hamid
   1982 **Sistem Kebudayaan dan Pranata Sosial Orang Makassar,** Ujung Pandang, Laporan Penelitian Universitas Hasanuddin Press.
2. Mattes, T.B.
   1980 **Makassarcshe Chretomatithie,** Amsterdam, Het Nederlandssche Bybelgenootschap.
3. Mattulada
   1980 **Latoa,** Ujung Pandang, Suatu Lukisan analitis terhadap Antropologi Politik orang Bugis.
4. Danandjaja James
   1982 **Ungkapan Tradisional,** Bogor, Makalah Ceramah Pengarahan Penataran Penulis-penulis Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan.
5. ----------
   1982 **Methode Pengumpulan Folklore bagi Pengarsipan,** Bogor, Makalah ceramah pada Pengarahan Penataran Penulis penulis Kebudayaan, Ditjen kebudayaan.
6. Koentjaraningrat dan Donald K. Emmerson (eds).
   1982 **Aspek Manusia dalam penelitian Masyarakat,** Jakarta, diterbitkan untuk Yayasan Obor Indonesia oleh Penerbit PT. Gramedia.
7. ----------
   1977 **Beberapa Pokok Antropologi Sosial,** Jakarta PT. Dian Rakyat.
8. Tammu J. Veen Van Der H.
   1977 **Kamus Toraja - Indonesia,** Rantepao, Yayasan Perguruan Keristen Toraja.
9. Tangdilintin L.T.
   1981 **Toraja dan Kebudayaannya,** Rantepao, Yayasan Lepongan Bulan.
10. **Gowa Dalam Angka 1981,** Kantor Statistik Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan, 1981.
11. **Monografi Daerah Sulawesi Selatan,** Team Penyusun Monografi Daerah Sulawesi Selatan, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen P dan K Republik Indonesia.-

Lampiran no. 2

Daftar : Ungkapan Tradisional suku bangsa Makassar dan suku bangsa Mandar.

a. Ungkapan Tradisional Suku Bangsa Makassar.

1. Abbulo sibatang paki antu, mareso tamattappu nanampa nia sannang ni pusakai.
2. A'jari pabballe sitobba.
3. Annemae golla ton'ja, kaluku manisan ton'ja, annea alloa paria jumpai mama.
4. Ammalakki paku taiyang.
5. Ammalakki batu pengngalle.
6. Apamo sallang nakana, punna tuli makammana ritaenana te'ne naparilima.
7. Assambayangko nutambung, pakajai amala'mu iyamiantu bokong ta'lea ria anja.
8. Allesai timang-timang, nupanai ri pala'nu, kanang ri katte nambaji' mo ri nakke.
9. Baji maki assamaturu, nani kalliki boritta yangna nia empota mangngurangi.
10. Bolima kamma tuna, empo kamase-mase, assa'la tena anu kodi ri atingku.
11. Boeta' lonna mappasang naokiri' ri lontara'na anjo linoa sannang tongki susah tongki.
12. Bulaeng paleng nyawanu, intang paleng pangainnu, jamarro paleng batemu ngerang pammai.
13. Bajikiya passareya, harusu passidakkaya bajikantonji sambayang lima waktua.
14. Ikatte tokamasea, bangngi tompi kumattontong kimammilei bintoeng sang kammasea.
15. Jarung naboya napangkulu tappela.
16. Kana-kana maki ada', gio-gio' ampangampe, rinaassenna kalenna tau.
17. Kana se're nituruki, gau se're nipinawang, empo maki ri sunggua.
18. Katutui anne lino, kala jammengma inakke,punna tatiling buttaya palewa mami.
19. Kalamanganna passoka'na lempe'ka.
20. Kuallenangngi tallanga natowalia.
21. Kuntu intang kungainu, jamarro kulebangannu, kuntu bulaeng kubuli'nu rimapai.
22. Kuntui bayao ri cappatanru.

23. Karaeng kukanrokonne, a'minasa temattappu, nasiralalo, niaka ripa'maikku.
24. Kuntui kunyi napa' leo.
25. Kuntui rappo nipue rua.
26. Kuntui pa na palu-palu.
27. Kuntui capparu sitongkokang memangtongi.
28. Lebbami ku coba-coba kupanai ri timbangang, kuntu bulaeng tena tojeng campuranna.
29. Nakku manne rianrongku, koring-koring ri manggengku, kere waktu nakumotere' sicini'.
30. Nampa lampa ri ballakku, nanapasanga anrongku empoko tuna, cidongko kamase-mase.
31. Nganro anroko nutoba', ringantingang tallasa'nu mateko sallang nanusassala kalennu.
32. Pa'risinanjo tunaya, simpunna kasiasia, bija tabija tumaraengmi ri katte.
33. Punna ada' mappaempo, siri' nipaanna' galli masennang tommi empoanna tomabuttaya.
34. Punna sunggu empoannu, sannangmi katallassannu u'rangi tongi tunayya na to kasiasi.
35. Punna sallang sibokoi, teaki rampea kodi, rampea golla nakurampeki kaluku.
36. Punna tinro so'na tongki, ammempo sabbara' tongki, punna ambangung rampe tongki nawa-nawa.
37. Ri anjayaji bori' tojeng, lino kakinrang jinne nipare jinne, la'lang pamari-mariang.
38. Rianja'pa' sallang sunggu, ri surugapa mate'ne anne ri lino assami tamate'neku.
39. Sunggu lalomi boritta, te'ne lalo minasanta namassaile tau lebbaka salasa.
40. Sessa' lalangnga tunggunna, tena mamangna riolo, riboko tonji manjina mappilannassi.
41. Sampan se're-se're samo, sampan ruwa se're samo, erojakonjo ruwa tallu parisi'nu.
42. Sombala kekke kutamping, ranrang tappu kusambungi, biseang reppe kusambalang karo-karo.
43. Sassa'lalanga sungguna, manna nisuro riolo riboko tonji mammelo makkara kaji.
44. Sisalai bulunna tingkokona.
45. Takkullea dangngang bella, assombali biseangku, kosampan reppe' nabeseang pa'bocorang.
46. Tapa risa tanungai rannuja tanu baranna te'neja pole tanu panyungkeang bongong.
47. Ta' porasaki intanga ri bawana.

48. Te'ne tojengmi boritta, kallimi tojeng iannania sassa' lalannu.
49. Tedong mate ri sirinna tena naciniki, samasama materi sirinna tauwa naciniki.
50. Teako ero nipuji nipalece tamattappu, kala kanannu lesse' ri kuntu tojengnu.
51. Teako cala tunaya, ujara to kasiasi, niappatuna naganna bonena lino.
52. Tena paccena' siri'na tongseng nania.
53. Teako marannu dudu punna nampai bunganna, assa'pi rappo nakirangga selaija.
54. To sunggua sayuttonji, lebangnga salasa tonji, to mate'nea nia tonja pari'sina.

B. Ungkapan tradisional suku bangsa Mandar.

55. Ammungi tang mu baq barang uru pau paraloa.
56. Andarangi arappuang anna pembolongoqo di mata allo.
57. Andiangi dissang rambu apinna.
58. Andiangi rua dita, apaq mammanuq alasi.
59. Andiang memangmi naberes jama-jamang, apaq mikkedo pulu paego.
60. Cila-cilaka Cina pai ianu digo.
61. Di wattu roceq-roceq dibure pallang tau.
62. Dao moloq ande muaq sanrupai baunmu.
63. Da' mubuniangi kare rua damoq o nasolang.
64. Gayungi dipotak, keruh pallabuo dirandang.
65. Irimma na daung ayumo o.
66. Maupaq i tia baliq manuq anaqna.
67. Mappireq batu mappulele ariang tanda maloqna.
68. Mau cereq muala waimata andiangtoq'o ulorang.
69. Mau sisappolongan aju aloting mua iyamo muoloq'i turuq tuaq.
70. Mesappa-sappa rupa sannaqi tongang kedona.
71. Ma mattudaq paqmaiq immaie landaruq manini diangmo di leppangan.
72. Malai toding mappilullung poleq lima.
73. Muaq lambao menjuga dao meloq narangngi allo.
74. Mettulea mabanyai tanggalalang atau maruppungi.
75. Madondong duambongi anna matea, da mupajari Maradia, mua anakku mau appou mua tania to namassayangngi lita, muamasuangi pulu-pulunna, matodori kedonna, apa iyamoto uditingo namarruppu-ruppu lita.
76. Matindoi ada naula landur to situru.

77. Mua manggollei uai anna tumbur poleh dianya andiangi tuu masae manggolle, mua manggullei anna tumbur poleh mai diong massei tuu manggolle.
78. Muaq merendengoko penggilingoko di pondoqmu pema'disanni tomatindo, paditangalalangi topusa, padipottanai tomalammus, patoqdoki Totipabussung.
79. Mau doq na bemmeq mamadaio tipasender.
80. Maloliq sau tarruppuq, maloliq tama tang ruppuq, maloliq naung tappoaq, maloliq daiq tang mammar.
81. Muaq direndengngoko atutui akkeq lenteqmu.
82. Macanga sannapi tuqu, apaq menjala rabang.
83. Na manarang memangmi messawe, apaq membea-beau duai ulunna iya memangmo napogauq.
84. Naiya Maradia, tammatindoi di bongi, tarrarei di allo na madandang mata, di matanna daung ayu di amalimbonganna rura, di amadinginna lita, diajarianna banne tau diatepunna agama.
85. Purai sialla, silepa-lepaqi bomi tia manaqeke.
86. Pasipatui ate anna lila, pasippappassi lila anna peliqa.
87. Pasiratangi nyawa anna tubu.
88. Peneteo di petabung tang raqba, maroro titting tang dibassiq.
89. Rarumma na buttangmo o.
90. Sumauq sau sumauq domai.
91. Sanggaq iyamo napogauq lamba mandandang rumbu apinna tau.
92. Saqbaro dini di lino mappogau sambayang, sa mu duppana manini di akheraq.
93. Soroq laengoq dioloq pappikkir laengoqo.
94. Saraqna tuqu menjari pamarenta, malimbong pai jabang.
95. Mongeqi to namalai occo to to dipelei, to dipelei mario paqmaiqna
96. Nacoba-coba naladung naitai limbong, naitai matti naladung laing bomi.
97. Dotaq mugayang jambia dadaq mugayang mata, mungayang mata ate tama narua.
98. Rapang beluaq sallambar letteang di naraka, suruga di tia taqlalo manyamangna.
99. To nituruqdi iyamiq nisimanang-manangngi, anna iyamo bali masara.
100. Wattunna landar naurrung bece-bece nanageke.

Lampiran no. 3

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Palewai Dg. Nassar
   Umur : 48 tahun
   Pekerjaan : Pegawai/Staf Kantor Suaka Sejarah dan Peninggalan Kepurbakalaan Prop. Sul-Sel.
   A g a m a : I s l a m
   Pendidikan : SMP, Neg (tamat)
   Bahasa yang dikuasai : Makassar, Indonesia
   Suku bangsa : Makassar
   Alamat : Ujung Pandang

2. N a m a : Andi Muh. Yusuf Dg. Mangawing
   Umur : 61 tahun
   Pekerjaan : Pensiunan
   A g a m a : I s l a m
   Pendidikan : Vervold School (VHS)
   Bahasa yang dikuasai : Makassar, Bugis, Indonesia
   Suku bangsa : Makassar
   Alamat : Kampung Belang-belang, Desa Macini Baru Kec. Maros Baru, Dati II Maros.

3. N a m a : Drs. Kaharuddin Tjalla
   Umur : 45 tahun
   Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Kandep P dan K Dati II Gowa
   A g a m a : I s l a m
   Pendidikan : Sarjana Antropologi UNHAS
   Bahasa yang dikuasai : Makassar, Indonesia, Inggeris
   Suku bangsa : Makassar
   Alamat : Sungguminasa, Dati II Gowa

4. N a ma : M. Ali Soemarto
   Umur : 34 tahun
   Pekerjaan : Pegawai/Staf Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung pandang
   A g a m a : I s l a m
   Pendidikan : SMP, Neg.
   Bahasa yang dikuasai : Makassar, Bugis, Indonesia
   Suku bangsa : Makassar
   Alamat : Limbung, Dati II Gowa.

5. N a m a : Drs. Suradi Yasil
Umur : 36 tahun
Pekerjaan : Pj. Kasi Kebudayaan Depdikbud Kab. Majene
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : Sarjana Sastra UNHAS
Bahasa yang dikuasai : Mandar, Indonesia, Inggeris
Suku bangsa : Mandar
Alamat : Majene, Dati II majene

6. N a m a : A b d u l l a h
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Pejabat Kandep Dikbud. Polmas
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : SGA, KPPM
Bahasa yang dikuasai : Bugis, Mandar, Indonesia
Suku bangsa : Mandar
Alamat : Polewali, Dati II Polmas.

7. N a m a : Hafid Rasyid
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Ka. Subag TU. Kandep Dikbud. Kodya Ujung Pandang
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : S G A
Bahasa yang dikuasai : Bugis, Mandar, Indonesia
Suku bangsa : Mandar
Alamat : Ujung Pandang

8. N a m a : Abdurrahman
Umur : 51 tahun
Pekerjaan : Kepala SMP Neg. Majene
A g a m a : I s l a m
Pendidikan : Sarjana Muda Pendidikan
Bahasa yang dikuasai : Mandar, Indonesia
Suku bangsa : Mandar
Alamat : Majene, Dati II Majene.

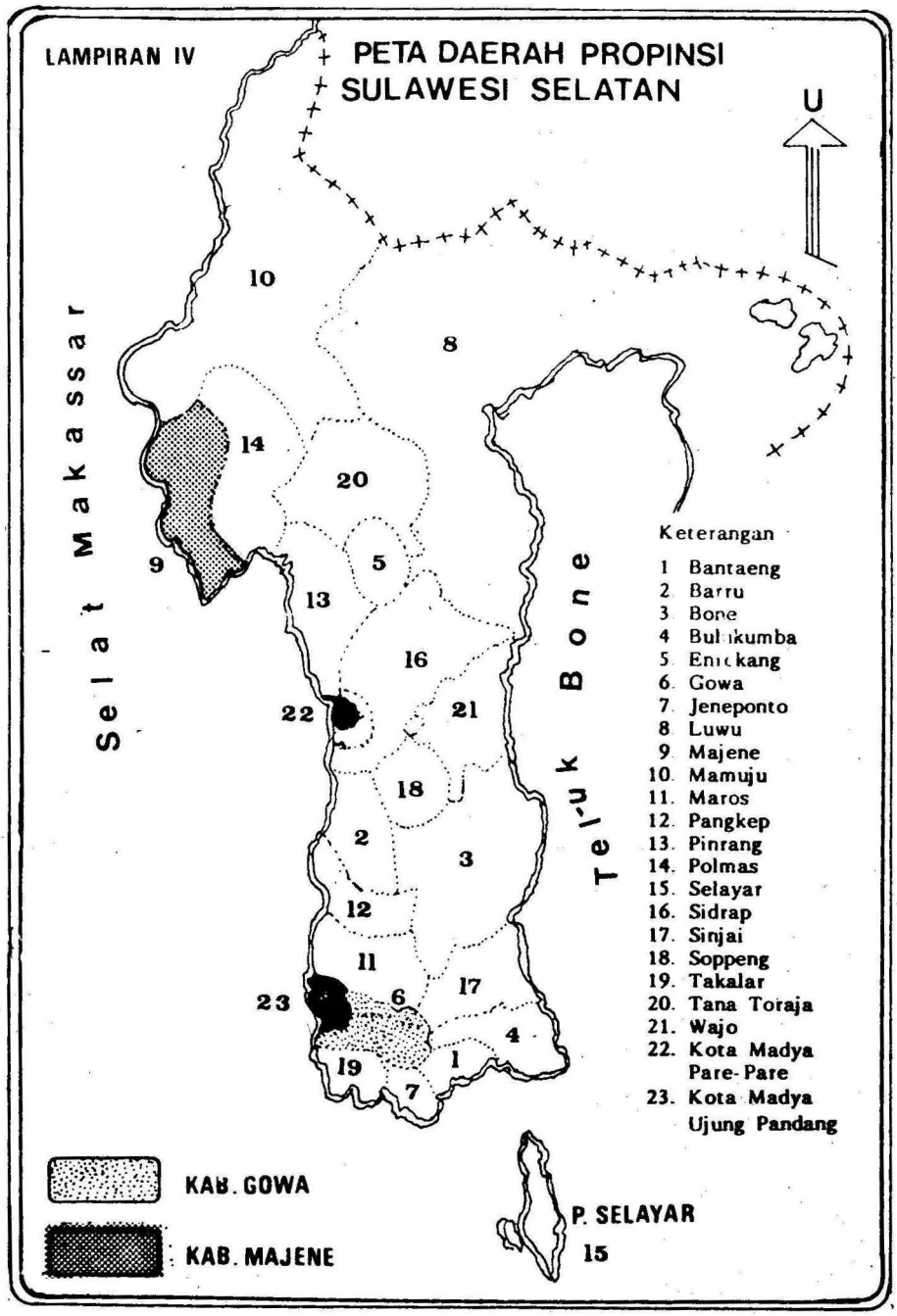
LAMPIRAN IV
PETA DAERAH PROPINSI
SULAWESI SELATAN
U
Selat Makassar
Teluk Bone
Keterangan
1 Bantaeng
2 Barru
3 Bone
4 Bulukumba
5 Enrekang
6 Gowa
7 Jeneponto
8 Luwu
9 Majene
10 Mamuju
11 Maros
12 Pangkep
13 Pinrang
14 Polmas
15 Selayar
16 Sidrap
17 Sinjai
18 Soppeng
19 Takalar
20 Tana Toraja
21 Wajo
22 Kota Madya Pare-Pare
23 Kota Madya Ujung Pandang
KAB. GOWA
KAB. MAJENE
P. SELAYAR
15

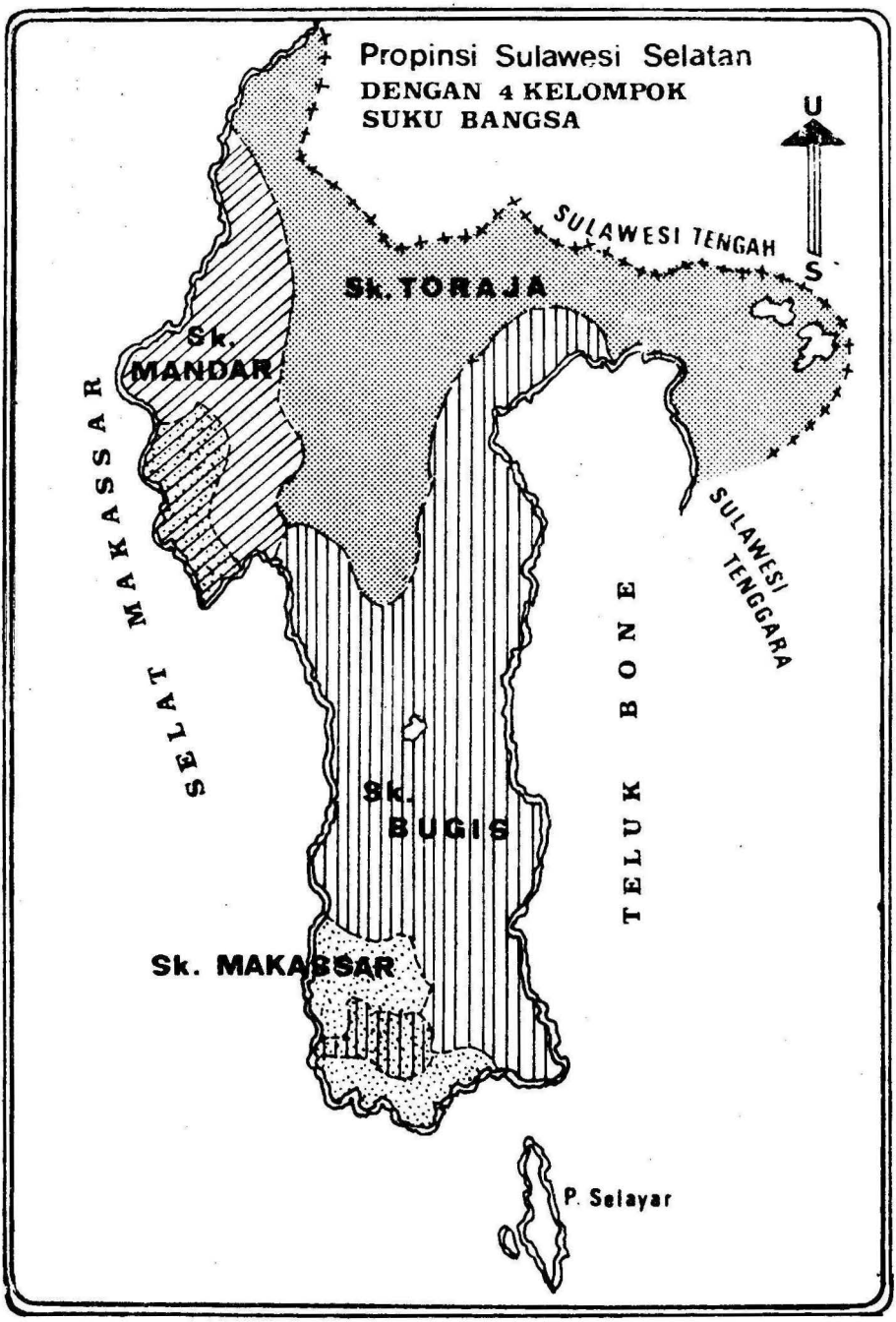
Propinsi Sulawesi Selatan
DENGAN 4 KELOMPOK
SUKU BANGSA
U
S
SULAWESI TENGAH
Sk. TORAJA
Sk. MANDAR
SELAT MAKASSAR
SULAWESI TENGGARA
TELUK BONE
Sk. BUGIS
Sk. MAKASSAR
P. Selayar

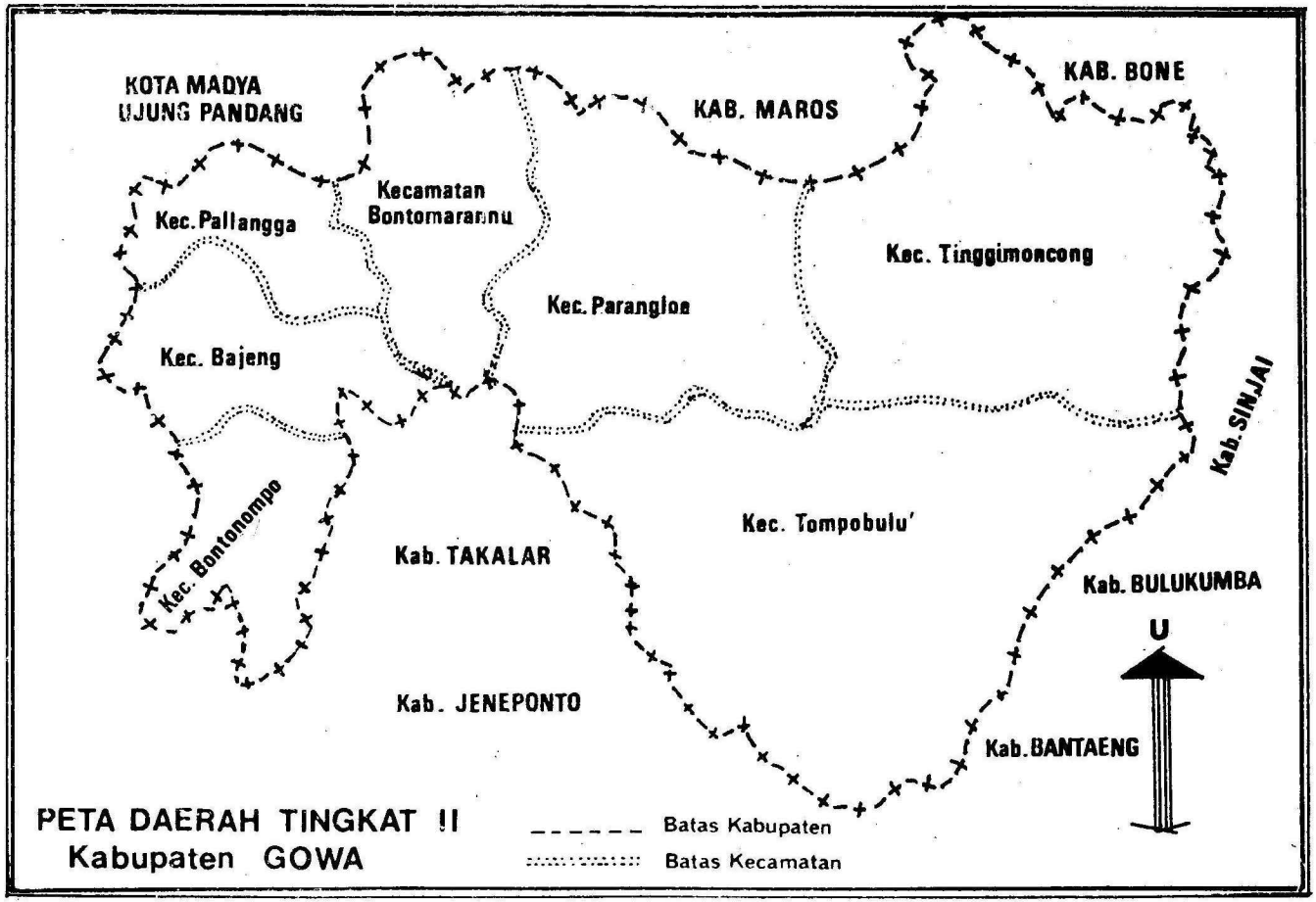
KOTA MADYA
UJUNG PANDANG
KAB. MAROS
KAB. BONE
Kecamatan
Bontomarannu
Kec. Pallangga
Kec. Tinggimoncong
Kec. Parangloe
Kec. Bajeng
Kab. SINJAI
Kec. Bontonompo
Kab. TAKALAR
Kec. Tompobulu'
Kab. BULUKUMBA
U
Kab. JENEPONTO
Kab. BANTAENG
PETA DAERAH TINGKAT II
Kabupaten GOWA
Batas Kabupaten
Batas Kecamatan

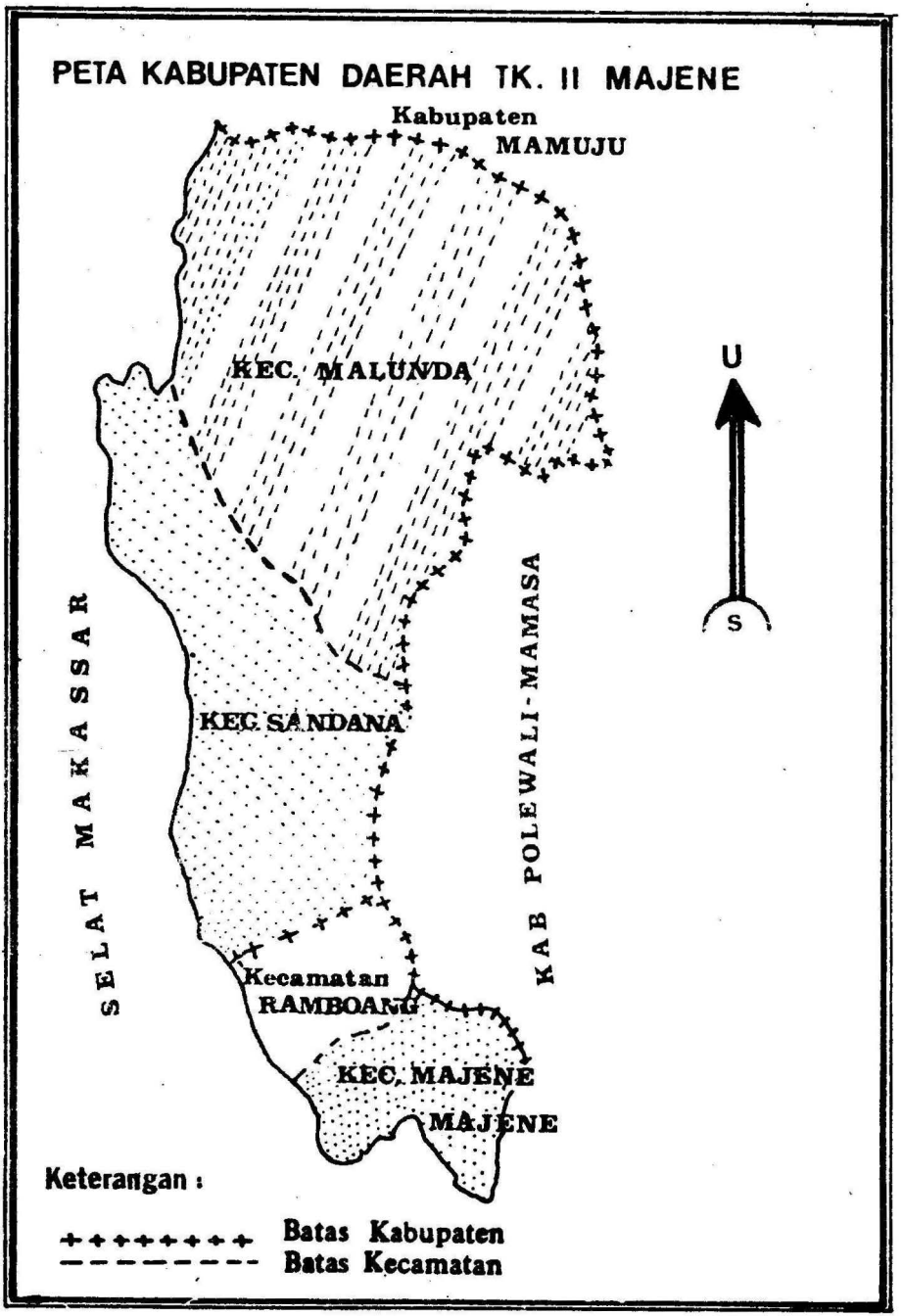
PETA KABUPATEN DAERAH TK. II MAJENE
Kabupaten
MAMUJU
KEC. MALUNDA
U
S
SELAT MAKASSAR
KEC SANDANA
KAB POLEWALI-MAMASA
Kecamatan
RAMBOANG
KEC. MAJENE
MAJENE
Keterangan :
Batas Kabupaten
Batas Kecamatan

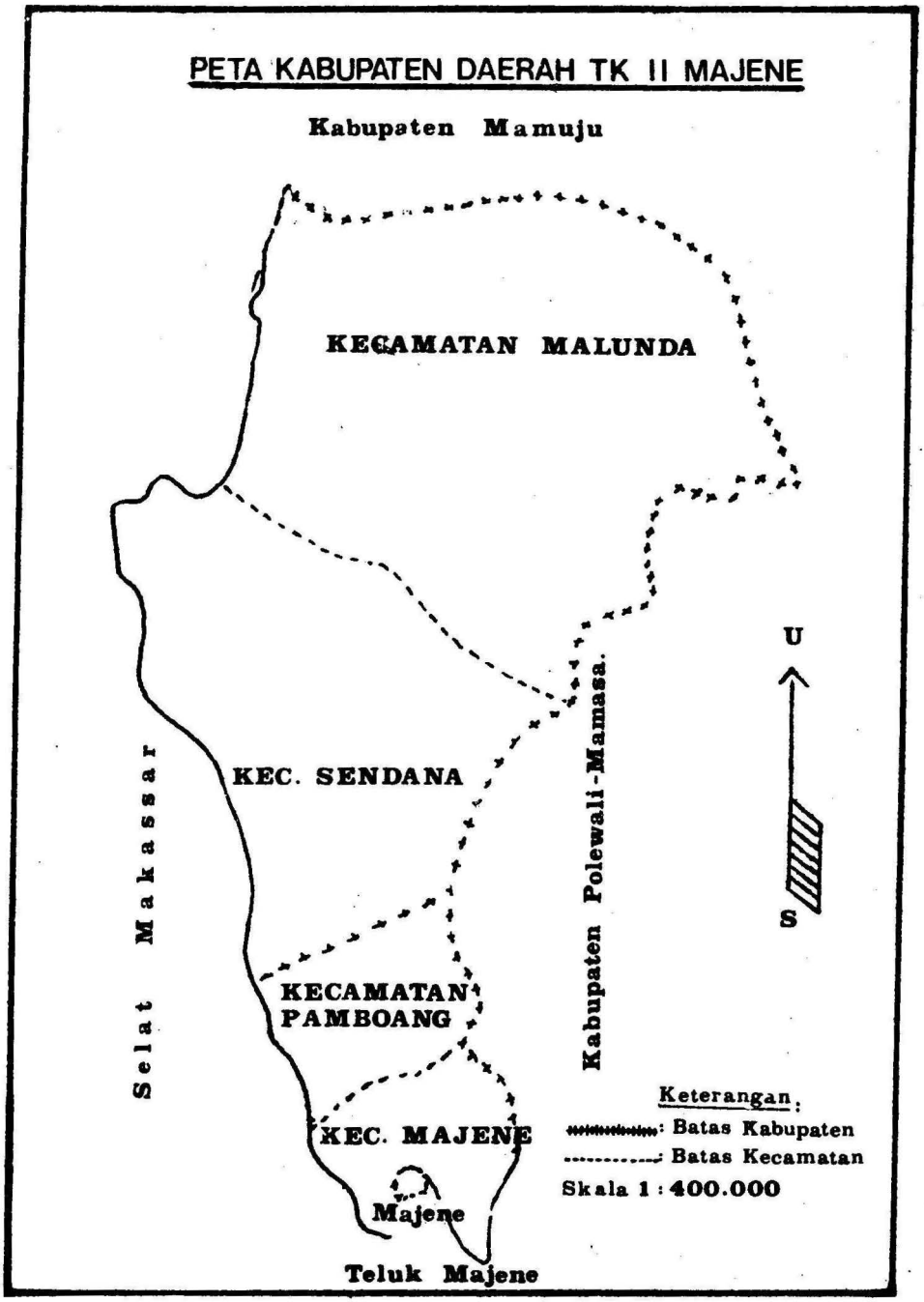
PETA KABUPATEN DAERAH TK II MAJENE
Kabupaten Mamuju
KECAMATAN MALUNDA
KEC. SENDANA
KECAMATAN PAMBOANG
KEC. MAJENE
Majene
Teluk Majene
Selat Makassar
Kabupaten Polewali-Mamasa
U
S
Keterangan :
: Batas Kabupaten
: Batas Kecamatan
Skala 1 : 400.000

Perpu
Jend